

**NARATOLOGI SEYMOUR CHATMAN TERHADAP HADIS-HADIS  
*ŞULĤ AL-ĤUDAĪBIYAH* DALAM KITAB *ŞAĤIĤ AL-BUKĤARĪ***

**TESIS**



**Oleh:**

**Hakma Hamzah**

**NIM. 230204210028**

**PROGRAM STUDI MAGISTER STUDI ISLAM  
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2025**

**NARATOLOGI SEYMOUR CHATMAN TERHADAP HADIS-HADIS  
ŞULH AL-ĤUDAĪBIYAH DALAM KITAB ŞAĤĪĤ AL-BUKĤĀRĪ**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi  
Studi Islam  
Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Oleh:

**Hakma Hamzah**

NIM. 230204210028

Dosen Pembimbing:

**Prof. Dr. H. Wildana Wargadinata, Lc., M.Ag**

NIP. 197003191998031001

**Prof. Dr. H. R. Taufiqur Rochman, M.A**

NIP. 197701182003121002



**PROGRAM STUDI MAGISTER STUDI ISLAM  
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2025**

## PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis berjudul *Naratologi Seymour Chatman Terhadap Hadis-Hadis Sulh al-Hudaibiyah*  
dalam Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* yang ditulis oleh Hakma Hamzah ini telah disetujui  
pada tanggal ..... 2 Juni ..... 2025

Oleh:

PEMBIMBING I



Prof. Dr. H. Wildana Wargadinata, Lc., M.Ag.

NIP. 197003191998031001

PEMBIMBING II



Prof. Dr. H. R. Taufiqur Rochman, M.A.

NIP. 197701182003121002

Mengetahui,

Ketua Program Studi



Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag.

NIP. 197307102000031002



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

**PASCASARJANA**

Jl. Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Junrejo Kota Batu 65323, Telp. (0341) 531133 Fax. (0341) 531130  
Website : <http://pasca.uin-malang.ac.id>, email : [pps@uin-malang.ac.id](mailto:pps@uin-malang.ac.id)

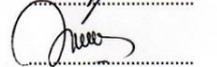
PENGESAHAN NASKAH TESIS

Tesis dengan judul "**Naratologi Seymour Chatman Terhadap Hadis-Hadis *Ṣulḥ al-Hudaibiyah* dalam Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī***" yang disusun oleh Hakma Hamzah dengan NIM 230204210028 telah diuji dan dipertahankan dalam ujian tesis di depan sidang dewan penguji pada tanggal 24 Juni 2025.

Tim Penguji :

Nama Penguji

1. Prof. Dr. H. Syamsul Arifin, M.Si. (Penguji Utama)
2. Dr. Hj. Istiadah, M.A. (Ketua Penguji)
3. Prof. Dr. H. Wildana Wargadinata, Lc., M.Ag. (Pembimbing I/Penguji)
4. Prof. Dr. H. R. Taufiqur Rochman, M.A. (Pembimbing II/Sekretaris)

TTD  
  
  
  




Mengetahui  
Direktur Pascasarjana  
  
Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd  
NIP. 196903032000031002

## PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hakma Hamzah

NIM : 230204210028

Judul : Naratologi Seymour Chatman terhadap Hadis-Hadis *Ṣulḥ al-Hudaibiyah* dalam Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*

Menyatakan bahwa tesis yang saya buat ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Agama di Fakultas Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Tesis ini saya buat dan tulis sendiri, serta tidak saya tiru dari karya orang lain atau tulisan orang lain. Jika ada pihak yang mengklaim bahwa karya ini adalah hasil tulisannya dan terbukti bukan karya saya, maka saya bertanggung jawab sepenuhnya atas hal tersebut, dan tidak menjadi tanggung jawab pembimbing maupun Fakultas Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Saya membuat pernyataan ini atas kemauan saya sendiri dan tidak ada paksaan dari pihak manapun.

Batu, 2 Juni 2025

Mahasiswa,



Hakma Hamzah

## MOTO

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ<sup>1</sup>

"Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakallah kepada Allah."

---

<sup>1</sup> QS. Al-Anfāl: 61

## **PERSEMBAHAN**

**KARYA SEDERHANA INI PENULIS PERSEMBAHKAN KEPADA:**

**ORANG TUAKU: BPK MUDAHAR DAN IBU ALIMAH**

**SAUDARA-SAUDARIKU, GURU-GURUKU DAN SAHABAT-SAHABATKU**

**ALMAMATER TERCINTA**

**PASCASARJANA STUDI ISLAM**

**UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt. yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul “*Naratologi Seymour Chatman terhadap Hadis-Hadis Sulh al-Hudaibiyah dalam Kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*”. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., suri teladan umat dalam segala aspek kehidupan.

Tesis ini disusun sebagai bentuk kontribusi ilmiah dalam pengembangan studi hadis dengan pendekatan naratologi. Penulis mencoba mengkaji hadis-hadis Sulh al-Hudaibiyah dari perspektif struktur naratif Seymour Chatman, untuk menunjukkan bahwa kisah-kisah profetik memiliki nilai sastra dan strategi komunikasi yang tinggi.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada kedua pembimbing, Prof. Dr. H. Wildana Wargadinata, Lc., M.Ag. dan Prof. Dr. H. R. Taufiqur Rochman, M.A., atas bimbingan dan arahnya selama penyusunan tesis ini. Selanjutnya penulis juga turut mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang membantu penyelesaian dan penyempurnaan tesis ini, baik berupa dukungan spiritual, moral maupun materil. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terma kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag. dan Dr. H. Moh Toriquddin, Lc., M.HI., selaku Ketua Program Studi serta Sekretaris Porgam Studi Magister Studi Islam.
4. Seluruh Civitas Akademika Program Studi Magister Studi Islam umumnya Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

5. Kedua orang tua tercinta dan terkasih, yang senantiasa mendoakan dan memberi dukungan selama ini. Mudah-mudahan beliau selalu sehat dan diberkahi umurnya. Dan kepada kak Mahrip, Ayu, Awal, Madil, adik Via terima kasih saya ucapkan. Semoga segala urusan kalian selalu dimudahkan. Aamiin.
6. Teman-teman seperjuangan Azmi Putri Ayu Wardani, Avita Aniqotul ‘Athiyah yang banyak membantu penulis melewati hari-hari yang berat. Semoga kebahagiaan menyambut kalian.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa karya ini masih memiliki keterbatasan. Kritik dan saran sangat diharapkan demi penyempurnaan ke depan. Semoga tulisan ini bermanfaat dan dapat menjadi referensi dalam kajian keislaman, khususnya dalam studi hadis berbasis pendekatan naratif.

Batu, 2 Juni 2025

Hakma Hamzah

## ABSTRAK

**Hamzah, Hakma, 2025.** *Naratologi Seymour Chatman terhadap Hadis-Hadis Sulh al-Hudaibiyah dalam Kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Tesis. Program Studi Magister Studi Islam, Pascasarjana, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing: 1) Prof. Dr. H. Wildana Wargadinata, Lc., M.A 2) Prof. Dr. H. R. Taufiqur Rochman, M.A.

---

**Kata Kunci:** Sulh Hudaibiyah, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Naratologi, Seymour Chatman, Struktur naratif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji struktur naratif hadis-hadis mengenai peristiwa Sulh al-Hudaibiyah yang terekam dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dengan menggunakan pendekatan naratologi Seymour Chatman. Peristiwa Hudaibiyah adalah momen penting dalam sejarah Islam yang mengandung nilai-nilai strategis, diplomatik, dan teologis yang mendalam. Namun, kajian hadis tentang peristiwa ini lebih banyak difokuskan pada aspek historis dan fiqhī, sedangkan pendekatan struktural-naratif terhadap penyampaian kisah ini masih minim dilakukan, terlebih dalam ranah studi hadis. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengisi kekosongan tersebut dengan mengadopsi model naratologi Chatman, yang memisahkan struktur naratif ke dalam dua elemen utama: *story* (cerita) dan *discourse* (wacana).

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan objektif-naratif. Data primer terdiri atas hadis-hadis terkait perjanjian Hudaibiyah yang terdapat dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* serta karya seminal *Story and Discourse* karya Seymour Chatman. Sumber data sekunder meliputi kitab-kitab sirah, karya sejarah Islam, dan literatur naratologi lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman dengan tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teori.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur naratif hadis-hadis tentang Hudaibiyah dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* terdiri atas unsur-unsur cerita seperti *event* (kejadian), *characters* (tokoh), dan *setting* (latar), serta unsur wacana seperti *narrator*, *focalization*, *order*, *duration*, dan *frequency*. Dalam elemen cerita, ditemukan rangkaian kejadian utama (kernel) seperti perundingan antara Rasulullah dan kaum Quraisy, penolakan penyebutan "Rasulullah" dalam teks perjanjian, dan pembatasan waktu tinggal di Makkah. Sementara itu, unsur satelit muncul dalam bentuk dialog, peran tokoh sekunder, serta narasi tambahan yang memperkuat dimensi dramatik dan makna simbolik dari peristiwa tersebut.

Dari segi wacana, hadis-hadis tersebut disampaikan dengan gaya periwayatan yang khas, menggunakan narator yang menyajikan cerita melalui rangkaian sanad dan matan, serta dialog langsung yang membangun efek dramatik. Perspektif (*focalization*) didominasi oleh tokoh utama yaitu Rasulullah, yang sekaligus menjadi pusat moral dan strategi cerita. Urutan penyampaian bersifat kronologis, tetapi tidak selalu linier dalam setiap hadis, mencerminkan kompleksitas struktur penceritaan dalam tradisi hadis.

Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan naratologi terhadap hadis membuka ruang baru dalam analisis teks-teks keagamaan, terutama dalam memahami fungsi cerita, makna simbolik, dan struktur estetika dari sebuah narasi profetik. Dengan menerapkan teori naratif Chatman, hadis-hadis Sulh al-Hudaibiyah tidak hanya dipahami sebagai dokumen sejarah atau normatif, tetapi juga sebagai struktur naratif yang memiliki kekuatan retorik, edukatif, dan teologis. Kajian ini diharapkan dapat memperluas cakupan studi hadis dengan perspektif sastra, serta menginspirasi penelitian lanjutan dalam bidang yang sama.

## ABSTRACT

**Hamzah, Hakma, 2025.** *Seymour Chatman's Narratology on the Hadiths of Sulh al-Hudaibiyah in the Ṣaḥīḥ al-Bukhārī.* Thesis. Islamic Studies Program, Postgraduate School, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Advisors : 1) Prof. Dr. H. Wildana Wargadinata, Lc., M.A 2) Prof. Dr. H. R. Taufiqur Rochman, M.A.

---

**Keywords** : Sulh Hudaibiyah, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, narratology, Seymour Chatman, narrative structure.

This study aims to examine the narrative structure of hadiths concerning the event of Sulh al-Hudaibiyah as recorded in *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* using Seymour Chatman's narratological approach. The Hudaibiyah event is a pivotal moment in Islamic history, rich in strategic, diplomatic, and theological values. However, hadith studies regarding this event have mostly focused on historical and legal (fiqhī) aspects, while structural-narrative approaches to its storytelling remain underexplored, especially within the field of hadith studies. Therefore, this research attempts to fill that gap by applying Chatman's narratological model, which divides narrative structure into two primary components: *story* (what is told) and *discourse* (how it is told).

This research employs a qualitative method with an objective-narrative approach. Primary data sources include hadiths related to the Hudaibiyah treaty found in *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, and Chatman's seminal work *Story and Discourse*. Secondary data sources include classical Islamic biographies (*sīrah*), Islamic historical literature, and narratology references. Data were collected through documentation and analyzed using Miles and Huberman's interactive analysis model, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through triangulation of sources and theories.

The findings reveal that the narrative structure of the Hudaibiyah hadiths in *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* consists of story elements such as *events*, *characters*, and *setting*, and discourse elements such as *narrator*, *focalization*, *order*, *duration*, and *frequency*. In the *story* component, core narrative units (*kernels*) include negotiations between the Prophet Muhammad and the Quraysh, the rejection of the title "Messenger of Allah" in the treaty text, and restrictions on the Prophet's stay in Mecca. Meanwhile, *satellite* elements appear in the form of dialogues, secondary character roles, and additional narrative layers that enhance the dramatic and symbolic dimensions of the event.

From a *discourse* perspective, the hadiths are delivered using a distinctive isnād-matn structure, incorporating direct speech and dramatized narration. Focalization is centered on the Prophet Muhammad, who serves as the narrative's moral and strategic axis. The storytelling follows a mostly chronological order but is not always linear, reflecting the narrative complexity inherent in the hadith tradition.

This research affirms that applying narratology to hadith studies opens new avenues for analyzing religious texts, particularly in understanding the function of storytelling, symbolic meaning, and the aesthetic structure of prophetic narratives. By employing Chatman's theory, the Sulh al-Hudaibiyah hadiths can be viewed not merely as historical or normative records, but as structured narratives with rhetorical, educational, and theological significance. This study is expected to broaden the scope of hadith scholarship through a literary lens and inspire further research in this direction.

## مستخلص البحث

همزة، حمكة 2025، السرديات عند سيمور تشاتمان في الأحاديث المتعلقة بصلح الحديبية في صحيح البخاري. رسالة ماجستير،

الدراسات الإسلامية، كلية الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج.

المشرف الأول: الأستاذ الدكتور ولدانا وراكاديناتا الماجستير والمشرف الثاني: الأستاذ الدكتور توفيق الرحمن الماجستير

**الكلمات المفتاحية:** صلح الحديبية، صحيح البخاري، السرديات، سيمور تشاتمان، البنية السردية.

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل البنية السردية للأحاديث المتعلقة بصلح الحديبية كما وردت في صحيح البخاري باستخدام منهج السرديات لسيمور تشاتمان. يُعدُّ صلح الحديبية حدثًا مفصليًا في التاريخ الإسلامي، حيث يحمل دلالات استراتيجية ودبلوماسية ولاهوتية عميقة. ومع ذلك، فإن دراسة الأحاديث المتعلقة بهذا الحدث تركز غالبًا على الجوانب التاريخية والفقهية، بينما لا تزال المقاربة النبوية السردية في تحليل هذه الروايات نادرة، خاصة في مجال علم الحديث. من هنا، تسعى هذه الدراسة إلى سدِّ هذه الفجوة من خلال توظيف نموذج تشاتمان الذي يقسّم البنية السردية إلى عنصرين رئيسين: القصة (ما يُروى) والخطاب (كيف يُروى).

تعتمد هذه الدراسة على منهج نوعي ذو طابع موضوعي-سردية. تشمل المصادر الأساسية أحاديث صلح الحديبية الواردة في صحيح البخاري، بالإضافة إلى الكتاب المرجعي "القصة والخطاب" لسيمور تشاتمان. أما المصادر الثانوية فتشمل كتب السيرة النبوية، والمراجع التاريخية الإسلامية، ومصادر في علم السرديات. تم جمع البيانات باستخدام طريقة التوثيق، وتم تحليلها باستخدام نموذج "مايلز وهوبرمان" للتحليل التفاعلي، الذي يتضمن: تقليص البيانات، عرض البيانات، واستخلاص الاستنتاجات. وتم ضمان مصداقية البيانات من خلال التثليث في المصادر والنظريات.

تشير نتائج الدراسة إلى أن البنية السردية لأحاديث صلح الحديبية في صحيح البخاري تتكون من عناصر سردية مثل الأحداث، الشخصيات، الزمان والمكان، ومن عناصر خطابية مثل الراوي، التركيز السردية، الترتيب الزمني، المدة، والتكرار. في عنصر القصة، تبرز أحداث محورية مثل المفاوضات بين النبي وقريش، ورفض تسمية "رسول الله" في نص المعاهدة، وتحديد مدة الإقامة في مكة. أما العناصر المساندة فتظهر في الحوارات، وأدوار الشخصيات الثانوية، والسياقات الإضافية التي تعزز الأبعاد الرمزية والدرامية.

أما من ناحية الخطاب، فإن الأحاديث تُروى بأسلوب خاص يعتمد على السند والمتن، مع توظيف الحوار المباشر لخلق تأثير درامي. يُسيطر النبي مُجد على وجهة النظر السردية، بوصفه المحور الأخلاقي والاستراتيجي في الرواية. ورغم أن السرد يتبع في الغالب الترتيب الزمني، فإنه لا يسير دائماً بحظ زمني واحد، مما يعكس تعقيد البنية السردية في التقليد الحديثي.

تؤكد هذه الدراسة أن تطبيق نظرية السرديات في علم الحديث يفتح آفاقًا جديدة لتحليل النصوص الدينية، خاصة في فهم وظائف القصة، والدلالات الرمزية، والبنية الجمالية للرواية النبوية. ومن خلال توظيف نظرية تشاتمان، يمكن النظر إلى أحاديث صلح الحديبية لا كمجرد وثائق تاريخية أو معيارية، بل كبنى سردية تحمل طابعًا بلاغيًا وتربويًا ولاهوتيًا. وتأمل هذه الدراسة أن تساهم في توسيع مجال دراسات الحديث من منظور أدبي، وتشجع على إجراء المزيد من الأبحاث في هذا المجال.

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Indonesia Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah menggunakan model Library of Congress (LC) Amerika sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
أ	`	ط	Ṭ
ب	B	ظ	Z
ت	T	ع	`
ث	TH	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sh	ء	‘
ص	Ṣ	ي	Y
ض	Ḍ		

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (madd), maka caranya dengan menuliskan coretan horizontal di atas huruf, seperti ā, ī dan ū (أ، ي، و). Bunyi hidup dobel Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf “ay” dan “aw” seperti layyinah, lawwāmah. Kata yang berakhiran tā’ marbūṭah dan berfungsi sebagai sifat atau muḍāf ilayh ditransliterasikan dengan “ah”, sedangkan yang berfungsi sebagai muḍāf ditransliterasikan dengan “at”.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS</b> .....	ii
<b>LEMBAR PENGESAHAN TESIS</b> .....	iii
<b>SURAT PERNYATAAN ORISINILITAS PENELITIAN</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>ANSTRAK</b> .....	ix
<b>ABSTRACT</b> .....	x
<b>المخلص</b> .....	xi
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	xii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiii
<b>BAB I</b> .....	1
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Penelitian .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Orisinalitas Penelitian .....	6
F. Definisi Istilah.....	12
<b>BAB II</b> .....	19
<b>KAJIAN TEORI</b> .....	19
A. Struktur Naratif Seymour Chatman .....	19
B. Kerangka Berpikir .....	31
<b>BAB III</b> .....	33
<b>METODE PENELITIAN</b> .....	33
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	33
B. Data dan Sumber Data Penelitian .....	33

C. Teknik Pengumpulan Data .....	34
D. Analisis Data .....	35
E. Keabsahan Data .....	36
<b>BAB IV</b> .....	37
<b><i>ŞULĤ AL-ĤUDAIBIYAH</i></b> .....	37
A. Kronologi Peristiwa <i>Sulh al-Hudaibiyah</i> .....	37
B. Momentum Perundingan .....	40
C. Klausul-Klausul Perjanjian Hudaibiyah .....	41
<b>BAB V</b> .....	45
<b>ANALISIS NARATOLOGI SEYMOUR CHATMAN TERHADAP HADIS- HADIS <i>SULH AL-HUDAIBIYAH</i></b> .....	45
A. Analisis <i>Story</i> (cerita) .....	45
B. Analisis <i>Discourse</i> (wacana) .....	62
<b>BAB VI</b> .....	69
<b>PENUTUP</b> .....	69
A. Kesimpulan .....	69
B. Saran .....	69
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	71
<b>LAMPIRAN</b> .....	75

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Peristiwa Hudaibiyah<sup>2</sup> bermula dari mimpi yang dialami oleh Rasulullah Saw. di mana beliau melihat dirinya memasuki kota Mekah dan melakukan tawaf mengelilingi ka'bah.<sup>3</sup> Mimpi tersebut kemudian dijadikan dasar strategis untuk mengukuhkan hak beribadah kaum muslimin di Baitullah al-Haram melalui pelaksanaan ibadah umrah.

Peristiwa Hudaibiyah merupakan runtutan kejadian yang sebelumnya banyak merugikan pihak musyrikin Quraisy. Di mana hijrah Nabi memberikan tekanan dan tantangan terhadap dakwah yang sebelumnya hanya di ruanglingkup internal Quraisy menjadi eksternal. Kemudian berbentuk *local social movement* di Mekah menjadi *regional military action* di jazirah Arab. Setidaknya ada 3 peristiwa yang membuat pihak musyrikin Quraisy mengalami kerugian besar: front Badar pada tahun ke-2 H (624 M)<sup>4</sup>, front Uhud ke-3 H (625 M)<sup>5</sup>, dan perang Khandaq pada tahun ke-5 H (627 H).<sup>6</sup>

Kisah Hudaibiyah yang dipimpin oleh Nabi Muhammad Saw. bukanlah sekadar cerita tanpa makna atau adegan yang mengalir begitu saja. Setiap adegannya memiliki fungsi multidimensional yang berkontribusi pada kemajuan Islam di masa depan.<sup>7</sup> Peran Rasulullah dalam episode ini sangat penting bagi pelestarian nilai-nilai Islam hingga saat ini. Penetapan kebijakan dalam Diplomasi

---

<sup>2</sup>Para sejarawan menyebutnya dengan perbedaan diksi seperti Amru al-Hudaibiyah, Qissah al-Hudaibiyah, 'Umrah al-Hudaibiyah, Sulh al-Hudaibiyah, dan Gazwah al-Hudaibiyah, perbedaan tersebut berdasarkan sudut pandang mereka melihat peristiwa tersebut seperti waktu, tempat, dan tokoh yang terlibat, serta tujuan yang dikehendaki. Lihat: Hafiz bin Muhammad Abdullah Al-Hakami, *Marwiyyat Gazwah Al-Hudaibiyah* (Madinah: Ihya' al-Turas al-Islami, n.d.), 14–16.

<sup>3</sup> Al-Qurtubi mengutip pendapat Qatadah tentang mimpi Rasulullah Saw. di Madinah pada tahun ke-6 H, yang menjadi permulaan dari perjanjian Hudaibiyah. Lihat: Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad Abu Bakr Syams al-Din Al-Qurtubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, Cet: II (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1964), 191.

<sup>4</sup> Safi al-Rahman al-Mubarakfuri, *Al-Rahiq Al-Makhtum* (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1991), 269–70.

<sup>5</sup> al-Mubarakfuri, *Al-Rahiq Al-Makhtum*.

<sup>6</sup> al-Mubarakfuri.

<sup>7</sup> Muhammad ibn Muhammad al-Syaibani, *Kamil Fi Al-Tarikh*, Vol. 1 (Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1987).

Hudaibiyah juga mencerminkan upaya Rasulullah untuk mengungkapkan “manifestasi Tuhan” yang bersifat metafisik di dunia, sekaligus menggambarkan kesempurnaan idealitas Islam.<sup>8</sup> Diplomasi Hudaibiyah, yang terjadi setelah Rasulullah Saw. tinggal di Madinah selama enam tahun (6 Hijriyah), menghasilkan kesepakatan yang dianggap kontroversial dan merugikan umat Islam.<sup>9</sup> Meskipun demikian, Rasulullah tetap menerima beberapa poin dari keputusan tersebut, yang memicu perdebatan di kalangan para sahabat.<sup>10</sup>

Peristiwa tersebut terjadi ketika Nabi Muhammad bersama para sahabat dan pengikutnya dilarang memasuki kota Mekah untuk melaksanakan ibadah umrah. Pihak musyrikin Mekah menghalangi mereka untuk mengunjungi Ka'bah, sebagai bagian dari sejumlah kesepakatan yang dirasa merugikan kaum Muslimin.<sup>11</sup> Bahkan, Umar bin Khattab sempat menyampaikan kebimbangannya mengenai keputusan tersebut kepada Abu Bakar. Namun, keputusan yang terlihat merugikan umat Islam ini tidak menunjukkan bahwa Rasulullah tidak berpihak pada mereka. Sebaliknya, penerimaan Rasulullah terhadap hasil konsensus tersebut merupakan strategi yang penting untuk memastikan keberlangsungan eksistensi Islam di dunia.

---

<sup>8</sup> Karen Armstrong, *Muhammad: A Prophet for Our Time* (USA: Harper Collins Publisher, 20017), 2.

<sup>9</sup> Perjanjian Hudaibiyah disepakati 5 klausul: 1] Masa damai selama satu dekade. Kedua belah pihak sepakat untuk tidak melakukan tindakan permusuhan atau gangguan satu sama lain selama sepuluh tahun. 2) Pengembalian individu tanpa persetujuan keluarga. Apabila ada anggota kaum Musyrik yang pergi ke pihak Muslim tanpa izin keluarganya, maka ia harus dikembalikan ke Makkah. Sebaliknya, jika ada Muslim yang berpaling dan bergabung dengan kaum Musyrik, ia tidak akan dikembalikan kepada kaum Muslim. 3] Kebebasan suku-suku Arab dalam memilih aliansi. Setiap suku Arab memiliki hak untuk memilih bergabung dengan pihak mana pun sesuai keinginan mereka. Contohnya, suku Khuza'ah memilih untuk bersekutu dengan Nabi Muhammad Saw, sementara Bani Bakar berpihak kepada kaum Musyrik Quraisy. 4) Penangguhan pelaksanaan umrah hingga tahun berikutnya. Nabi Muhammad Saw dan para pengikutnya belum diperbolehkan memasuki Makkah tahun itu. Mereka hanya bisa melaksanakan umrah pada tahun berikutnya, dengan syarat tinggal di kota tersebut selama tiga hari tanpa membawa senjata selain pedang yang tetap tersarung. 5] Kesepakatan untuk menaati perjanjian. Kedua belah pihak berjanji untuk menjalankan perjanjian ini dengan penuh kejujuran dan tanpa ada unsur kecurangan atau pelanggaran. Lihat: M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW Dalam Sorotan Al-Qur'an Dan Hadis-Hadis Shahih* (Tangerang: Lentera Hati, 2012], 799.

<sup>10</sup> Ibn Hisyam, *Al-Sirah Al-Nabawiyah*, jld. 2, (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1990), 255; al-Mubarakfuri, *Al-Rahiq Al-Makhtum*.

<sup>11</sup> M. Yunan Yusuf, *Dakwah Rasulullah Saw: Sejarah Dan Problematika Dari Seruan Kerabat Ke Perjanjian Hudaibiyah Hingga Deklarasi Hak Asasi Manusia*, ed. Cet. I (Jakarta: Kecana, 2016), 89.

Melalui diplomasi ini, Rasulullah menunjukkan pemikiran yang progresif, prediktif, dan melampaui logika manusia pada umumnya. Ia mengambil langkah berani demi mencapai visi ketuhanan yang transendental. Oleh karena itu, Rasulullah menerima keputusan diplomasi tersebut dengan memperhatikan jaminan kebebasan beragama serta hak masyarakat Mekah untuk berpikir dan berdiskusi tentang Islam. Mereka berhak menjadikan Islam sebagai objek wacana dan studi.<sup>12</sup> Strategi dakwah Rasulullah yang inovatif ini ternyata menghasilkan hasil yang luar biasa. Sebelum perjanjian berakhir, banyak masyarakat Makkah yang mulai memeluk Islam, bahkan salah satu diplomat yang terlibat dalam Diplomasi Hudaibiyah juga akhirnya menjadi Muslim. Karena itu, para cendekiawan, baik dari dalam maupun luar Islam, menyebut momentum Diplomasi Hudaibiyah sebagai salah satu kemenangan terbesar dalam sejarah Islam.

Pemikiran Rasulullah yang tercermin dalam kisah Diplomasi Hudaibiyah kemudian menjadi bahan kajian teoretis, terutama dalam bidang *Muhadana*h dan Studi Hubungan Internasional, mengenai keahlian beliau dalam komunikasi diplomatik.<sup>13</sup> Selain itu, penelitian ini juga akan membawa momentum Diplomasi Hudaibiyah ke dalam disiplin Studi Hadis dengan pendekatan naratologi.

Diplomasi Hudaibiyah yang dimuat dalam koleksi-koleksi kitab hadis, terutama kitab yang diakui paling otoritatif yaitu *al-Jāmi' al-Muṣṣṇad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlallāh Ṣallallāhu'alaihi wa sallama wa Sunnanihi wa Ayyāmihi* (popluernya *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*)

Kisah Diplomasi Hudabiyah yang terekam dalam kitab hadis (*Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*), yang terdiri dari beberapa skema akan dianalisis menggunakan pendekatan naratologi yang digagas oleh Seymour Chatman yang menawarkan pendekatan struktural terhadap narasi. Chatman membagi narasi menjadi dua elemen utama yaitu **cerita (story)** dan **wacana (discourse)**. Elemen cerita

---

<sup>12</sup> William Muir, *Life of Mahomet* (London: Smith Elder and CO., 1961), 28; Washington Irving, *Lives of Mahomet and His Accessors* (Paris: Ethunot, 1850), 91.

<sup>13</sup> Sidiq Ahmadi, "Perjanjian Hudaibiyah Sebagai Model Kepatuhan Terhadap Perjanjian Internasional Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Hubungan Internasional* 4, no. 2 (2015), <https://doi.org/10.18196/hi.2015.0076.162-170>.

mencakup kejadian, karakter, dan latar. Sedangkan wacana mencakup cara penyampaian dan struktur naratif yang digunakan dalam teks.<sup>14</sup>

Kajian naratologi terhadap teks keagamaan (al-Qur'an dan Hadis) bukanlah kajian baru. Sebelum melakukan penelitian ini, penulis terlebih terdahulu melakukan observasi awal terhadap kajian serupa dalam bidang yang sama. Misalnya, penelitian oleh Rustam Azizah,<sup>15</sup> dalam tulisannya tersebut ia mencoba mengaplikasikan teori naratologi Seymour Chatman terhadap kisah Nabi Ayyub dalam al-Qur'an, hasilnya terdapat 10 kernel dan 40 satelit yang mewarnai kisah Nabi Yusuf dalam al-Qur'an sehingga struktur ceritanya sangat kompleks dan berurutan. Sementara penelitian yang mengaplikasikannya dalam studi hadis nampaknya belum tersentuh. Sehingga pendekatan naratologi ini menjadi menarik bila dioperasikan terhadap hadis-hadis yang memuat kisah tertentu. Misalnya hadis kisah Diplomasi Hudaibiyah yang menjadi perhatian utama dalam penelitian ini:

حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ وَأَحْمَدُ بْنُ جَنَابٍ الْمِصْبِيُّ جَمِيعًا عَنْ عَيْسَى بْنِ يُونُسَ  
وَاللَّفْظُ لِإِسْحَقَ أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ أَخْبَرَنَا زَكَرِيَّا عَنْ أَبِي إِسْحَقَ عَنِ الْبَرَاءِ قَالَ لَمَّا أُخْصِرَ  
النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ الْبَيْتِ صَالِحَهُ أَهْلُ مَكَّةَ عَلَى أَنْ يَدْخُلَهَا فَيُقِيمَ بِهَا ثَلَاثًا وَلَا يَدْخُلَهَا  
إِلَّا بِجُلْبَانِ السِّلَاحِ السَّيْفِ وَقِرَابِهِ وَلَا يَخْرُجَ بِأَحَدٍ مَعَهُ مِنْ أَهْلِهَا وَلَا يَمْنَعُ أَحَدًا يَمْكُثُ بِهَا مِمَّنْ  
كَانَ مَعَهُ قَالَ لِعَلِيٍّ اكْتُبِ الشَّرْطَ بَيْنَنَا بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ هَذَا مَا قَاضَى عَلَيْهِ مُحَمَّدٌ رَسُولُ  
اللَّهِ فَقَالَ لَهُ الْمُشْرِكُونَ لَوْ نَعْلَمُ أَنَّكَ رَسُولُ اللَّهِ تَابِعْنَاكَ وَلَكِنْ اكْتُبْ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ فَأَمَرَ عَلِيًّا  
أَنْ يَمْحَاهَا فَقَالَ عَلِيٌّ لَا وَاللَّهِ لَا أَمْحَاهَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرِنِي مَكَانَهَا فَأَرَاهُ  
مَكَانَهَا فَمَحَاهَا وَكَتَبَ ابْنُ عَبْدِ اللَّهِ فَأَقَامَ بِهَا ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فَلَمَّا أَنْ كَانَ يَوْمَ الثَّلَاثِ قَالُوا لِعَلِيٍّ هَذَا

---

<sup>14</sup> Seymour Chatman, *Story and Discourse; Narrative Structure in Fiction and Film* (New York: Cornell University Press, 1978), 19–26.

<sup>15</sup> Rustam Azizah, "Analisis Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Quran Melalui Pendekatan Narratology," UIN Alauddin Makassar, accessed November 25, 2024, <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/25944/>.

أَخْرَجُ يَوْمٍ مِنْ شَرْطِ صَاحِبِكَ فَأَمْرُهُ فَلْيُخْرِجْ فَأَخْبَرَهُ بِذَلِكَ فَقَالَ نَعَمْ فَخَرَجَ وَقَالَ ابْنُ جَنَابٍ فِي رِوَايَتِهِ مَكَانَ تَابَعْنَاكَ بَابِعْنَاكَ<sup>16</sup>.

Dari Al-Barra `dia berkata:

*"Ketika nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dilarang melaksanakn Haji, maka penduduk Makkah mengadakan perjanjian damai yaitu: supaya beliau masuk dan bermukim hanya tiga hari, tidak masuk (Makkah) melainkan dengan pedang yang masih diletakkan dalam sarungnya, setiap orang dari kaumnya tidak boleh keluar bersama beliau, namun sebaliknya mereka membolehkan sahabat beliau yang hendak ikut bersama mereka (tinggal di Makkah). Lantas beliau bersabda kepada Ali: "Tulislah syarat antara kami dengan mereka dengan Bismillahirrahmanirrahim, ini adalah hasil keputusan yang ditetapkan oleh Muhammad Rasulullah." Maka orang-orang Musyrik berkata kepada beliau, "Sekiranya kami mengetahui kalau kamu adalah Rasulullah, niscaya kami akan mengikutimu, akan tetapi tulislah Muhammad bin Abdullah." Lalu beliau menyuruh Ali supaya menghapusnya, namun Ali berkata: "Demi Allah, aku tidak akan menghapusnya." Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Beritahukanlah kepadaku tempat yang kamu tulis tadi." Maka Ali memberitahukan kepada beliau tempatnya, lalu beliau sendiri yang menghapusnya, dan diganti dengan Ibnu Abdullah. Beliau tinggal selama tiga hari, tatkala hari yang ke tiga, mereka (orang-orang Quraisy) berkata kepada Ali, "Ini adalah hari terakhir sebagaimana dalam syarat yang dibuat oleh saudaramu, maka suruhlah dia keluar (dari Makkah)." Lantas Ali memberitahukan kepada beliau, akhirnya beliau keluar (dari Makkah)." Dan dalam riwayat Ibnu Janab disebutkan, "Niscaya kami akan mengikutimu dan berbaiat kepadamu".*

Hadis di atas jika ditinjau dari naratologi Seymour Chatman maka hadis tersebut memiliki *story* sebagai rangkaian kejadian Perjanjian Hudaibiyah dan *discourse* sebagai cara hadis tersebut disusun dan disampaikan dalam bentuk

---

<sup>16</sup> Abī al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajāj al-Qusyairī al-Nāṣībūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Riyadh: Baīṭ al-Afkār al-Daūliyah li al-Nasyr wa al-Taūzi', 1998), 742 (No. Hadis 1783).

periwiyatan yang menggunakan dialog langsung. Pendekatan ini memungkinkan analisis lebih mendalam terhadap hadis-hadis yang mengandung unsur penceritaan, Hal tersebut mengingat kajian hadis yang memuat kisah tertentu hanya disentuh dengan kritik *sanad* maupun *matan*-nya. analisis teoritis-metodologis terhadap kisah-kisah yang dimuat dalam hadis nyaris tak tersentuh. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan judul: **Naratologi Seymour Chatman Terhadap Hadis-Hadis *Ṣulh al-Hudaibiyah* dalam Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī***

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang persoalan yang diuraikan dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah kronologi *Sulh al-Hudaibiyah*?
2. Bagaimana struktur narasi hadis-hadis Diplomasi Hudaibiyah dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* perspektif naratologi Seymour Chatman?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan persolan yang telah dirumuskan, penting untuk diutarakan tujuan penelitian ini, di antaranya;

1. Mengetahui kronologi sejarah peristiwa *Sulh al-Hudaibiyah* berdasarkan fakta historis.
2. Mengetahui dan memahami struktur cerita Diplomasi Hudaibiyah yang dibintangi oleh Rasulullah melalui aplikasi naratologi Seymour Chatman yang terekam dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun beberapa kegunaan dari penelitian ini adalah *pertama*, kegunaan pada ranah teoritis:

1. Mengalisis ragam kisah dalam hadis, termasuk kisah Diplomasi Hudaibiyah dengan menggunakan teori struktur naratif.
2. Mengembangkan Studi Hadis melalui pendekatan kajian sastra, khususnya yang berkenaan dengan segmen atau kisah tertentu.
3. Mengetahui dan memahami kronologi dan dokumentasi kisah Diplomasi Hudaibiyah dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*.

*Kedua*, kegunaan pada ranah praktis:

1. Penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan dalam kajian Hadis di lingkungan civitas akademis terutama pada prodi Ilmu Hadis di Indonesia.

#### **E. Orisinalitas Penelitian**

Untuk mendapatkan pembaharuan pada sebuah penelitian, maka dalam penelitian tesis ini penulis menguraikan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema yang diangkat. *Pertama*, penelitian yang fokus menggunakan teori struktur naratif secara umum terhadap teks-teks keagamaan (*religious texts*).

1. Tesis yang ditulis oleh Nurul Azizah Rustam “*Analisis Kisah Nabi Yusuf dalam al-Qur’an melalui Pendekatan Narratology*”,<sup>17</sup> penelitian ini merupakan kualitatif dengan menggunakan teori struktur naratif Seymour Chatman terhadap kisah Nabi Yusuf. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa konsep struktur naratif terhadap kisah Nabi Yusuf dalam al-Qur’an terdapat sekuen yang terdiri 22 kernel dan 55 satelit dan urutan kisahnya termasuk logis dan kronologis. Selain itu, ditemukan narator utamanya yaitu Allah swt. Sedangkan yang menjadi penikmat atau naratee yaitu Nabi Muhammad beserta beberapa tokoh lainnya. Persamaan dengan penelitian ini adalah teori yang digunakan untuk menganalisis objek kajian. Sementara perbedaannya adalah objek yang dikaji yaitu Kisah Nabi Yusuf.
2. Jurnal karya M. Faisol “*Struktur Naratif Cerita Nabi Khidir dalam al-Qur’an*”,<sup>18</sup> karya ilmiah ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode naratif. Teknik analisisnya berfokus pada struktur cerita dengan pada teori struktur naratif. Peneliti mengidentifikasi elemen-elemen narasi seperti plot, tokoh, tema, dan hubungan antar-unsur tersebut dalam cerita Nabi Khidir yang terdapat dalam al-Qur’an. Persamaan dengan tulisan tersebut terletak pada penggunaan teori struktur naratif walaupun

---

<sup>17</sup> Azizah, “Analisis Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Quran Melalui Pendekatan Narratology.”

<sup>18</sup> M. Faisol, “Struktur Naratif Cerita Nabi Khidir Dalam Al-Qur’an,” *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 10, no. 2 (2011), <https://doi.org/10.14421/ajbs.2011.10202>.

dengan tokoh yang berbeda. Sementara perbedaannya ialah objek kajian yang diteliti.

3. Perawati “*Analisis Kisah Nabi Nuh dalam al-Qur’an (Pendekatan Narrative Criticism A.H Johns)*”,<sup>19</sup> artikel ilmiah ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naratif yang berbasis kritik terhadap sastra yang dimiliki oleh A.H Johns. Tulisan tersebut menggambarkan kisah Nabi Nuh dan membagi menjadi beberapa fragmen dan memunculkan tokoh-tokoh yang terlibat dalam kisah tersebut. Persamaan dengan penelitian ini terletak basis teori naratif yang digunakan. Sedangkan perbedaannya ialah penggagas teori yang berbeda dan objek kajian yang akan diteliti.

*kedua* penelitian yang menggunakan tema Diplomasi Hudaibiyah sebagai bahan kajian.

4. Jurnal karya Rafli Dfinubun “*Perjanjian Hudaibiyah: Suatu Analisis Historis Tentang Penyebaran Agama Islam di Jazirah Arab*”<sup>20</sup> Penelitian ini menyoroti dampak dari Perjanjian Hudaibiyah terhadap penyebaran Islam di Arab. Hasilnya menunjukkan bahwa perjanjian ini menciptakan stabilitas yang memungkinkan perkembangan dakwah Islam, perdamaian, dan interaksi lebih luas dengan kabilah-kabilah Arab lainnya. Persamaan dengan tulisan tersebut adalah objek yang dikaji yaitu kisah Hudaibiyah. sedangkan perbedaannya terletak pada pendekatan metodologi, yang mana pada penelitian tersebut menggunakan pendekatan analisis historis. Sementara penelitian ini menggunakan pendekatan analisis sastra naratif.
5. Karya ilmiah yang ditulis oleh Ali Syahbana Siregar “*Negosiasi Rasulullah SAW dalam Mewujudkan Perjanjian Hudaibiyah*”.<sup>21</sup> Penelitian ini menganalisis proses diplomasi dan negosiasi yang dilakukan Nabi

---

<sup>19</sup> Perawati, “Analisis Kisah Nabi Nuh Dalam Al-Qur’an (Pendekatan Narrative Criticism: A.H.Johns),” *Corporate Governance (Bingley)* 10, no. 1 (2020).

<sup>20</sup> Rafli Dfinubun, “Perjanjian Hudaibiyah (Suatu Analisis Historis Tentang Penyebaran Agama Islam Di Jazirah Arab),” *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan* 6, no. 1 (July 26, 2018): 64–86, <https://doi.org/10.24252/RIHLAH.V6I1.5457>.

<sup>21</sup> Ali Syahbana Siregar, “Negosiasi Rasulullah Saw Dalam Mewujudkan Perjanjian Hudaibiyah,” *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum* 2, no. 2 (April 12, 2023): 118–28, <https://doi.org/10.55681/SEIKAT.V2I2.458>.

Muhammad dalam mencapai kesepakatan damai dengan Quraisy. Kajian ini relevan untuk memahami strategi komunikasi dan diplomasi Nabi Muhammad dalam konteks sejarah dan modern. Persamaan dengan penelitian terserbut terletak pada topik utama yaitu fokus pada kisah perjanjian Diplomasi Hudaibiyah. sedangkan perbedaannya pada kerangka teoritis yaitu menggunakan teori Diplomasi dan Negosiasi Modern.

6. *“Al-Hudaybiyya and the Conquest of Mecca: A Reconsideration of the Tradition about the Muslim Takeover of the Sanctuary”* oleh G. R. Hawting.<sup>22</sup> Dalam artikelnya, G. R. Hawting mengajukan tinjauan ulang terhadap narasi tradisional Islam mengenai penaklukan Kota Mekkah, khususnya terkait proses transisi Ka'bah dari tempat suci yang multireligius menjadi pusat eksklusif tauhid dalam Islam. Narasi klasik sering menggambarkan peristiwa penaklukan sebagai perubahan mendadak dan revolusioner, seolah-olah berlangsung dalam satu momen historis yang tunggal. Hawting mempertanyakan konstruksi naratif tersebut dan mengusulkan bahwa proses penyucian Ka'bah serta dominasi Islam atas tempat suci tersebut kemungkinan besar merupakan hasil evolusi sosial-politik yang bertahap dan kompleks. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengkritisi kecenderungan tradisi historiografi Islam awal yang terlalu menyederhanakan dinamika kekuasaan dan legitimasi religius. Penelitian ini menggunakan pendekatan kritis-historis dan filologis dengan menganalisis sumber-sumber primer Islam seperti karya-karya sejarah awal (*sīrah*), hadis, serta tafsir. Hawting juga mengadopsi pendekatan komparatif agama, dengan membandingkan konsep kesucian tempat dalam Islam dengan tradisi keagamaan lain di Timur Dekat kuno, termasuk Yudaisme. Ia secara khusus mengevaluasi narasi perjanjian Hudaibiyah dan penaklukan Mekkah dalam kerangka ideologi politik dan teologi, serta mengeksplorasi kemungkinan adanya rekonstruksi naratif pasca-fakta oleh sumber-sumber Muslim awal.

---

<sup>22</sup> G. R. Hawting, “Al-Hudaybiyya and the Conquest of Mecca: A Reconsideration of the Tradition about the Muslim Takeover of the Sanctuary,” in *The Life of Muhammad*, vol. 4, 2022, <https://doi.org/10.4324/9781315238678-13>.

7. The Political Impacts Of The Treaty Of Al-Hudaybiya.<sup>23</sup> Penelitian ini mengupas latar belakang, kandungan traktat, serta dampak jangka pendek dan panjang dari Perjanjian Hudaibiyah (628 M). Afzal dkk. berargumen bahwa Hudaibiyah adalah kemenangan terselubung meskipun tampak seperti kompromi, namun merupakan langkah strategis untuk konsolidasi politik dan ekspansi Islam. Ia memungkinkan penguatan pengaruh Muslim lewat jalur diplomasi, bukan militer

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Nurul Azizah Rustam “Analisis Kisah Nabi Yusuf dalam al-Qur’an melalui Pendekatan Narratology”	Pisau analisis menggunakan teori Naratif Semour Chatman	Objek kajian membahas Kisah Nabi Yusuf	Penelitian ini membahas kisah Diplomasi Hudaibiyah yang terekam dalam kitab <i>Ṣaḥīḥaīn</i> dengan pendekatan Naratologi
2.	M. Faisol “Struktur Naratif Cerita Nabi Khidir dalam al-	Kesamaan dengan tulisan ini terletak pada pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan struktur naratif	Objek yang dikaji ialah kisah Nabi Khidir	Penelitian ini menggunakan Naratologi Seymour Chatman pada kisah Diplomasi

<sup>23</sup> Muhammad Afzal et al., “The Political Impacts Of The Treaty Of Al-Hudaybiya,” *Migration Letters* 21, no. S10 (May 8, 2024): 696–706, <https://migrationletters.com/index.php/ml/article/view/10557>.

	<i>Qur'an</i>			Hudaibiyah
3.	Perawati <i>“Analisis Kisah Nabi Nuh dalam al-Qur’an (Pendekatan Narrative Criticism A.H Johns)</i>	Persamaan pada penelitian ini yaitu bertujuan untuk memperkaya penelitian teks keagamaan dengan pendekatan analisis struktur naratif	1. Berfokus pada kisah Nabi Nuh dalam al-Qur’an 2. Teori yang digunakan adalah Narrative Criticism A,H Johns	Sementara penelitian ini berusaha mengeksplorasi kisah Hudaibiyah serta memperkenalkan teori naratif terhadap kajian hadis
4.	Rafli Difinubun <i>“Perjanjian Hudaibiyah : Suatu Analsis Historis Tentang Penyebaran Agama Islam di Jazirag Arab”</i>	menggunakan kisah Perjanjian Hudaibiyah sebagai objek kajian. Kisah ini melibatkan peristiwa penting dalam sejarah Islam, termasuk diplomasi Nabi Muhammad SAW dan dampaknya terhadap perkembangan umat Islam	1. Berfokus pada dampak historis dan politik dari perjanjian hudaibiyah terhadap penyebaran Islam 2. Menggunakan pendekatan sejarah deskriptif untuk mengalisis peristiwa	1. Fokus penelitian ini mengalisa bagaimana kisah Diplomasi hudaibiyah diceritakan berdasaeakan teori naratif 2. Menggunakan pendekatan analisis struktur naratif untuk mengeksplor

			Hudaibiyah dari sudut pandang kronologis dan dampaknya pada dakwah Islam	asi kejadian-kejadian yang melengkapi kisah Hudaibiyah
5.	Ali Syahbana Siregar “ <i>Negosiasi Rasulullah SAW dalam Mewujudkan Perjanjian Hudaibiyah</i> ”	1. Penelitian ini sama-sama fokus pada kisah Diplomasi Hudaibiyah 2. Memberikan kontribusi terhadap pemahaman modern, baik dalam estetika naratif maupun teori diplomasi	1. Menggunakan pendekatan historis analisis yang memfokuskan pada proses negosiasi dan strategi komunikasi 2. Memusatkan perhatian proses negosiasi terjadi yang diperankan oleh Rasulullah	1. Menggunakan pendekatan analisis naratologi berdasarkan teori Seymour Chatman 2. Fokus penelitian yang menyoroti bagaimana kisah diceritakan, menguraikan struktur naratif untuk mengeksplorasi tema atau pola dalam cerita

				Hudaibiyah.
--	--	--	--	-------------

Berdasarkan ulasan-ulasan tersebut, terdapat dua catatan penting: pertama, terlihat bahwa kisah Diplomasi Hudaibiyah selalu berada dalam ruang diskursus sejarah, dan belum “didudukkan” sebagai sebuah studi yang telah terdokumentasi dalam koleksi kitab-kitab hadis primer, utamanya *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* sebagai kanon dalam Islam. Kedua, Naratologi Semour Chatman sebagai teori analisis naratif, hanya didominasi oleh studi kesusastraan dan studi Alqur’an, dan itu pun dalam jumlah yang sangat sedikit dan kurang komprehensif. Ketiga, ragam kisah yang terkoleksi di dalam kitab-kitab hadis primer, utamanya *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, tidak ada yang berupaya menganalisisnya dengan pendekatan teori analisis naratif, khususnya teori Struktur Naratif Seymour Chatman.

## F. Definisi Istilah

### 1. Sahih al-Bukhari

#### **Biografi Imam al-Bukhārī**

Nama lengkap dari Imam al-Bukhārī adalah Muhammad bin Isma’īl bin Ibrāhīm bin al-Mughirah bin Bardizbah. Beliau dilahirkan di kota Bukhara pada tahun 194 H/810 M. dan wafat pada tahun 256 H/870 M. kakeknya yaitu Bardizbah merupakan pemeluk Majusi hingga wafat. Kakeknya yang pertama memeluk islam ialah al-Mughirah yang diislamkan oleh Gubernur Bukhara yaitu al-Yaman al-Ja’fy. Dengan demikian, beliau dinisbatkan pada kota kelahirannya yaitu al-Bukhari dengan marganya al-Ju’fy. Ayahnya seorang ulama ternama dan wafat waktu Imam al-Bukhārī masih kecil dan meninggalkan untungnya harta yang cukup untuk membiayai kehidupan sehari-sehari.<sup>24</sup>

Pada usia 10 tahun beliau telah menimba ilmu dan pada para ulama di kotanya, hingga usia 16 tahun ia telah menghafal kitab-kitab susunan Ibnu al-

<sup>24</sup> alwi bin Husin, *Periwayat Syi’ah Dalam Kitab Shahih Al-Bukhari Dan Shahih Muslim* (Jakarta: Ufuk Press, 2019), 40.

Mubarak dan Waki'. Masih dalam usia 16 tahun beliau bersama ibu dan kakaknya yaitu Ahmad pergi berhaji, setelah ibadah haji selesai ibu dan kakaknya pulang ke Bukhara sementara Imam Bukhari menetap di Mekah untuk belajar ilmu hadis. Pada usia 18 tahun beliau pindah ke kota Madinah, dan beliau mulai menulis sebagian karyanya termasuk pondasi *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*.<sup>25</sup> Selain Hijaz, beliau juga menuntut ilmu ke berbagai daerah seperti Syam, Mesir, Basrah, Kufah dan Baghdad. Kemudian beliau sering berkunjung ke kota Kufah dan Baghdad yang pada waktu itu sebagai pusat kekhalifahan Dinasti Abbasiyyah, hal itu pernah diucapkan oleh imam al-Bukhārī, "Aku tidak dapat menghitung berapa kali aku mengunjungi kota Kufah dan Bagdad untuk bertemu dengan para pakar hadis".<sup>26</sup>

Ibnū Ḥajar telah mengelompokkan guru-guru imam al-Bukhārī ke dalam lima periode: Pertama, dari kalangan tabi'in yaitu; Makki ibn Ibrahim, Muhammad ibn 'Abd Allah al-Ansari, Ubayd Allah ibn Musa, Abu Nu'aym, Abu 'Asim al-Nabil, Khallad ibn Yahya, 'Ali ibn Ilyas dan Abu al-Mughirah al-Khawlani. Kedua: kelompok sezaman dengan kelompok pertama, namun tidak mendengar langsung dari *ṣiqāt al-Tabi'in*. Ialah; Adam ibn Abi Ilyas, Abd al-A'la Ibn Mashar, Sa'id ibn Abi Maryam, Ayyub ibn Sulayman ibn Bilal. Ketiga: kelompok pertengahan yaitu mereka yang tidak bertemu dengan tabi'in namun mendengar dari senior pengikut tabi'in (*Atba' al-Tabi'in*). Mereka adalah Sulayman ibn Harb, Nu'aym ibn Hammad, 'Ali ibn al-Madini, Yahya ibn al-Ma'in, Ahmad ibn Hanbal, Ishaq ibn Rahuwayh, Abu Bakar ibn Saybah dan lainnya. Keempat: mereka yang satu angkatan dengan al-Bukhari atau seniornya yaitu Muhammad ibn Yahya al-Dhuhli, Abu Hatim al-Razi, Muhammad ibn 'Abd al-Rahim Sa'iqah, Ahmad ibn al-Nadar dan lainnya. Kelima: mereka adalah seumuran dan seperguruan dengan al-Bukhari, di mana Imam al-Bukhari mendengar dari mereka sebagai tambahan informasi. Mereka adalah 'Abd Allah ibn Abi al-'As al-Khawarizmi, Husain ibn Muhammad al-Qabbani dan lainnya.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadits* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009), 250–51.

<sup>26</sup> Husin, *Periwayat Syi'ah Dalam Kitab Shahih Al-Bukhari Dan Shahih Muslim*, 40.

<sup>27</sup> Husin, 41.

Semasa hidupnya imam al-Bukhārī telah menulis banyak kitab dalam berbagai disiplin ilmu. Karya beliau yang fenomenal adalah *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Muktasar min Umūr Rasūlillah wa Sunnatihī wa Ayyamihī* yang terkenal dengan sebutan *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Karya beliau yang lainnya: *Qaḍaya al-Ṣaḥabah*, *Rafa'al Yadain*, *al-Tafsīr al-Kabīr*, *al-Musnad al-Kabīr*, *Tarikh Ṣagīr*, *Traikh Ausaṭ*, *Tarikh Kabīr*, *al-Adab al-Mufrad*, *Birrul Walidain*, *al-Du'afa'*, *al-Jāmi' al-Kabīr*, *al-Asyribah*, *Asma' al-Ṣaḥabah*, *al-Wuhdan*, *al-Mabsuṭ*, *al-'Ilal*, *al-Kuna* dan *al-Fawa'id*.<sup>28</sup>

### **Sistematika Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī***

Umumnya dalam penyusunan kitab hadis dikenal empat macam sistematika. *Pertama*, sistematika kitab *ṣaḥīḥ* dan *sunan*, yaitu sebuah kitab yang disusun dengan cara pembagian menjadi beberapa kitab kemudian setiap kitab dibagi lagi menjadi beberapa Bab. *Kedua*, Sistem *Musnad*, yaitu penyusunan kitab hadis berdasarkan urutan periwayat yang menerima hadis dari Rasul, seperti hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Abu Bakar, diletakkan di bawah nama Abu Bakar. *Ketiga*, kitab hadis yang disusun berdasarkan lima bagian-bagian tertentu yaitu bagian hadis yang berisi perintah, berisi larangan, berisis *khabari*, berisi ibadah dan bagian yang berisi tentang *af'al* secara umum. *Keempat*, kitab yang disusun mengikuti sistematika kamus.<sup>29</sup>

Jika berkacamata dengan macam-macam model sistematika di atas, kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* termasuk menggunakan sistematika model pertama. Di mana kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* disusun dengan cara dibagi menjadi beberapa *Kitāb* yang berjumlah 97 *kitāb*. Kemudian *kitāb-kitāb* tersebut dibagi menjadi beberapa sub judul dengan istilah *Bāb* yang berjumlah 4550 *Bāb*. Diawali dengan pembahasan *Kitab ba'du al-Wahyi*, *Kitab Imam*, kitab *'Ilmu*, setelah itu pindah ke pembahasan fiqih dimulai dengan *Kitab Wudhu*, kemudian *Kitab Mu'alamah* yang berisi perniagaan, jual-beli dan kemudian *Kitab* pernikahan dan terakhir *Kitab al-*

---

<sup>28</sup> Masrukhin Muhsin, "Metode Bukhari Dalam Al-Jami' Al-Sahih," *Jurnal Holistic Al-Hadis* 2, no. 2 (2016).

<sup>29</sup> Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Studi Kitab Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2009), 49–50.

*Tawhid*. Dalam kitab tersebut memuat 7275 hadis termasuk yang terulang, sedangkan jika tanpa pengulangan berjumlah 4000 hadis.<sup>30</sup>

Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* merupakan salah satu kitab yang mendapat perhatian cukup besar di kalangan para ulama. Hingga saat ini terhitung terdapat 82 buah kitab *syarah* dari kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Di antara kitab *syarah-syarah* tersebut ada beberapa yang dipandang cukup tinggi, yaitu: *at-Tanqih* karya Badruddin al-Zarkasyi, *at-Tawsyih* karya Jalaluddin a-Suyuthi, '*Umdat al-Qari*' karya Badrudin al-Ainy dan yang terakhir *Fath al-Bari* karya Syihabuddin (Ibnu Hajar) al-Asqalany.<sup>31</sup>

### **Metode al-Bukhārī dalam Pengumpulan Hadis dan Penyusunan Kitab**

Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* atau nama lengkapnya *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtasar min Umūr Rasūl Allah Saw wa Sunaniḥ wa Ayyāmih*. Menurut al-'Awni, penamaan kitab tersebut memiliki makna tertentu pada setiap kata yang ada dalam judul kitab. Kata *al-Jāmi'* bermakna himpunan berbagai bab ilmu pengetahuan dan tidak sebatas hanya hadis, namun memuat hadis-hadis seputar hukum. *Al-Musnad* adalah kriteria sanad hadis yang tersambung hingga Rasulullah, *al-Ṣaḥīḥ* merupakan syarat utama yang terdapat dalam kitabnya dan yang terakhir *al-Mukhtasar* adalah prinsip al-Bukhari yang tidak mengimpun semua hadis yang beliau ketahui dalam kitabnya.<sup>32</sup>

Pada dasarnya dalam kitab tersebut, tidak ada informasi mengenai kriteria-kriteria hadis yang dihimpun. Akan tetapi jika memperhatikan nama kitab tersebut, menunjukkan bahwa al-Bukhārī hanya menghimpun hadis-hadis yang berkualitas *ṣaḥīḥ* saja. Hal tersebut juga didukung oleh kepandaian al-Bukhārī yang menyeleksi hadis sesuai dengan kaidah ilmiah. Selain itu, syarat-syarat keshahihan hadis yang diterapkan oleh al-Bukhārī terbilang cukup ketat, sehingga keotentikannya tidak dapat diragukan lagi. Keseriusan al-Bukhārī dalam mengumpulkan dan menyeleksi berbagai riwayat dari segi sanad dan matan, hal tersebut bisa dilihat dari pernyataan beliau, "Telah aku muat dan aku seleksi dalam

---

<sup>30</sup> Suryadilaga, 50.

<sup>31</sup> Ash-Shiddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadits*, 73.

<sup>32</sup> Husin, *Periwayat Syi'ah Dalam Kitab Shahih Al-Bukhari Dan Shahih Muslim*, 45–46.

kitab ini dari 600 ribu hadis, dan aku jadikan ini sebagai *hujjah* antara aku dengan Allah”. Pada kesempatan lain beliau berkata, ”Aku telah menghafal 100 ribu hadis *ṣaḥīḥ* dan 200 ribu hadis tidak *ṣaḥīḥ*”. Setelah menyelesaikan menulis kitab tersebut, al-Bukhārī menunjukkan kitab itu kepada ulama ahli hadis terkemuka ‘Ali al-Madini, Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ma‘īn dan lainnya, ulama-ulama tersebut memuji seluruh kualitas hadis kecuali empat hadis saja.<sup>33</sup>

Imam al-Bukhārī memang tidak menyebutkan secara langsung syarat yang beliau terapkan dalam men-*takhrij* hadis-hadis dalam kitab *Ṣaḥīḥ*nya, akan tetapi bagi pakar hadis yang telah meneliti kitab tersebut, menemukan syarat yang diterapkan oleh al-Bukhari yaitu periwayat yang memiliki kapasitas intelektual yang tinggi mumpuni dengan karakter ‘*adalah, ḍabīṭ, ṣiqah*’. Selain itu, jika memperhatikan penamaan kitab tersebut juga mengandung informasi kriteria hadis-hadis yang beliau himpun. Kata *al-Jāmi’* bermakna kompleks, *al-Ṣaḥīḥ* berarti tidak ada yang *ḍa‘īf*, *al-Musnad* menunjukkan bahwa sanad-sanad hadis yang beliau himpun tersambung dari awal hingga akhir. Di samping itu, al-Bukhārī tidak puas dengan sezaman (*mu‘āsharah*) antara periwayat dengan gurunya, tetapi al-Bukhārī mensyaratkan pertemuan (*liqa’*) antar keduanya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa imam al-Bukhārī menerapkan beberapa syarat yang digunakan oleh beliau dalam kitabnya. Dari segi *matan*, tidak adanya cacat dan ganjil, sementara dari segi *sanad*, beliau menerapkan adanya ketersambungan dari awal hingga akhir. Kualitas periwayat harus memiliki kapasitas intelektual yang tinggi. Selain itu, yang paling penting adalah pertemuan antara periwayat dengan gurunya, menjadi tolak ukur untuk diterima hadisnya.

#### **Kriteria *Rijāl al-Ḥadīṣ* dalam Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī***

Kedudukan kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* memiliki posisi paling tinggi dibandingkan dengan kitab-kitab hadis lainnya. Hal tersebut dikarenakan imam al-Bukhārī terkenal cukup ketat dalam menyeleksi sebuah *sanad* maupun *matan* hadis. Dari segi *sanad*, al-Bukhārī telah menetapkan beberapa kriteria tingkatan

---

<sup>33</sup> Husin, 47.

periwayat (*tabaqāt al-ruwāt*) dalam hadisnya. Sebagaimana telah dijelaskan oleh Hamman ‘Abdurrahim bahwa tingkatan periwayat menurut al-Bukhārī<sup>34</sup>:

- a) Tingkatan pertama adalah periwayat yang memiliki sifat , *’adīl*, *dabīṭ*, dan lama bersama gurunya.
- b) Tingkatan kedua adalah periwayat yang terkenal , *’adīl*, *dabīṭ*, tetapi sebentar bersama gurunya.
- c) Tingkatan ketiga adalah periwayat yang lama bersama gurunya, tetapi kurang dalam ke*dabīṭ*annya.
- d) Tingkatan keempat adalah periwayat yang sebentar bersama gurunya juga kurang dalam ke*dabīṭ*annya.
- e) Tingkatan kelima adalah periwayat yang cacat atau cela pada dirinya.

Dari tingkatan periwayat tersebut al-Bukhārī menggunakan tingkatan yang pertama dari periwayat untuk diambil hadisnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa al-Bukhārī dalam menentukan kualitas periwayat hadisnya selalu mengambil kriteria yang paling tinggi. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh ulama kenamaan abad keenam hijriyah yaitu Hazami dan Maqdisi. Dua ulama tersebut meneliti murid-murid al-Zuhri, bahwa murid al-Zuhri dapat digolongkan menjadi lima tingkatan. Tingkatan pertama adalah mereka yang memiliki sifat adil, kuat hafalan, teliti, jujur dan lama bersama al-Zuhri, seperti Imam Malik dan Sufyan bin ‘Uyainah. Tingkatan kedua adalah mereka yang memiliki sifat sama dengan yang pertama tetapi tidak lama berguru kepada al-Zuhri. Tingkatan ketiga adalah mereka yang berada di bawah tingkat kedua. Keempat dan kelima adalah mereka yang *majruh* dan lemah. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian terhadap murid-murid al-Zuhri tersebut, al-Bukhari hanya menuliskan hadis dari periwayatan kelompok pertama dan sedikit dari tingkatan kedua.<sup>35</sup>

## 2. *Ṣulḥ al-Ḥudaibiyah*

---

<sup>34</sup> Hammam Abdurahaim Sa’id, *Al-Fikr Al-Manhaji ‘Inda Al-Muhaditsin* (Qatar: Kitab al-Umah, n.d.), 119.

<sup>35</sup> Suryadilaga, *Studi Kitab Hadis*, 47.

Hudaibiyah adalah nama sebuah tempat di dekat Mekah yang menjadi lokasi penting dalam sejarah Islam karena di sanalah terjadi Perjanjian Hudaibiyah antara Nabi Muhammad dan kaum Quraisy Mekah pada tahun 6 Hijriyah (628 Masehi). Perjanjian ini terjadi ketika Nabi Muhammad bersama sekitar 1.400 sahabat berniat menunaikan umrah ke Mekah. Namun, kaum Quraisy menghalangi mereka masuk. Setelah negosiasi panjang, dicapai kesepakatan damai yang dikenal sebagai Sulh al-Hudaibiyah.

Meskipun tampak merugikan, perjanjian ini menjadi titik balik strategis: membuka ruang dakwah Islam secara damai, memperkuat posisi politik umat Islam, dan menjadi awal bagi penaklukan Mekah dua tahun kemudian.<sup>36</sup>

Peta.1. Geografis Hudaibiyah



### 3. *Narratologi*

Naratologi berasal dari kata "*narratio*" dalam bahasa Latin, yang berarti cerita, kisah, atau hikayat, sedangkan "*logos*" berarti ilmu. Naratologi juga dikenal sebagai teori wacana naratif, yang dipahami sebagai kumpulan konsep mengenai cerita dan cara penceritaannya. Perkembangan naratologi didasarkan pada analogi linguistik, seperti model sintaksis yang menggambarkan hubungan antara subjek, predikat, dan objek. Konsep-konsep yang terkait dengan narasi dan narator, serta

<sup>36</sup> Usmani. Ahmad Rifa'i, *Jejak-Jejak Islam Kamus Sejarah Dan Peradaban Islam Dari Masa Ke Masa* (Bandung: Mizan, 2016), 160.

wacana dan teks, dapat bervariasi tergantung pada pengusungnya.<sup>37</sup> Naratologi dijelaskan sebagai cabang ilmu yang mempelajari narasi, termasuk bentuk dan fungsi naratif. Meskipun tidak ada tata bahasa naratif yang baku, model dasar naratologi didasarkan pada sintaksis, yaitu hubungan bermakna antara subjek, predikat, dan objek. Narasi mencakup narasi dalam sastra, baik lisan maupun tulisan, serta dalam karya sastra maupun non-sastra.<sup>38</sup>

Pada dasarnya, naratologi merupakan penerapan semiotika dalam analisis cerita. "Semiotik cerita" yang digunakan dalam analisis sastra awalnya dipengaruhi oleh pendekatan struktural dalam mempelajari mitos atau cerita rakyat. Penelitian mengenai cerita atau mitos ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran Vladimir Propp dan Claude Lévi-Strauss.<sup>39</sup> Dengan demikian, naratologi pertama kali digunakan untuk menganalisis cerita rakyat, kemudian berkembang dalam penelitian tentang dongeng, mitos, hingga novel.

Seiring waktu, teori semiotik cerita atau naratologi ini diterapkan tidak hanya pada teks tertulis, tetapi juga pada teks visual atau gambar, yang menekankan pada aspek naratif dan maknanya. Para ahli sering menyebut pendekatan ini sebagai naratologi, semiotik naratif, atau semiotik wacana dan cerita. Dengan kata lain, narasi dapat dikaitkan dengan bentuk teks yang kemudian berkembang menjadi ilmu tentang naratif atau ilmu tentang bercerita. Konsep-konsep dalam naratologi dapat bervariasi menurut pemikir yang mengembangkannya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, teori naratologi yang digunakan adalah teori naratologi dari Seymour Chatman.

---

<sup>37</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode Dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 128.

<sup>38</sup> Ratna, *Teori, Metode Dan Teknik Penelitian Sastra*.

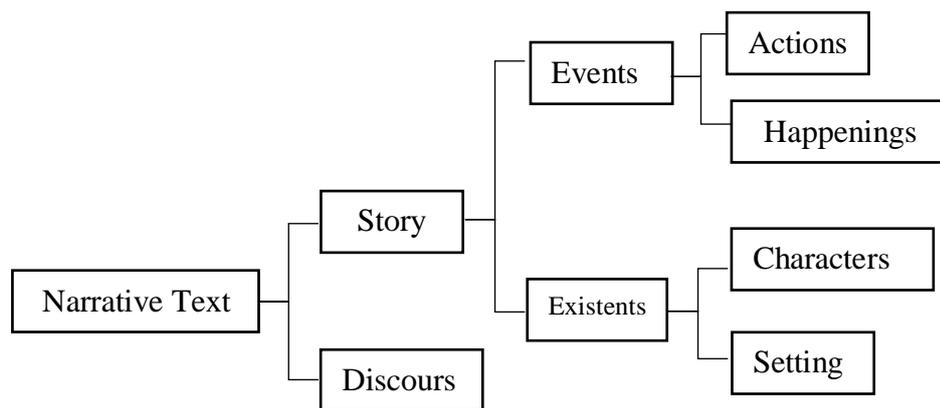
<sup>39</sup> Dwi Susanto, *Pengantar Teori Sastra* (Yogyakarta: CAPS, 2011), 110.

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Struktur Naratif Seymour Chatman

Model pendekatan naratologi Seymour Chatman sering disebut dengan naratologi Prancis. Model pendekatan ini sering diaplikasikan pada teks yang berupa film, cerita, berita dan teks-teks lainnya.

Teori Strukturalisme berargumen bahwa narasi terdiri dari dua komponen: pertama, cerita (sejarah) yang mencakup isi atau rangkaian peristiwa, termasuk karakter dan latar. Kedua, wacana, yang merupakan bentuk ekspresi dan cara komunikasi.<sup>40</sup> Dengan kata lain, cerita merujuk pada apa yang diceritakan dalam narasi, sedangkan wacana berkaitan dengan cara penyampaian cerita tersebut. Chatman menggambarkan konsep ini dengan diagram berikut:



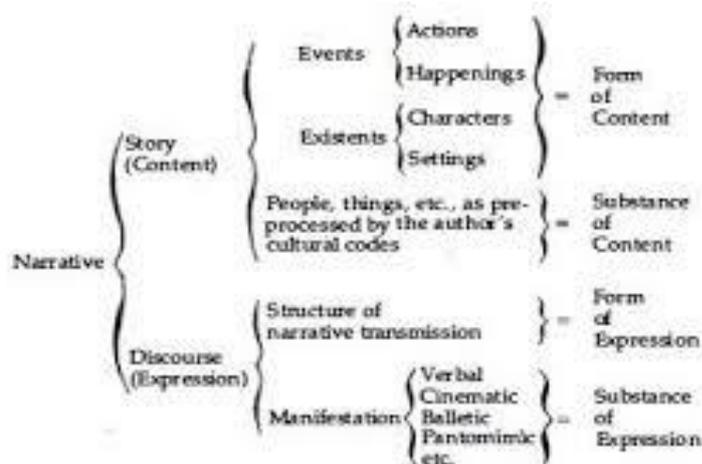
Bagan 1.1 Diagram Struktur Naratif

Seymour Chatman menjelaskan lebih lanjut bahwa sebuah cerita terdiri dari peristiwa dan eksistensi. Peristiwa mencakup tindakan dan alur kejadian, sementara eksistensi mencakup karakter dan latar. Gabungan dari peristiwa dan eksistensi ini membentuk isi, yang substansinya dibentuk oleh kode budaya pengarang. Di sisi lain, wacana atau *discourse* adalah struktur transmisi naratif, sedangkan substansi ekspresi dapat berupa manifestasi verbal, sinematik, balet,

---

<sup>40</sup> Chatman, *Story and Discourse; Narrative Structure in Fiction and Film*.

pantomim, dan lainnya.<sup>41</sup> Chatman menggambarkan konsep ini dalam diagram struktur naratif sebagai berikut:



Bagan 1.2 Digram Struktur Naratif Seymour Chatman

Peristiwa dipahami sebagai tindakan dan kejadian, yang keduanya menunjukkan perubahan keadaan. Setiap aksi menciptakan perubahan yang dilakukan oleh satu agen (pelaku) atau mempengaruhi satu penderita, di mana eksistensi (keberadaan) berfungsi sebagai agen dalam suatu peristiwa. Kejadian, di sisi lain, menggambarkan eksistensi yang bertindak sebagai pasien, yang bisa berupa latar atau karakter.<sup>42</sup> Kaum formalis Rusia juga membedakan dua istilah: “*fable*” (fabula), yang merujuk pada cerita dasar atau totalitas peristiwa dalam narasi, dan “*plot*” (*sjuzet*), yang merupakan cerita yang sebenarnya disampaikan dengan menghubungkan peristiwa.<sup>43</sup> Chatman, sebagai penganut Formalisme Rusia, mengembangkan teorinya berdasarkan perbedaan ini.

Dengan demikian, struktur naratif terdiri dari dua elemen: story (cerita), yang mencakup rangkaian peristiwa (tindakan dan kejadian) serta eksistensi (karakter dan latar), dan discourse (wacana), yang merupakan ekspresi untuk

<sup>41</sup> Chatman.

<sup>42</sup> Rosman H, “Sekuen Pada Hempasan Gelombang Karya Taufik Ikram Jamil: Kajian Teori Struktur Naratif Seymour Chatman,” *Jurnal Ilmu Budaya* 5, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.31849/jib.v5i2.713>.

<sup>43</sup> Chatman, *Story and Discourse; Narrative Structure in Fiction and Film*.

menyampaikan isi cerita. Dengan kata lain, story adalah apa yang digambarkan, sedangkan discourse adalah cara penyampaiannya.

### 1. *Story (Cerita)*

Story atau cerita adalah isi dari ekspresi naratif yang mencakup serangkaian peristiwa dan eksistensi. Isi cerita terdiri dari peristiwa-peristiwa dan keberadaan (existents). Peristiwa dalam naratif meliputi tindakan dan alur kejadian, yang keduanya menggambarkan perubahan keadaan atau pernyataan. Setiap aksi menghasilkan perubahan yang dilakukan oleh satu agen atau pelaku, atau memengaruhi satu pasien atau penderita, di mana eksistensi berfungsi sebagai agen dalam suatu peristiwa. Kejadian (happenings) adalah eksistensi yang bertindak sebagai pasien. Eksistensi ini bisa berupa karakter atau tokoh, serta latar.<sup>44</sup>

#### a. *Event (Peristiwa)*

Dalam sebuah teks, rangkaian semantik dapat dibagi dalam beberapa sekuen. Sekuen merupakan rangkaian cerita atau kejadian dalam struktur naratif. Setiap bagian ujaran yang membentuk satuan makna akan membentuk satu sekuen. Dari sekuen akan terbentuk kernel-kernel dan satelit-satelit. Adapun yang menjadi kriteria untuk membatasi sekuen yang kompleks. *Pertama*, sekuen haruslah terpusat pada satu vokalisasi yang sama; peristiwa, tokoh, gagasan, atau bidang pemikiran yang sama. *Kedua*, sekuen harus membatasi suatu kurun waktu dan ruang yang koheren, yaitu sesuatu terjadi pada tempat atau waktu tertentu. Sekuen juga merupakan gabungan beberapa tempat dan waktu yang tercakup dalam satu tahapan, misalnya satu periode dalam kehidupan seseorang tokoh atau serangkaian contoh atau pembuktian untuk mendukung satu gagasan. *Ketiga*, terkadang sekuen dapat ditandai hal-hal di luar bahasa, misalnya ruang kosong di tengah teks, tulisan, tata letak, dan lain-lain.<sup>45</sup> Sekuen dapat dinyatakan dengan kalimat dapat juga dinyatakan sebagai satuan lebih tinggi. Satu sekuen dapat

---

<sup>44</sup> H, "Sekuen Pada Hempasan Gelombang Karya Taufik Ikram Jamil: Kajian Teori Struktur Naratif Seymour Chatman."

<sup>45</sup> Okke K.S Zaimar, *Menelusuri Makna Ziarah Karya Iwan Simtupang* (Jakarta: Intermedia, 1991), 33.

dipecah lagi menjadi ke dalam sekuen yang lebih kecil sehingga didapatkan satuan minimal cerita dengan acuan dasar yang bermakna.

Secara fungsional, dalam karya sastra terdapat dua aspek: fungsi inti dan fungsi penghubung. Fungsi inti berperan untuk membuka ketentuan baru dalam alur cerita atau mengarahkan jalannya cerita, sedangkan fungsi penghubung berfungsi untuk mengaitkan berbagai elemen tersebut. Meskipun fungsi penghubung berkaitan dengan fungsi inti, kedudukannya bersifat saling bergantung dalam hubungan sebab-akibat.

Kedua fungsi ini sangat penting dalam struktur naratif, karena fungsi inti tidak bisa dihilangkan tanpa merubah cerita, sementara penghapusan fungsi penghubung akan memengaruhi wacana. Fungsi inti memiliki dua jenis fungsionalitas: hubungan antarfungsi penghubung bersifat kronologis (berurutan), sedangkan hubungan fungsi inti bersifat logis. Dengan kata lain, struktur naratif membentuk hubungan konsekuensi antarsekuen inti berdasarkan urutan waktu kejadian, dan hubungan sebab-akibat antar-sekuen yang menciptakan hubungan logis. Hasil dari hubungan ini membentuk urutan kronologis, sedangkan hubungan sebab-akibat antar-sekuen menghasilkan hubungan logis. Dengan demikian, struktur naratif terdiri dari tiga bagian urutan satuan: urutan tekstual, urutan kronologis, dan urutan logis.<sup>46</sup> Dalam teori naratif plot yang dijelaskan oleh Seymour Chatman, terdapat unsur-unsur seperti Kernel, Satelit, Order, Durasi, dan Frekuensi.

#### 1) Kernel dan Satelit

Dalam sebuah naratif, terdapat dua jenis peristiwa: peristiwa inti dan peristiwa pelengkap. Menurut Roland Barthes dalam bukunya *Story and Discourse: Narrative Structure in Fiction and Film*, peristiwa inti disebut peristiwa mayor, sementara peristiwa pelengkap adalah peristiwa minor. Di sisi lain, Chatman menggunakan istilah Kernel untuk merujuk pada peristiwa inti dan Satellites untuk peristiwa pelengkap.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Zaimar, *Menelusuri Makna Ziarah Karya Iwan Simtupang*.

<sup>47</sup> Chatman, *Story and Discourse; Narrative Structure in Fiction and Film*.

Kernel adalah momen naratif yang menghadirkan inti cerita yang dihasilkan dari peristiwa-peristiwa tersebut. Kernel tidak bisa dihapus tanpa merusak keseluruhan cerita, dan dapat diartikan sebagai rangkaian, engsel, atau simpul dalam struktur naratif, yang membuat cerita lebih menarik. Sebaliknya, peristiwa plot atau satelit dapat dihilangkan tanpa merusak alur cerita. Namun, penghilangan satelit dapat membuat alur cerita terasa kurang menarik. Ini menunjukkan bahwa satelit berfungsi sebagai pelengkap dan pengisi untuk kernel, sementara kernel berperan dalam mengembangkan plot.<sup>48</sup>

## 2) *Suspense* (ketegangan) dan *Surprise* (kejutan)

Dalam teori Seymour Chatman, terdapat istilah *suspense* (ketegangan) dan *surprise* (kejutan) yang berkaitan dengan konsep kernel dan satelit dalam narasi. Ketegangan adalah elemen penting dalam sastra karena dapat membuat cerita lebih menarik untuk dibaca. Unsur ini sangat krusial dalam pembuatan cerita, karena kehadirannya dapat meningkatkan daya tarik dan kualitas narasi.

*Suspense* atau ketegangan adalah elemen dalam cerita yang mendorong pembaca untuk terus melanjutkan pembacaan. Keinginan ini muncul karena pengarang seolah menjanjikan pembaca akan menemukan “sesuatu” yang diharapkan atau jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul saat membaca bagian sebelumnya.<sup>49</sup>

Sylvan Barnet dan lainnya, yang dikutip oleh Chatman, menyatakan bahwa ketidakpastian sering kali ditandai dengan kecemasan. *Suspense* adalah campuran rasa sakit dan kegembiraan, dan banyak karya seni lebih mengandalkan ketegangan daripada kejutan (*surprise*). Ketegangan biasanya dibangun melalui foreshadowing, yaitu petunjuk tentang apa yang akan datang. Ketegangan juga berkaitan dengan ironi tragis; misalnya, ketika seorang karakter mendekati ajalnya, kita merasakan ketegangan. Namun, jika karakter tersebut tiba-tiba diselamatkan (seperti dalam cerita melodrama), hal ini dapat membuat kita merasa tertipu.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> Chatman.

<sup>49</sup> Suharianto, *Dasar-Dasar Teori Sastra* (Semarang: Rumah Indonesia, 2005), 23.

<sup>50</sup> Chatman, *Story and Discourse; Narrative Structure in Fiction and Film*.

*Foreshadowing* dan *suspense* saling terkait, di mana *foreshadowing* memberikan gambaran tentang apa yang akan terjadi, sementara *suspense* menciptakan ketegangan berdasarkan dugaan pembaca. Keduanya memainkan peran penting dalam kekuatan cerita yang disajikan oleh penulis. Pembaca cenderung lebih tertarik pada karya sastra yang memiliki keunikan dan daya tarik, yang dapat ditingkatkan dengan membangkitkan rasa ingin tahu. Tingkat ketegangan dalam cerita sangat menentukan keberhasilan sebuah karya fiksi, sehingga *foreshadowing* menjadi salah satu cara untuk menciptakan ketegangan. Di sisi lain, surprise mencakup peristiwa-peristiwa tak terduga yang memberikan kejutan dalam cerita. Kejutan ini menambah warna dan membuat pembaca semakin menyukai cerita, sehingga tidak terasa monoton atau membosankan. Oleh karena itu, kejutan sangat penting dan sering dinanti-nanti oleh pembaca.<sup>51</sup>

Dengan demikian, *suspense* (ketegangan) dan surprise (kejutan) adalah istilah yang saling melengkapi, bukan saling bertentangan. Keduanya dapat bekerja sama dalam narasi, di mana rangkaian peristiwa dapat dimulai dengan kejutan, berkembang menjadi pola ketegangan, dan diakhiri dengan "*twist*" yang memutarbalikkan alur cerita, sehingga menjadikan cerita lebih menarik bagi pembaca.

### 3) Order, Durasi (*Duration*), dan Frekuensi (*Frequency*)

Menurut Gerard Genette, yang dikutip oleh Chatman, struktur naratif atau penceritaan terbagi menjadi tiga kategori: *Order*, *Duration*, dan *Frequency*. Dalam konteks ini, keadaan dalam cerita atau narasi memungkinkan kita untuk menentukan kapan cerita dimulai dan apakah cerita tersebut memberikan informasi mengenai kejadian-kejadian dalam naratif.

*Pertama* order (urutan cerita), Urutan cerita atau order adalah rangkaian peristiwa yang saling terhubung untuk membentuk narasi. Genette membedakan antara urutan normal, di mana cerita dan wacana mengikuti urutan yang sama (1, 2, 3, 4), dan urutan "anakronous". Anakroni terdiri dari dua jenis: Flashback atau kilas balik (analepse), yang memberikan informasi tentang peristiwa sebelumnya

---

<sup>51</sup> Yenita Herdikkayanti, Marii Marii, and Siti Rohana Hariana Intiana, "Analisis Suspense Pada Cerita Bersambung 'Layangan Putus' Karya Mom ASF," *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan* 2, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.29303/kopula.v2i2.2659>.

(2, 1, 3, 4), dan Flashforward atau kilas maju (prolepsis), di mana wacana melompat ke depan setelah peristiwa tengah atau menuju peristiwa yang akan terjadi setelahnya.<sup>52</sup> Kedua, Durasi (*duration*). Durasi yang menyangkut hubungan waktu yang diperlukan narator untuk membacakan narasi (*Narrative Time*) yang disingkat NT dengan waktu peristiwa yang sebenarnya (*Story Time*) yang disingkat ST. Empat kemungkinan muncul dalam naratif : (1) *Summary* (Ringkasan) : waktu wacana lebih pendek daripada waktu cerita; (2) *Ellipsis* (Elipsis) : sama dengan (1), kecuali waktu wacana adalah nol; (3) *Scene* (Adegan) : Waktu Wacana dan Waktu cerita sama; (4) *Pause* (Jeda) : sama dengan (4), kecuali waktu cerita adalah nol. Jika diringkas sebagai berikut<sup>53</sup> :

Ringkasan :  $NT < ST$

Elipsis :  $NT = 0, ST = n$ . Jadi  $NT < ST$

Adegan :  $NT = ST$

Jeda :  $NT = n, ST = 0$

(a) *Summary* (Ringkasan): terjadi jika beberapa bagian dari peristiwa cerita (waktu cerita) diringkas dalam penceritaannya (waktu naratif), sehingga menciptakan percepatan. Dalam hal ini, waktu naratif lebih pendek daripada waktu cerita.

(b) *Ellipsis* (Elipsis) : terjadi jika wacana naratif berhenti, meskipun waktu cerita terus berlalu. Jadi, waktu cerita lebih banyak daripada waktu naratif.

(c) *Scene* (Adegan) : terjadi jika waktu naratif sesuai dengan waktu cerita. Dialog adalah contoh yang baik dari ini.

(d) *Pause* (jeda) : terjadi jika waktu cerita terputus untuk membuat ruang khusus sementara masih ada teks naratif. Jadi waktu naratif memiliki posisi dominan dari pada waktu cerita.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup> Chatman, *Story and Discourse; Narrative Structure in Fiction and Film*.

<sup>53</sup> Herman Didipu, "Teori Naratologi Gerard Genette (Tinjauan Konseptual)," *TELAGA BAHASA* 7, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.36843/tb.v7i2.58>.

<sup>54</sup> Didipu.

*Ketiga, Frequency* (Frekuensi Naratif). Frekuensi adalah kemungkinan sebuah peristiwa terjadi dalam tindakan, dan beberapa kali peristiwa disebutkan dalam teks. Genette membedakan menjadi empat jenis :

- (a) *Singular*, Representasi diskursif tunggal dari sebuah momen cerita tunggal, seperti “kemarin, saya tidur lebih awal”
- (b) *Multiple Singulary*, beberapa kali peristiwa dari apa yang telah terjadi beberapa kali oleh wacana, “Senin, saya tidur lebih awal, Selasa saya tidur lebih awal, Rabu saya tidur lebih awal”
- (c) Pengulangan, beberapa kali representasi dari cerita yang sama, seperti “Kemarin saya pergi tidur lebih awal; Kemarin saya tidur lebih awal, dll”
- (d) Iteratif, Representasi diskursif tunggal dari beberapa momen cerita, seperti “setiap hari dalam seminggu saya tidur lebih awal”

b. Eksistensi (*Existens*)

Peristiwa dalam cerita berkaitan dengan waktu, sedangkan ekstensi cerita berkaitan dengan ruang. Ketika membedakan antara waktu cerita dan waktu wacana, perlu juga membedakan antara ruang cerita dan ruang wacana. Perbedaan ini terlihat jelas dalam narasi visual. Dalam film, ruang cerita yang bersifat eksplisit adalah segmen yang terlihat di layar, sementara ruang cerita yang bersifat implisit mencakup elemen di luar pandangan kita namun masih dapat dirasakan oleh karakter, baik dalam jarak pendengaran maupun tindakan. Dalam narasi verbal, ruang cerita dapat dihilangkan secara eksplisit dan implisit dari pembaca, karena tidak ada ikon atau visual yang ditampilkan di layar. Ketika "melihat" dalam konteks eksistensi, ruang tersebut hanya dapat dibayangkan melalui kata-kata, yang kemudian diproyeksikan dalam pikiran pembaca.<sup>55</sup>

Adapun eksistensi terdiri dari dua bagian:

1) *Character* (Karakter)

Karakterisasi yang dimaksud di sini adalah penggambaran secara tertulis yang memberikan penjelasan jelas tentang seseorang, termasuk tindakan, perilaku, pemikiran, dan cara hidupnya. Hal ini mencakup sifat, lingkungan, kebiasaan,

---

<sup>55</sup> Chatman, *Story and Discourse; Narrative Structure in Fiction and Film*.

emosi, keinginan, serta naluri manusia. Melalui elemen-elemen ini, penulis dapat menciptakan karakter yang terdefinisi dengan baik.<sup>56</sup>

Menurut E.M. Forster, karakter dibagi menjadi dua jenis: *round dan flat*. Karakter *flat* memiliki satu atau beberapa sifat dominan yang mudah dikenali oleh pembaca.<sup>57</sup> Sebaliknya, karakter *round* memiliki berbagai sifat yang seringkali saling bertentangan atau bahkan kontradiktif, sehingga lebih sulit untuk diidentifikasi. Karakter seperti ini dapat mengejutkan pembaca dengan elemen-elemen tak terduga yang ditemukan dalam diri mereka. Dengan demikian, penulis ingin agar pembaca memahami setiap karakter dalam karyanya. Pembaca sering kali menunda kesimpulan tentang sebuah karakter karena mereka perlu memahami setiap detail untuk bisa menarik kesimpulan yang tepat.

## 2) *Setting* (Latar)

Latar merupakan fondasi sebuah cerita, yang mencakup tempat, waktu, dan lingkungan. Latar berhubungan erat dengan peristiwa-peristiwa dalam cerita, dan hubungan ini dapat saling memengaruhi serta melengkapi elemen dasar cerita.<sup>58</sup> Selain itu, latar juga dapat memengaruhi karakter yang ada. Dalam berbagai narasi, terlihat bahwa latar memiliki kekuatan untuk menciptakan suasana dan mood emosional yang mengelilingi karakter. Suasana ini bisa disebut sebagai atmosfer, yang mencerminkan keadaan jiwa karakter atau aspek luar dari karakter tersebut.<sup>59</sup> Untuk memahami perilaku karakter dan orang lain secara menyeluruh, Chatman menyatakan bahwa ada tiga kriteria yang harus diperhatikan dalam latar, yaitu Biologi, Identitas (nominasi), dan *importance*<sup>60</sup>:

- a) Biologi mengacu pada hal-hal yang tidak masuk akal jika melibatkan kerumunan figuran sebagai karakter. Misalnya, dalam narasi *Slaughterhouse-Five*, terdapat kalimat yang menyebutkan, “tentara Rusia berjaga... orang Inggris, Amerika, Belanda, Prancis, Kanada, Afrika Selatan, Selandia Baru, Australia, dan ribuan dari kita.” Meskipun

---

<sup>56</sup> Chatman.

<sup>57</sup> Chatman.

<sup>58</sup> Susanto, *Pengantar Teori Sastra*.

<sup>59</sup> Sugihastuti dkk, *Teori Fiksi Robert Stanton* (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2019), 35.

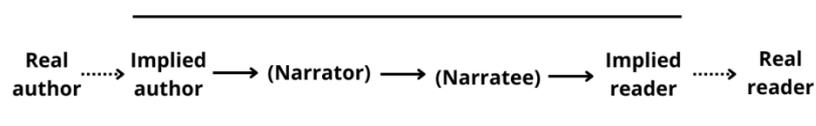
<sup>60</sup> Chatman, *Story and Discourse; Narrative Structure in Fiction and Film*.

mereka adalah manusia, kelompok ini tidak dapat dianggap sebagai karakter; mereka lebih tepat sebagai bagian dari latar.

- b) Identitas, seperti yang terlihat dalam cerita petualangan Lafcadio karya André Gide, yang berlatar tahun 1890, selama kepausan Leo XIII. Dalam cerita tersebut, Anthime Armand-Dubois, seorang yang tidak beriman dan anggota freemason, mengunjungi Roma untuk berkonsultasi dengan Dr. X, seorang spesialis terkenal untuk keluhan rematik. Dalam konteks ini, Leo XIII dan Dr. X bukanlah karakter dalam novel, meskipun nama mereka disebutkan. Berbeda dengan Anthime, mereka tidak "masuk ke dalam aksi" meskipun ada dalam cerita.
- c) *Importance* dalam plot adalah kriteria yang paling signifikan. Ini dapat didefinisikan sebagai tingkat di mana eksistensi dipengaruhi oleh aksi yang ditandai dalam plot (ditampilkan atau dipengaruhi oleh peristiwa kunci). Objek tertentu bisa sangat penting untuk plot, tetapi tetap dianggap sebagai alat peraga atau bahkan tipuan. Hitchcock adalah ahli dalam menggunakan perangkat semacam itu, yang dia sebut "MacGuffins." Sebuah MacGuffin adalah sesuatu yang sangat diperhatikan oleh karakter dalam film, seperti secangkir kopi beracun, botol anggur berisi biji uranium, rencana pertahanan, atau mesin pesawat.

## 2. *Discourse*

*Discourse* adalah bentuk ekspresi yang memiliki variasi dan cara untuk menyampaikan cerita. Dalam sebuah narasi, terdapat elemen komunikasi antara pengarang dan pembaca. Elemen komunikasi ini mencakup *real author* (pengarang sebenarnya), *implied author* (pengarang yang tersembunyi), *narrator* (penyaji), *narratee* (penikmat sajian), *implied reader* (pembaca yang tersembunyi), dan *real reader* (pembaca yang sebenarnya).<sup>61</sup>



<sup>61</sup> Shlomith Rimmon Kenan, *Narrative Fiction: Contemporary Poetics* (London & New York, 1986), 89.

### Skema 1.1 Model Komunikasi Teks Naratif

Dalam skema ini, pengarang dan pembaca berada di luar teks yang tertulis, di mana hanya pengarang dan pembaca yang implisit yang terhubung secara erat dalam narasi. Sementara itu, narrator dan narrate berada dalam konteks teks. Pengarang dan pembaca berada dalam lingkup adaptasi yang melibatkan komunikasi antara *implied author*, *narrator*, *narrate*, dan *implied reader*. Meskipun demikian, keduanya memainkan peran penting dalam praktik pembacaan.

a. *Real Author* (Pengarang Sebenarnya)

*Real Author*, atau pengarang sebenarnya, adalah elemen yang menciptakan karya dan posisinya berada di luar teks. Dengan kata lain, *Real Author* merujuk pada penulis atau pengarang itu sendiri. Chatman menjelaskan bahwa pengarang dan pembaca sebenarnya tidak terlibat langsung dalam teks.

b. *Implied Author* (Pengarang Terselubung)

*Implied Author* adalah wacana yang tidak berbicara secara langsung, tetapi berinteraksi dengan tokoh dalam cerita. Pengarang yang terselubung memiliki sifat yang konstan dan struktural, berfungsi untuk menciptakan kesadaran dalam cerita dan mengarahkan perhatian pada aspek-aspek yang diceritakan. Pengarang terselubung hadir di setiap detail cerita yang bersifat ilustratif dan pragmatis. *Implied Author* memberikan informasi kepada pembaca nyata melalui karakter-karakter dalam cerita.<sup>62</sup> Dengan kata lain, *Implied Author* berada di antara *Real Author* dan narrator (juru cerita dalam narasi).

c. *Narrator* (Penyaji)

*Narrator* adalah tokoh wacana yang bercerita. Definisi ini tampaknya cukup sederhana namun dalam praktiknya terdapat beberapa komplikasi. Terkadang dalam cerita pendek ataupun novel, narrator dapat diidentifikasi dengan cara mengajukan pertanyaan ‘siapa yang berbicara?’ atau ‘siapa yang menulis?’ (Ketika cerita itu seharusnya diceritakan secara tertulis). Akan tetapi, sangat sering, narrator ini tidak memiliki nama atau identitas yang jelas, jadi pembicaraan

---

<sup>62</sup> H, “Sekuen Pada Hempasan Gelombang Karya Taufik Ikram Jamil: Kajian Teori Struktur Naratif Seymour Chatman.”

tentang narrator yang tidak dikenal, meskipun terkadang dapat disimpulkan detail tentang kehidupan, kepribadian, atau pendapatnya dari narasi itu sendiri.<sup>63</sup>

d. *Narratee* (Penikmat Sajian)

*Narratee*, atau Pendengar, adalah pihak yang berlawanan dengan narator. *Narratee* berfungsi sebagai penerima atau objek komunikasi yang langsung berasal dari narator, di mana *narratee* bersikap pasif terhadap aktivitas dialog yang dilakukan oleh tokoh lain. Tidak ada komunikasi yang bersifat timbal balik. Jika ada interaksi, biasanya hanya berupa respons terbatas, seperti jawaban singkat yang terdiri dari dua atau tiga kata.

e. *Implied Reader* (Pembaca yang Tersembunyi)

*Implied Reader* atau Pembaca terselubung, adalah pembaca yang dibayangkan oleh pengarang. Ini berarti Pembaca terselubung adalah tipe pembaca ideal yang diharapkan penulis untuk karya seperti puisi, cerita pendek, novel, esai, dan lain-lain. Pembaca ini diharapkan dapat dengan mudah terhubung dengan apa yang mereka baca. Contohnya, Pembaca terselubung dalam sebuah puisi tentang kehilangan hewan peliharaan adalah seseorang yang telah mengalami kehilangan hewan peliharaan yang dekat dengan mereka. Sedangkan dalam novel tentang persaingan antar saudara, Pembaca terselubung adalah mereka yang telah mengalami dinamika keluarga yang kompleks.<sup>64</sup>

Terkadang, ketika orang yang bukan Pembaca terselubung menjelajahi sebuah karya sastra, mereka mungkin tidak terhubung dengan cara yang diinginkan penulis. Namun, itu tidak berarti mereka tidak dapat menikmati karya tersebut; mereka mungkin menghadapi tantangan yang berbeda dibandingkan dengan Pembaca terselubung. Misalnya, mereka bisa memahami pengalaman hidup atau gaya bahasa yang digunakan dalam karya sastra tersebut.

f. *Real Reader* (Pembaca Sebenarnya)

*Real Reader* adalah audiens atau semua orang yang secara fisik membaca narasi yang telah diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan kepada masyarakat umum. Dengan demikian, *Implied Reader* dan *Real Reader* adalah istilah yang

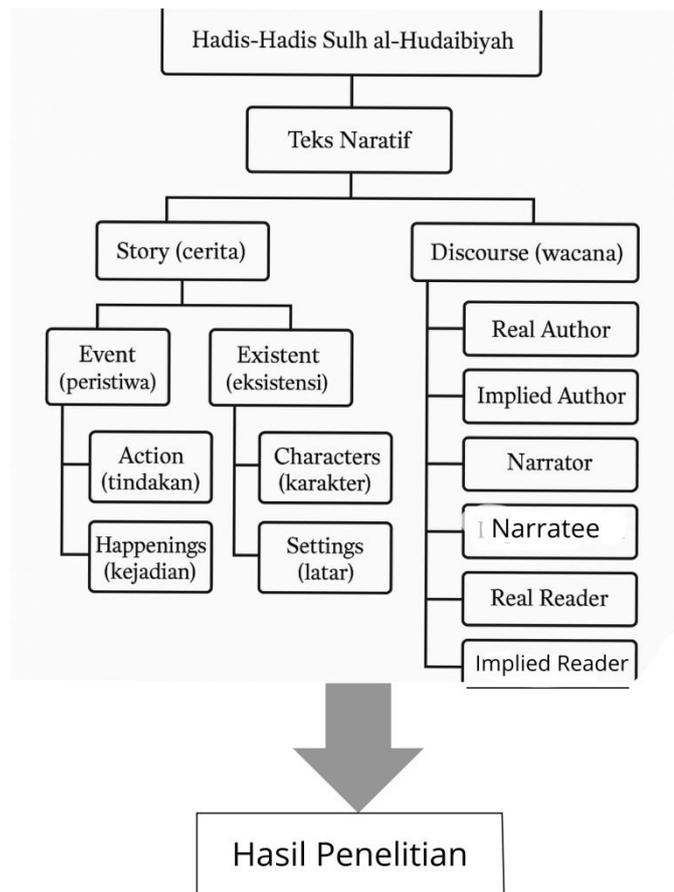
---

<sup>63</sup> Kenan, *Narrative Fiction: Contemporary Poetics*.

<sup>64</sup> "Glossary of Literary Terms - Poem Analysis," accessed December 2, 2024, <https://poemanalysis.com/glossary/>.

relevan dalam analisis sastra. Implied Reader adalah individu yang dapat memanfaatkan sepenuhnya tulisan dari pengarang atau penulis yang menciptakan karya sastra seperti novel, puisi, dan lain-lain, dan mereka akan mempertimbangkan tipe pembaca ini. Sementara itu, Real Reader adalah orang yang benar-benar mengambil karya sastra untuk dibaca. Pembaca ini mungkin merasa bahwa teks tersebut terlalu rumit untuk dipahami, terlalu membosankan, atau tidak menangkap sindiran yang disampaikan oleh penulis. Meskipun demikian, mereka tetap melanjutkan bacaan dan mencoba melihat dari perspektif yang diinginkan penulis.

## B. Kerangka Berpikir



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka di atas penelitian ini menggunakan objek utama yaitu kisah Diplomasi Hudaibiyah untuk dikaji. Langkah pertama yang ditempuh yaitu memilah hadis-hadis yang berpola narasi berbiacara kisah Diplomasi Hudaibiyah. Selanjutnya menentukan *story* dan *discourse* berdasarkan teori naratif Seymour Chatman, kedua item tersebut menjadi pijakan utama dalam mengeksplorasi bagian-bagian naratif yang terdapat dalam kisah Diplomasi Hudaibiyah. Setelah menerapkan fitur-fitur dari teori tersebut terpenuhi, akan memberikan temuan yang dituju pada penelitian ini.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah objektif-naratif yang dimana memusatkan perhatiannya pada peristiwa-peristiwa yang terdapat pada kisah Diplomasi Hudaibiyah. Dalam pendekatan objektif ini menolak segala unsur di luar karya sastra yang disebut unsur ekstrinsik, seperti unsur histori, sosiologis, psikologi, politis, dan unsur sosiokultural termasuk biografis.<sup>65</sup> Dengan adanya penolakan terhadap unsur-unsur yang ada di luarnya, maka masalah mendasar yang harus dipecahkan dalam pendekatan objektif harus dicari dalam karya tersebut seperti gaya bahasa atau bahasanya dan aspek lainnya yang dapat menimbulkan kualitas estetis. Misalnya fiksi, yang dicari adalah unsur-unsur plot, latar, kejadian, sudut pandang, dan sebagainya.<sup>66</sup> Sehingga dengan adanya pendekatan objektif ini, unsur-unsur intrinsik yang ada pada suatu karya dapat dieksplorasi semaksimal mungkin.

Berdasarkan objek material dan formal yang digunakan, penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yang berupa studi dokumen atau teks dan didasarkan pada kajian analisis kritis teoritis dan metodologis terhadap sebuah persoalan disiplin keilmuan. Moleong mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>67</sup> Dengan demikian fenomena yang dapat menjadi objek penelitian kualitatif adalah peristiwa komunikasi atau berbahasa.

#### B. Data dan Sumber Data Penelitian

Penelitian yang berbasis dokumentasi atau teks ini memiliki dua macam sumber data yaitu data primer dan data sekunder.<sup>68</sup> *Pertama.*, sumber primer. Mahakarya Imam al-Bukhari (*Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*), kitab tersebut merupakan

---

<sup>65</sup> Ratna dikutip oleh Yohanes Sehandi, *Mengenal 25 Teori Sastra* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 214AD), 98.

<sup>66</sup> Ratna, *Teori, Metode Dan Teknik Penelitian Sastra*.

<sup>67</sup> Muhammad, *Metode Penelitian Bahasa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 35.

<sup>68</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Evaluasi (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi)* (Bandung: Alfabeta, 2018), 271.

rujukan Islam paling otoritatif setelah al-Qur'an. Selain literatur tersebut, data primer lainnya adalah *Story and Discourse: Narrative Structure in Fiction and Film* tulisan dari Seymour Chatman yang memuat teori analisis naratif.

*Kedua*, sumber skunder, yaitu literatur-literatur pendukung untuk melengkapi sumber data primer. Seperti buku-buku *tārikh Islam* yang berbicara mengenai sejarah Nabi Muhammad seperti; *Fiqh al-Sīrah al-Nabawiyah* karya Muḥammad Sa'īd Ramaḍān al-Būṭī, *al-Rahīq al-Makhtūm* karya Ṣafī al-Raḥmān al-Mubarakfurī, *al-Sīrah al-Nabawiyah* karya Ibnu Hisyām, dan sebagainya. Kemudian tulisan-tulisan berupa buku maupun karya tulis ilmiah lainnya yang berkaitan dengan pemikiran sastra Seymour Chatman.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur sistematis dan standar dalam memperoleh data yang diperlukan. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah metode dokumentasi, yaitu langkah pengumpulan data melalui peninggalan, sumber atau referensi tertulis, seperti buku, arsip, teori, dalil, dan sebagainya yang berkaitan dengan masalah penelitian.<sup>69</sup> Dokumentasi pada penelitian ini adalah teks yang berkaitan dengan Diplomasi Hudaibiyah utamanya hadis-hadis yang terdapat dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan literatur sejarah Nabi Muhammad saw.

Berikut operasi metodologis yang diterapkan:

1. Menjelaskan cara kerja teori Strukturalisme Naratologis beserta skema atau rumus-rumusny.
2. Melansir hadis-hadis yang berkaitan dengan kisah Diplomasi Hudaibiyah, utamanya hadis yang terdapat dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*.
3. Melengkapi penjelasan hadis-hadis tersebut dengan mengisahkan Diplomasi Hudaibiyah secara kronologis, mulai dari faktor-faktor kejadian, alur, plot, latar tempat dan waktu, serta poin-poin perjanjian, melalui perpektif historis .

---

<sup>69</sup> Zuchri Abbussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makasar: Syakir Media Press, 2021), 147.

4. Mengaplikasikan teori Naratologi Seymour Chatman pada narasi hadis-hadis Diplomasi Hudaibiyah.

Pada tahapan tersebut ada dua kategori yang perlu diperhatikan dari penerapan teori Chatman: *pertama*, Analisis Story (cerita). Terdiri dari: a). Events (kejadian), yaitu mengidentifikasi rangkaian peristiwa dalam teks. b). Charaters (tokoh), yaitu menganalisis karater, peran, dan relasi antar tokoh. *Kedua*, Analisis Discourse (wacana), mencakup analisis *Narator*, *focalization* (sudut pandang), *order* (urutan), *duration* (durasi), *frequency* (frekuensi), terakhir menentukan *mood* dan *style*.

#### D. Analisis Data

Secara umum, penelitian kualitatif dalam melakukan analisis data banyak menggunakan model analisis yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman yang sering disebut dengan metode analisis data interaktif. Aktivitas dalam analisis data kualitatif ada tiga, yaitu tahap reduksi data, display data, dan kesimpulan atau verifikasi.<sup>70</sup> Oleh karena itu pada penelitian ini akan menerapkan teknik tersebut.

1. Reduksi data

Pada tahap ini peneliti melakukan pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi dan pentransformasian data mentah dalam catatan tertulis. Tujuannya untuk mendapatkan temuan-temuan yang kemudian menjadi fokus dalam penelitian. Hal yang terpenting untuk difokuskan dalam penelitian ini adalah hadis-hadis yang bercerita tentang Diplomasi Hudaibiyah dalam *saḥīḥ al-Bukhārī*.

2. Display data

Tahap ini data yang sudah direduksi kemudian didisplay guna memberikan pemahaman terhadap data yang diperoleh tersebut agar bisa menentukan langkah selanjutnya. Penyajian data penelitian ini bertujuan untuk menampilkan bagaimana model narasi hadis-hadis Diplomasi Hudaibiyah dalam *saḥīḥ al-Bukhārī*.

3. Kesimpulan

---

<sup>70</sup> Milya Sari and Asmendri Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science* 6, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>; Abbussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*.

Setelah reduksi dan display data terlaksana, maka dilakukan konklusi atau penarikan kesimpulan dari data yang telah diteliti. Dari kesimpulan tersebut dipaparkan penemuan baru dari penelitian yang dilakukan. Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan berdasarkan data dari kitab hadis *ṣaḥīḥ al-Bukhārī* yang kemudian dianalisis dengan teori struktur naratif Seymour Chatman.

#### **E. Keabsahan Data**

Guna menjaga keabsahan data, peneliti menerapkan metode triangulasi dalam mencapai data yang dapat dipercaya dan memiliki kredibilitas. Meolong menjelaskan Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang memanfaatkan berbagai sumber data, metode, atau teori untuk memastikan validitas dan reliabilitas data penelitian. Moleong menyatakan bahwa triangulasi bertujuan untuk mengurangi bias, meningkatkan keakuratan, dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang diteliti.<sup>71</sup> Oleh karena itu, peneliti akan melalui tahapan triangulasi sumber data, dimana data utama adalah kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, serta *Story and Discourse: Narrative in Fiction and Film* karya Seymour Chatman yang memuat teori Naratologinya. Maka untuk menjaga keabsahannya, peneliti akan melakukan pengecekan ulang terhadap data utama tersebut melalui ragam sumber data lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian ini dan memiliki kesamaan pengkajian serta mengindikasikan data yang memiliki kredibilitas

---

<sup>71</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 330.

## BAB IV

### SEJARAH *ṢULḤ AL-ḤUDAIBIYAH*

#### A. Kronologi Peristiwa *Ṣulḥ al-Ḥudaibiyah*

Pada tahun keenam Hijriah, Nabi Muhammad ﷺ bermimpi bahwa beliau bersama para sahabatnya memasuki Masjidil Haram dalam keadaan aman untuk menunaikan ibadah umrah. Mimpi tersebut diyakini sebagai wahyu dari Allah SWT, sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an: "*Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpi itu dengan sebenarnya...*" (QS al-Fath [48]: 27). Atas dasar inilah, Nabi ﷺ mengumumkan rencana untuk menunaikan umrah secara damai ke Makkah, dan sekitar 1.400 sahabat bersedia turut serta. Mereka mengenakan pakaian ihram dan membawa hewan kurban, namun tidak membawa persenjataan perang kecuali pedang yang terbungkus sarungnya sebagai bentuk kehati-hatian.<sup>72</sup>

Berita tentang rencana perjalanan Nabi Muhammad dan kaum Muslimin untuk menunaikan ibadah umrah segera terdengar oleh kaum Quraisy. Namun, kaum Quraisy mencurigai bahwa hal tersebut hanyalah strategi untuk bisa masuk ke kota Makkah. Karena kecurigaan itu, para pemimpin Quraisy tetap bersikukuh menolak kedatangan Nabi dan rombongannya, meskipun harus menghadapi berbagai risiko demi mempertahankan keputusan mereka.<sup>73</sup> Untuk mencegah Nabi Muhammad dan para pengikutnya memasuki Makkah, kaum Quraisy segera mengerahkan pasukan sebanyak 200 orang di bawah komando Khalid bin Walid. Di sisi lain, rombongan kaum Muslimin yang dipimpin oleh Utsman bin Affan dalam perjalanan menuju Usfan. Saat tiba di sana, Nabi Muhammad bertemu dengan seorang dari suku Ka'ab dan mendapatkan kabar bahwa Quraisy telah bergerak ke wilayah Kiral Gharim. Mereka bahkan bersumpah untuk tidak membiarkan Nabi dan kaum Muslimin masuk ke kota Makkah.<sup>74</sup>

Melihat situasi yang sangat genting dan penuh risiko, Nabi Muhammad saw. mulai mempertimbangkan langkah terbaik yang harus diambil. Beliau menyadari

---

<sup>72</sup> Hisyam, *Al-Sirah Al-Nabawiyah*.

<sup>73</sup> Mukhtar Yahya dan M. Sanusi Latief, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, jld I (: Pustaka Alhusna, 1992), 185.

<sup>74</sup> Mukhtar Yahya dan M. Sanusi Latief, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam*.

bahwa tujuan keberangkatan dari Madinah bukanlah untuk berperang, melainkan semata-mata untuk menunaikan ziarah ke tanah suci Mekkah. Namun, jika sampai terjadi peperangan, secara logis kemungkinan kaum Muslimin untuk kalah sangat besar.

Demi menghindari bentrokan dengan pasukan Quraisy, Rasulullah saw. bersama para sahabat kemudian mencari rute alternatif agar tidak bertemu dengan pasukan tersebut. Satu-satunya jalur yang tersedia adalah dengan memutar melalui pegunungan. Namun, jalur ini sangat sulit—medannya berliku, dipenuhi bebatuan, serta diapit jurang di kanan dan kiri. Meski harus menempuh perjalanan yang sangat berat dan melelahkan, akhirnya mereka berhasil mencapai sebuah wilayah bernama Al-Hudaibiyah.<sup>75</sup>

Sementara itu, pihak Quraisy yang sebelumnya berusaha menghalangi perjalanan Nabi Muhammad saw. dan para pengikutnya, mulai ragu setelah mengamati sikap damai dan langkah yang diambil oleh Rasulullah dan kaum Muslimin. Mereka tidak segera mengambil keputusan untuk menyerang, tetapi justru mempertimbangkan pendekatan lain dengan mengutus beberapa orang dari kalangan mereka guna menyelidiki maksud sebenarnya dari kedatangan rombongan Nabi ke Mekkah. Tugas mata-mata ini diberikan kepada Budail ibnu Warqa dan Hulais Ahabisy, yang kemudian menemui Rasulullah saw. untuk menanyakan tujuan kedatangannya. Nabi dengan tegas menjelaskan bahwa kedatangan beliau dan rombongan hanya untuk menunaikan ibadah umrah, bukan untuk berperang. Kedua utusan tersebut pun kembali dan melaporkan hasil pertemuan mereka. Namun, laporan mereka diragukan oleh para pemimpin Quraisy. Untuk memastikan kebenaran, kaum Quraisy mengutus seorang tokoh terkemuka dan dihormati, Urwah ibnu Mas'ud Al-Thaqafi, dengan misi yang sama. Setelah bertemu langsung dengan Nabi, Urwah pun menyampaikan laporan yang sejalan dengan para utusan sebelumnya: bahwa Rasulullah dan rombongan hanya berniat menjalankan ibadah umrah. Meski laporannya jujur dan berdasarkan pengamatan langsung, pihak Quraisy tetap meremehkan dan tidak percaya. Bukti dari penolakan ini terlihat jelas ketika sekitar 40 orang warga

---

<sup>75</sup> Agus Wahid, *Perjanjian Hudaibiyah* (Jakarta: Grafikatama Jaya, 1991), 31.

Mekkah dikirim secara diam-diam pada malam hari untuk melempari kemah tempat Rasulullah dan para sahabat beristirahat. Namun, sebelum mereka sempat melakukan aksinya, mereka tertangkap dan dibawa menghadap Rasulullah. Meskipun tindakan mereka menunjukkan niat permusuhan, Rasulullah saw. memilih untuk memaafkan mereka dan membebaskan semuanya tanpa menghukum seorang pun.<sup>76</sup>

Rasulullah saw. mulai mempertanyakan alasan di balik tindakan kaum Quraisy yang mengirim utusan hingga tiga kali, bahkan melakukan upaya penyusupan untuk melempari tenda-tenda kaum Muslimin. Melihat situasi tersebut, beliau mengambil langkah proaktif dengan mengutus seorang perwakilan untuk menjelaskan secara langsung maksud kedatangan mereka ke Mekah. Tugas ini diamanahkan kepada Usman bin Affan. Namun, dalam proses negosiasi dengan para pemuka Quraisy, muncul keputusan sepihak bahwa hanya Usman bin Affan yang diizinkan masuk dan melaksanakan umrah, sedangkan Rasulullah dan kaum Muslimin lainnya tetap tidak diperbolehkan. Keputusan tersebut memicu perdebatan panjang dan menyebabkan penundaan yang cukup lama.<sup>77</sup>

Waktu yang cukup lama tanpa kabar inilah yang memicu beredarnya isu bahwa Usman bin Affan telah dibunuh secara licik oleh pihak Quraisy. Terlepas dari kebenaran rumor itu, yang jelas adalah munculnya rasa khawatir yang mendalam dari kaum Muslimin atas keselamatan Usman. Kekhawatiran ini mencerminkan kuatnya solidaritas yang terjalin di antara mereka. Karena dorongan solidaritas tersebut, para sahabat kemudian mengangkat tangan dan meletakkannya di atas pedang-pedang mereka—yang semula disiapkan untuk penyembelihan hewan kurban—sebagai bentuk sumpah setia. Mereka bersumpah untuk membalas kematian Usman jika kabar itu benar adanya. Sumpah ini dilakukan di bawah sebuah pohon dan dikenal dalam sejarah Islam sebagai **Bai'at al-Ridwan**.

Sumpah setia yang diikrarkan oleh Rasulullah saw. dan para sahabatnya akhirnya terdengar juga oleh pihak Quraisy, yang membuat mereka merasa

---

<sup>76</sup> Wahid, *Perjanjian Hudaibiyah*.

<sup>77</sup> K. Ali, *Sejarah Islam Dari Awal Hingga Runtuhnya Dinasti Usmani* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 60.

terguncang. Reaksi emosional ini dapat dimengerti, sebab para pemuka Quraisy segera mengadakan pertemuan darurat guna membahas ancaman yang mereka rasakan dari pihak Muslimin. Sidang ini mencerminkan kecemasan sekaligus kebingungan yang melanda kalangan elit Quraisy. Mereka tampak masih dibayangi oleh trauma kekalahan dalam pertempuran sebelumnya, seperti Perang Badar, di mana pasukan Muslim yang kecil dan kurang bersenjata berhasil mengalahkan tentara Quraisy yang jauh lebih kuat. Keadaan ini menandakan mulai runtuhnya semangat dan kepercayaan diri para pemimpin Quraisy. Situasi semakin berubah ketika Usman bin Affan akhirnya kembali dengan selamat, membantah rumor yang menyebut dirinya telah dibunuh. Kepulangan Usman semakin memperkuat keyakinan bahwa tujuan Rasulullah dan para pengikutnya ke Mekkah memang murni untuk melaksanakan ibadah umrah, bukan untuk berperang. Dengan pemahaman yang mulai terbuka dan untuk mencegah konflik lebih lanjut, kaum Quraisy akhirnya bersedia mengirim utusan guna melakukan perundingan dengan Rasulullah, demi menghindari kesalahpahaman yang bisa berujung pada pertumpahan darah.<sup>78</sup>

## **B. Momentum Perundingan**

Utusan pertama dari pihak Musyrikin Quraisy adalah Budail bin Warqa' al-Khuzai. Setelah mendengar langsung penjelasan dari Rasulullah saw. dan menyaksikan secara langsung kondisi rombongan kaum Muslimin, Budail beserta rombongannya meyakini bahwa tujuan Rasulullah bukan untuk memerangi kaum Quraisy, melainkan semata-mata untuk menunaikan ibadah umrah. Setibanya kembali, Budail menyampaikan hasil pengamatannya kepada para tokoh Quraisy. Namun, sebagian dari mereka tetap meragukan kebenaran laporannya, karena Budail berasal dari suku Khuza'ah — sebuah suku yang dikenal memiliki hubungan baik dengan Bani Hasyim, keluarga besar Rasulullah. Kecurigaan ini mencerminkan ketegangan dan ketidakpercayaan yang masih kuat di antara kaum Quraisy terhadap pihak Muslimin, meski laporan Budail menunjukkan niat damai dari Rasulullah.

---

<sup>78</sup> Wahid, *Perjanjian Hudaibiyah*.

Karena merasa belum yakin dengan laporan Budail, kaum Musyrikin Quraisy memutuskan untuk mengirim utusan berikutnya dari suku Tsaqif, yaitu Urwah bin Mas'ud. Rasulullah saw. menjelaskan kepada Urwah dengan penjelasan yang sama seperti yang disampaikan kepada Budail bin Warqa'. Dalam pertemuan itu, sempat terjadi ketegangan antara Urwah dan salah satu sahabat Nabi, namun situasi berhasil ditenangkan oleh Rasulullah. Sekembalinya ke Mekah, Urwah membawa kesan yang mendalam terhadap pribadi Nabi Muhammad saw. serta loyalitas dan penghormatan para sahabatnya, dan hal itu disampaikannya kepada para pemuka Quraisy. Namun, tokoh-tokoh Quraisy belum juga merasa puas dengan laporan Urwah. Mereka lalu mengutus Hulais bin al-Qamah sebagai delegasi selanjutnya. Ketika melihat kedatangan Hulais, Rasulullah memberi tahu para sahabatnya bahwa Hulais adalah orang yang memiliki sensitivitas keagamaan yang tinggi. Nabi pun meminta mereka menampilkan unta-unta yang telah dipersiapkan untuk kurban, agar Hulais melihatnya. Ternyata benar, hanya dengan menyaksikan unta-unta kurban itu, Hulais langsung memahami maksud kedatangan Rasulullah dan merasa tidak perlu bertemu langsung untuk menyelidiki lebih jauh. Ia segera kembali dan melaporkan kepada tokoh-tokoh Quraisy bahwa Rasulullah hanya datang untuk beribadah dan memuliakan Ka'bah. Sayangnya, beberapa pemimpin Quraisy menanggapi laporan itu dengan sinis, bahkan mencemooh Hulais sebagai orang pedalaman yang naif dan mudah dibohongi.

Kaum Musyrikin Quraisy kemudian mengirim delegasi lain, kali ini dipimpin oleh Mukriz bin Hafs. Namun, hasil laporan yang dibawanya tetap sama dengan tiga utusan sebelumnya, yakni bahwa Rasulullah dan para pengikutnya tidak berniat untuk berperang, melainkan hanya ingin beribadah. Setelah itu, Quraisy mengutus Suhail bin Amr sebagai wakil resmi dengan kewenangan penuh untuk berunding, namun dengan satu ketentuan yang tidak boleh ditawar: Muhammad dan rombongannya tidak diperkenankan memasuki kota Makkah pada tahun itu, apapun alasannya.<sup>79</sup>

### **C. Klausul-Klausul Perjanjian Hudaibiyah**

---

<sup>79</sup> al-Mubarakfuri, *Al-Rahiq Al-Makhtum*.

Proses perundingan yang dilakukan melalui beberapa utusan memang berlangsung dengan alot dan penuh perdebatan, namun akhirnya dicapai suatu kesepakatan. Saat penyusunan naskah Perjanjian Hudaibiyah, Rasulullah menunjuk Ali bin Abi Thalib sebagai penulis. Ketika Rasulullah memerintahkan agar kalimat pembuka ditulis dengan “Bismillahirrahmanirrahim,” Suhail bin Amr menyatakan keberatannya, dengan alasan bahwa ia tidak mengenal istilah “ar-Rahman ar-Rahim,” dan meminta agar ditulis saja “Bismikallah” (dengan nama-Mu ya Allah). Rasulullah pun meminta Ali untuk menghapus dan mengganti kalimat itu sesuai permintaan Suhail. Namun, para sahabat yang hadir saat itu merasa keberatan dan tetap ingin agar Basmallah ditulis lengkap.<sup>80</sup> Meski begitu, Rasulullah tetap bersikeras dan dengan tegas memerintahkan, “Tulislah ‘Bismikallah,’” lalu melanjutkan penulisan dengan kalimat, “Inilah keputusan dari Muhammad Rasulullah.”

Belum selesai Rasulullah Muhammad saw. mengucapkan pernyataannya, Suhail bin Amr kembali menyampaikan keberatan. Ia mengatakan, "Jika kami mengakui bahwa engkau adalah Rasulullah, tentu kami tidak akan menghalangimu untuk datang ke Ka'bah dan tidak akan memerangimu." Oleh karena itu, Suhail meminta agar yang ditulis adalah “Muhammad bin Abdullah.” Mendengar hal itu, Rasulullah bersumpah, “Demi Allah, aku adalah Rasulullah, meskipun kalian tidak mempercayai. Tapi tulislah Muhammad bin Abdullah, asalkan kalian mengizinkan kami untuk bertawaf di Ka'bah.” Suhail pun setuju, namun dengan ketentuan bahwa hal itu tidak berlaku untuk tahun ini. Ia beralasan bahwa jika dilakukan tahun ini, orang-orang Arab akan mengatakan bahwa Quraisy dipaksa. Suhail juga menambahkan syarat lain, yaitu: siapa pun dari pihak Quraisy yang datang kepada Muhammad, meskipun telah memeluk Islam, harus dikembalikan kepada mereka. Syarat ini membuat para sahabat sangat keberatan, karena menurut mereka tidak adil jika seorang Muslim harus dikembalikan kepada kaum musyrik. Dalam ketegangan itu, tiba-tiba datang Abu Jandal bin Suhail, putra Suhail sendiri, dengan kondisi lemah dan kakinya

---

<sup>80</sup> Ali dan para sahabat lainnya keberatan menghapus kalimat *basmallah* lalu kemudian Nabi sendiri melakukannya.

terbelunggu. Ia baru saja melarikan diri dari Mekah dan muncul di hadapan rombongan kaum Muslimin.

Suhail kemudian berkata, "Orang ini (Abu Jandal) adalah yang pertama aku minta untuk dikembalikan." Rasulullah menjawab, "Tapi kita belum resmi menyepakati perjanjian." Suhail pun menanggapi, "Kalau begitu, aku tidak bersedia menyetujui perjanjian apa pun." Nabi pun memohon, "Tolong, kecualikanlah permintaan ini." Namun Suhail tetap menolak dengan tegas, "Aku tidak setuju." Nabi kembali membujuk, "Ayolah... tolong izinkan untuk yang satu ini saja." Tapi Suhail tetap bersikukuh, "Tidak, aku tidak akan mengizinkannya." Pada saat itu, Mukriz bin Hafs, yang juga merupakan bagian dari rombongan Suhail, ikut menyela dan berkata, "Namun pada kenyataannya, Abu Jandal memang tidak diizinkan untuk bergabung dengan kaum Muslimin."

Perjanjian Hudaibiyah akhirnya disepakati oleh kedua pihak, yakni kaum Muslimin yang dipimpin Rasulullah saw. dan kaum Musyrikin Quraisy. Kesepakatan tersebut memuat sejumlah poin penting, antara lain:

1. **Gencatan senjata selama sepuluh tahun**, di mana kedua belah pihak bersepakat untuk tidak saling menyerang atau melakukan tindakan permusuhan selama masa perjanjian berlaku.
2. **Pengembalian pihak Quraisy yang membelot**, yakni jika ada seseorang dari pihak Quraisy yang melarikan diri ke pihak Nabi tanpa izin dari keluarganya, maka ia harus dikembalikan ke Makkah. Sebaliknya, apabila ada dari pihak Nabi yang berpaling dan bergabung dengan Quraisy, maka tidak wajib dikembalikan.
3. **Kebebasan bagi suku-suku Arab untuk memilih afiliasi**, yakni setiap suku Arab bebas menjalin perjanjian damai dan bergabung dengan salah satu pihak. Dalam hal ini, suku Khuza'ah memilih bergabung dengan Rasulullah saw., sedangkan Banu Bakar berpihak kepada kaum Musyrik.
4. **Penundaan pelaksanaan umrah**, yaitu pada tahun itu Nabi dan para sahabat belum diperkenankan masuk ke Makkah, tetapi diperbolehkan datang pada tahun berikutnya. Saat itu mereka hanya diperbolehkan

tinggal selama tiga hari, tanpa membawa senjata kecuali pedang yang tetap dalam sarungnya.

5. **Perjanjian dijalankan dengan penuh kejujuran**, yaitu disepakati bahwa semua ketentuan ini harus dijalankan dengan niat tulus dan itikad baik, tanpa adanya tipu daya ataupun pelanggaran.<sup>81</sup>

Setelah *Perjanjian Hudaibiyah* disepakati dan ditandatangani, banyak kaum Muslimin merasa kecewa dan tidak puas dengan hasil yang diperoleh. Mereka menilai bahwa perjanjian tersebut merupakan bentuk kelemahan dan kekalahan bagi umat Islam. Kekecewaan ini tergambar jelas dari reaksi Umar bin Khattab, yang secara terbuka menunjukkan ketidakterimaannya terhadap isi kesepakatan. Baginya, perjanjian itu terkesan merendahkan martabat Islam, serta merupakan bentuk penghinaan terhadap Nabi Muhammad saw. dan para pengikutnya. Keberatan Umar mencerminkan kegelisahan umum di kalangan sahabat yang merasa bahwa prinsip-prinsip perjuangan mereka telah dikompromikan dalam perjanjian tersebut.

---

<sup>81</sup> Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW Dalam Sorotan Al-Qur'an Dan Hadis-Hadis Shahih*.

## BAB V

### ANALISIS NARATOLOGI HADIS-HADIS *ṢULḤ AL-ḤUDAIBIYAH*

#### A. Analisis Story

##### 1. Kernel dan Satelit

Peristiwa *Hudaibiyah* merupakan cerita yang tersusun dalam sejumlah peristiwa yang dapat diurai dalam kernel dan satelit. Kernel merupakan peristiwa inti yang berfungsi sebagai pengembang plot. Sedangkan satelit adalah peristiwa pelengkap yang berfungsi untuk memberikan keindahan, mengisi, memperluas, dan melengkapi kernel. Berikut paparan kernel dan satelit kisah *Sulh al-Hudaibiyah*.

.Tabel. 1

Kernel dan satelit pada kisah *Sulh al-Hudaibiyah*

Jenis	Urutan	Peristiwa	Keterangan
<b>Kernel</b>	1	Nabi bermimpi masuk ke Ka'bah dan beri tahu sahabat	Peristiwa inisiatif; menggerakkan plot besar
<b>Satelit</b>		Nabi menyuruh sahabat membawa hewan kurban tanpa senjata perang	Menambah detail konteks damai
<b>Kernel</b>	2	Nabi dan 1400 sahabat berangkat menuju Makkah	Titik awal perjalanan fisik
<b>Satelit</b>		Berita keberangkatan tersebar di Makkah	Memberi reaksi Quraisy sebagai penentang
<b>Kernel</b>	3	Kaum Quraisy menghalangi rombongan Nabi masuk ke Makkah	Konflik utama terjadi
<b>Satelit</b>		Pasukan Khalid bin Walid menghadang	Kesiagaan Quraisy menghentikan rombongan
<b>Satelit</b>		Nabi mengambil jalan memutar menuju Hudaibiyah	Strategi kepemimpinan Nabi ditunjukkan
<b>Kernel</b>	4	Nabi mengutus Utsman bin Affan sebagai utusan ke Quraisy	Usaha negosiasi resmi
<b>Satelit</b>		Utsman diberi hak umrah oleh Quraisy, tapi ia menolak mendahului Nabi	Menambah lapisan kesetiaan sahabat
<b>Kernel</b>	5	Kabar palsu menyebar: Utsman dibunuh	Titik ketegangan dramatis
<b>Kernel</b>	6	Bai'at Ridwan: sahabat memba'iat Nabi untuk bertahan atau berperang	Momen kesetiaan puncak sahabat
<b>Satelit</b>		Turunnya ayat Allah meridhai	Menguatkan nilai spiritual

		para sahabat (QS. Al-Fath:18)	
<b>Kernel</b>	7	Quraisy akhirnya mengutus Suhail bin Amr untuk perundingan	Dimulainya proses damai
<b>Satelit</b>		Negosiasi alot, terutama saat menulis “Rasulullah” diganti “Muhammad bin Abdullah”	Menunjukkan diplomasi yang menantang
<b>Kernel</b>	8	Perjanjian disepakati: umat Islam kembali tahun depan, genjatan senjata 10 tahun	Titik perubahan besar yang mengecewakan sebagian sahabat
<b>Satelit</b>		Isi perjanjian lainnya: pengembalian pelarian ke Madinah, dll.	Memperjelas isi politik-diplomatis
<b>Kernel</b>	9	Sahabat kecewa dan enggan menyembelih hewan kurban	Momen krisis psikologis dalam pasukan
<b>Kernel</b>	10	Ummu Salamah menasihati Nabi: lakukan dulu, mereka akan mengikuti	Titik balik emosional dan solusi krisis kepemimpinan
<b>Satelit</b>		Nabi mengikuti nasihat: menyembelih kurban, mencukur rambut	Detail tindakan pasca-nasihat
<b>Satelit</b>		Sahabat lalu mengikuti, peristiwa selesai dengan damai	Penutup yang menunjukkan stabilisasi konflik

\*Kernel dan Satelit Hudaibiyah :Nabi bermimpi masuk Kabah lalu berangkat bersama 1400 sahabat. Quraisy menghadang hingga terjadi negosiasi. Setelah ketegangan Bai'at Ridwan, perjanjian damai tercapai meski mengecewakan sebagian sahabat. Krisis terselesaikan setelah Nabi menyembelih kurban dan diikuti sahabat

## 2. Urutan Tekstual

Urutan tekstual adalah urutan sekuen-sekuen berdasarkan teks. Berikut merupakan urutan sekuen-sekuen berdasarkan kisah *Sulh al-Hudaibiyah*:

### 1) Nabi Bermimpi Umrah

- Nabi Muhammad ﷺ bermimpi bahwa beliau dan para sahabat akan memasuki Masjidil Haram dengan aman, mencukur rambut dan memendekkan rambut mereka (HR. Bukhari).
- Nabi menyampaikan mimpi ini dan mengajak sahabat untuk umrah.

### 2) Nabi Bersiap Berangkat Bersama 1400 Sahabat

- Nabi menyuruh sahabat membawa hewan kurban (70 ekor unta), serta hanya membawa senjata ringan (pedang di sarungnya).
- Mereka mengenakan pakaian ihram dan menuju Makkah.

### 3) Quraisy Mendengar dan Menghalangi Rombongan

- Kaum Quraisy mendengar kabar kedatangan Nabi dan mengirim pasukan untuk menghadang.
- Nabi memilih jalan memutar dan berhenti di Hudaibiyah.

### 4) Nabi Mengutus Utsman bin Affan

- Utsman diutus untuk menjelaskan bahwa rombongan hanya berniat umrah.
- Quraisy menahan Utsman untuk beberapa waktu, menolak memberi izin.
- Desas-desus tersebar bahwa Utsman dibunuh.
- 5) Quraisy Mengutus Suhail bin Amr**
  - Suhail datang membawa mandat Quraisy untuk berunding.
  - Tanda bahwa Quraisy siap berdamai.
- 6) Perundingan Perjanjian Hudaibiyah**
  - Kesepakatan dicapai setelah perdebatan:
    - Kembali tahun depan untuk umrah.
    - Gencatan senjata 10 tahun.
    - Siapa yang lari ke Madinah harus dikembalikan, yang lari ke Quraisy tak dikembalikan.
- 7) Reaksi Sahabat dan Penolakan Menyembelih**
  - Banyak sahabat kecewa.
  - Tidak ada yang langsung menyembelih hewan kurban atau mencukur rambut.
- 8) Ummu Salamah Menasihati Nabi**
  - Ummu Salamah berkata, “Wahai Rasulullah, lakukan saja (sembelih dan cukur rambut), mereka pasti akan mengikuti.”
  - Nabi melakukan, dan para sahabat kemudian mengikuti beliau.
- 9) Penutup: Nabi Pulang ke Madinah**
  - Nabi pulang dengan damai bersama rombongan.
  - QS. Al-Fath diturunkan: “Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata.”

Secara urutan tekstual kisah *Sulh al-Hudaibiyah* terdiri dari sekuen besar.

Berdasarkan urutan yang ditemukan bahwa kisah *Sulh al-Hudaibiyah* memiliki alur maju, dalam narasi tersebut dikisahkan Rasulullah akan melakukan perjalanan ke kota Mekah dengan tujuan umrah yang mana pada saat ini dikuasai oleh Quraisy yang memusuhi Rasulullah. Penentuan sekuen dalam urutan tekstual tidak dapat dipisahkan antara sekuen yang satu dengan sekuen lainnya. Hal tersebut sebagaimana digambarkan pada sekuen pertama mempunyai hubungan erat dengan sekuen sebelas, dimana diawali dengan niat umrah namun tujuannya tersebut tidak tercapai.

Tabel.2

Urutan Tekstual

No	Urutan Tekstual	Peristiwa Utama	Kategori
1	Mimpi Nabi	Niat	Kernel
2	Persiapan Umrah	Persiapan	Satelit
3	Quraisy Halangi	Konflik eksternal	Kernel
4	Utsman ke Mekkah	Negosiasi awal	Kernel

5	Bai'at Ridwan	Klimaks kesetiaan	Kernel
6	Suhail datang	Titik perundingan	Kernel
7	Isi Perjanjian	Resolusi diplomatis	Kernel
8	Sahabat kecewa	Krisis psikologis	Kernel
9	Nasihat Ummu Salamah	Solusi emosional	Kernel
10	Pulang ke Madinah	Penutup	Satelit

\*Urutan tekstual: Nabi → persiapan → Quraisy hadang → negosiasi → Bai'at Ridwan → perjanjian damai → sahabat kecewa → nasihat Ummu Salamah → pulang.

### 3. Urutan Kronologis

Urutan kronologis sebuah cerita merupakan urutan sekuen-sekuen berdasarkan waktu kejadian. Dalam hal, ini, urutan waktu berkaitan dengan logika cerita. Umumnya pembaca dapat mengetahui peristiwa dalam cerita lebih dulu terlepas dari letak peristiwa itu dalam urutan tekstual baik di awal, tengah atau akhir cerita. Pada kisah *Sulh al-Hudaibiyah*, urutan peristiwanya bergerak lurus atau maju tidak ada pengulangan. Artinya, terjadi perkembangan cerita dari sekuen I kemudian sekuen berikutnya, sehingga pada sekuen VII merupakan peristiwa yang berkembang membentuk cerita.

### 4. *Suspense* dan *Surprise*

Ketegangan adalah kondisi emosional yang ditimbulkan oleh harapan, kecemasan, atau kekhawatiran tentang apa yang akan terjadi selanjutnya dalam sebuah cerita. Biasanya pembaca sudah memiliki informasi atau petunjuk tentang kemungkinan bahaya atau konflik yang akan terjadi, tetapi belum tahu pasti hasilnya. Sedangkan kejutan adalah reaksi emosional terhadap sebuah peristiwa tak terduga dalam cerita. Berbeda dari ketegangan, kejutan terjadi ketika sesuatu terjadi secara tiba-tiba tanpa petunjuk dari adegan sebelumnya. Berikut adalah **diagram tabel** yang membagi elemen **Suspense (Ketegangan)** dan **Surprise (Kejutan)** dalam kisah Sulh al-Hudaibiyah

Tabel. 3

#### *Suspense&Surprise*

No.	Momen Naratif	Jenis	Penjelasan
-----	---------------	-------	------------

1	Pasukan Quraisy menghadang di Al-Ghomim	Suspense	Menimbulkan ketegangan: apakah akan terjadi perang?
2	Rasulullah mengambil rute alternatif menghindari Khalid bin Walid	Surprise	Mengejutkan: rute tidak diketahui musuh, berhasil lolos dari pengintaian.
3	Unta Rasulullah tiba-tiba duduk dan tidak mau jalan	Suspense	Ketegangan: isyarat apa ini? Apakah perjalanan akan gagal?
4	Sumur kering kembali mengalir setelah disentuh tongkat Rasulullah	Surprise	Kejutan yang menunjukkan mukjizat di tengah kondisi krisis air.
5	Quraisy datang, lalu pergi tanpa hasil	Suspense	Ketegangan meningkat: apakah akan ada kesepakatan damai?
6	Kedatangan Suhail bin 'Amr sebagai utusan terakhir Quraisy	Surprise	Mengejutkan: dikenal keras, tapi justru menjadi negosiator

			perjanjian damai.
7	Abu Jandal tiba-tiba datang dalam keadaan terikat	Suspense&Surprise	Mengejutkan dan menegangkan: datangnya penganiaya korban saat perjanjian hampir selesai.
8	Perjanjian disepakati meski tampak menguntungkan Quraisy	Suspense	Apakah perjanjian ini akan merugikan kaum Muslim?

\*Pada kisah Hudaibiyah terlihat banyak scene suspense dan surprise yang membuat alur cerita menjadi lebih menegangkan.

##### 5. *Order, Duration, Frequency*

###### a. Order (Urutan Naratif)

Order merujuk pada perbandingan antara urutan peristiwa dalam cerita (story) dan bagaimana peristiwa itu disusun dalam narasi (discourse). Dalam kisah ini Narasi diceritakan secara kronologis (order linier), mengikuti urutan temporal kejadian sejarah:

- 1) Rasulullah keluar menuju Hudaibiyah.
- 2) Perjalanan melewati Al-Ghomim untuk menghindari Khalid bin Walid.
- 3) Insiden unta al-Qashwa' berhenti.
- 4) Sampai di Hudaibiyah dan sumur yang mengering.
- 5) Mukjizat anak panah memancarkan air.
- 6) Kedatangan Budail dan penyampaian diplomasi.
- 7) Dialog panjang dengan Urwah bin Mas'ud dan sikap sahabat.

- 8) Delegasi-delegasi Quraisy berdatangan (orang dari Kinanah, Mikraz, lalu Suhail bin Amr).
- 9) Negosiasi perjanjian: penolakan “*Bismillahirrahmanirrahim*” dan “Rasulullah”.
- 10) Masuknya Abu Jandal dan protes Umar.
- 11) Nasihat Abu Bakar kepada Umar.
- 12) Sahabat enggan menyembelih hewan qurban sampai Nabi mencontohkan.
- 13) Strategi Ummu Salamah memberi solusi.

Kesimpulan Order: Narasi ini mengikuti urutan story secara langsung (*sequential*). Tidak terdapat analepsis (*flashback*) maupun prolepsis (*anticipation*), kecuali sedikit komentar retrospektif dari Umar dan Abu Bakar tentang janji akan *thawaf* di Baitullah.

b. *Duration* (Durasi Naratif)

*Duration* menunjukkan bagaimana waktu cerita diperlakukan dalam narasi—dengan perbandingan antara waktu naratif dan waktu yang sebenarnya dalam cerita. Dalam narasi ini terdapat berbagai teknik durasi:

*Scene* (adegan langsung):

- Sebagian besar narasi disajikan dalam bentuk scene, misalnya:
  - Percakapan langsung antara Nabi dan Budail, Urwah, Suhail.
  - Reaksi para sahabat terhadap mukjizat, terhadap perjanjian, terhadap Abu Jandal.
  - Dialog Umar dengan Nabi dan Abu Bakar.
  - Saran Ummu Salamah.
- Durasi waktu cerita dan waktu narasi hampir sama, ini menciptakan drama dan ketegangan.

*Summary* (rangkuman):

- "Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam keluar pada waktu perjanjian Hudaibiyah..."
- "Maka 'Urwah kembali kepada sahabat-sahabatnya lalu berkata..."
- Ini merangkum perjalanan atau kejadian panjang menjadi kalimat pendek.

*Pause* (jeda):

- Muncul ketika narator memberikan deskripsi panjang tentang sikap para sahabat terhadap Nabi: "Demi Allah, tidaklah Rasulullah membuang dahak..." — ini menghentikan waktu cerita sejenak untuk memperlihatkan intensitas penghormatan sahabat.

Kesimpulan *Duration*: Narasi mengandalkan scene dalam sebagian besar bagiannya untuk meningkatkan ketegangan dan intensitas, diselingi dengan summary dan pause sebagai penyeimbang tempo.

c. *Frequency* (Frekuensi)

Frequency adalah seberapa sering peristiwa dalam cerita disebutkan atau diulang dalam narasi.

Jenis frekuensi dalam kisah ini:

- Singulative (peristiwa terjadi satu kali, diceritakan satu kali):
  - Hampir seluruh narasi termasuk ke dalam kategori ini.  
Contoh: peristiwa unta berhenti, Abu Jandal datang, penulisan perjanjian.
- Iterative (peristiwa terjadi berulang, diceritakan satu kali):
  - Digunakan untuk kebiasaan atau pola:
  - "Bila Beliau menyuruh mereka, mereka pun segera begerak..."  
Ini menggambarkan perilaku kolektif sahabat secara berulang dalam satu tuturan.
- Repetitive (peristiwa terjadi satu kali, tetapi diceritakan lebih dari satu kali):
  - Tidak dominan, tapi ada dalam bentuk pengulangan tematis:
  - Tawaran damai Nabi diulang pada Budail dan Urwah.
  - Dialog soal "Rasulullah atau Muhammad bin Abdullah" ditampilkan dengan pengulangan intensional.

Kesimpulan *Frequency*: Dominan singulative, dengan sisipan iterative untuk menggambarkan adab sahabat kepada Nabi dan sedikit repetitive untuk penekanan pesan damai.

Tabel. 4  
Rangkuman *Order, Duration, Frequency*

Unsur	Penjabaran
<b>Order</b>	Kronologis, linier. Tidak ada flashback/prolepsis.
<b>Duration</b>	Mayoritas <b>scene</b> , dengan summary (ringkasan perjalanan) dan pause (deskripsi sahabat).
<b>Frequency</b>	Dominan <b>singulative</b> , dengan elemen <b>iterative</b> dan <b>repetitive</b> .

\*Tidak ada flashback yang melengkapi jalan cerita, sementara frequency dominan singulative hanya diceritakan sekali.

## 6. Karakter

Karakter dalam sebuah karya sastra sangatlah penting. Karakter terdiri dari dua jenis *flat character* (tokoh datar) adalah tokoh yang hanya menunjukkan satu segi, misalnya bersifat baik saja atau buruk saja. Sedangkan *round character* (tokoh bulat) adalah tokoh yang mempunyai berbagai sifat baik dan buruknya. Selain itu, terdapat jenis tokoh antagonis dan protagonis. Tokoh antagonis adalah tokoh atau pelaku yang memiliki watak kebalikan dari protagonis biasanya tidak disukai oleh pembaca atau pendengar atau tokoh yang menjadi penentang cerita. Kisah *Sulh al-Hudaibiyah* terdapat beberapa karakter yang terlibat melengkapi komponen cerita. Berikut adalah identifikasi karakter dari kisah *Sulh al-Hudaibiyah* diklasifikasi berdasarkan fungsi naratif dan relasi naratifnya:

**Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam** merupakan *kernel character* sekaligus *acting character* dan *experiencing character*. Sebagai tokoh utama, beliau tidak hanya menjadi pusat dari setiap perkembangan peristiwa utama (kernel events), tetapi juga penggerak utama narasi. Rasulullah mengambil inisiatif untuk melakukan perjalanan ke Mekah, mengirim Utsman sebagai utusan, dan menerima syarat-syarat perjanjian damai yang terasa berat. Dalam aspek *acting*, ia tampil aktif dan strategis, mengatur posisi pasukan dan merespons dinamika politik. Sebagai *experiencing character*, ia menunjukkan dimensi emosional seperti kesedihan saat Abu Jandal ditarik kembali dan kekhawatiran sahabat atas isi perjanjian yang memperdalam kedalaman naratif kisah. Rasulullah juga menjadi pusat nilai moral dan spiritual yang mengarahkan pembaca atau

pendengar untuk memahami kebijakan dan keteguhan dalam bernegosiasi secara damai.

**Utsman bin Affan** memainkan peran penting sebagai karakter fungsional yang memicu pergeseran alur cerita. Ia diutus oleh Nabi Muhammad Saw. sebagai delegasi diplomatik untuk menyampaikan maksud kedatangan kaum muslimin kepada Quraisy. Dalam naratologi Seymour Chatman, Utsman berperan sebagai agen naratif, meskipun secara aksi tidak menonjol, tetapi keberadaannya memicu reaksi besar dalam cerita. Ketika kabar tidak jelas tersebar bahwa ia mungkin telah dibunuh oleh Quraisy, alur cerita mencapai titik ketegangan dramatis, yang kemudian menghasilkan momen krusial berupa Baiat al-Ridwan sebuah janji setia kolektif dari para sahabat kepada Nabi. Dengan demikian, Utsman tidak hanya berfungsi sebagai utusan, tetapi juga sebagai katalis plot ketidakhadirannya dan ketidakpastian nasibnya menjadi pemicu emosi dan tindakan besar dari karakter-karakter lain. Walaupun secara karakterisasi ia digambarkan sebagai sosok tenang dan terpercaya, fungsi naratifnya lebih kuat daripada transformasi karakternya sendiri.

**Umar bin Khattab** merupakan *supporting character* yang memiliki momen kuat sebagai *satellite character* dan *opposing character*. Ia tidak menggerakkan cerita secara struktural seperti tokoh utama, tetapi emosinya menjadi perwakilan dari ketegangan batin kaum Muslimin. Umar mempertanyakan keputusan Nabi secara terbuka, yang justru menggarisbawahi kebesaran sikap Nabi dalam menanggapi kritik. Peran Umar memperkaya narasi dengan menghadirkan konflik moral internal yang menegangkan tetapi manusiawi, serta menjadi alat untuk menunjukkan proses klarifikasi, ketundukan, dan penerimaan terhadap kebijakan ilahi.

**Suhail bin Amru**, sebagai utusan Quraisy, berperan sebagai *opposing character* dan *kernel character* dalam konteks tertentu. Ia menghadirkan titik-titik penting dalam cerita, seperti negosiasi yang alot, penolakan menyebut nama Nabi sebagai Rasulullah dalam teks perjanjian, dan tetap mengklaim kendali atas pengembalian Muslimin yang datang dari Mekah. Tindakannya menjadi pemicu konflik naratif yang signifikan dan berfungsi sebagai kontras terhadap prinsip

kesabaran dan diplomasi Nabi. Meskipun antagonis, ia memperkuat alur logis dari perjanjian damai.

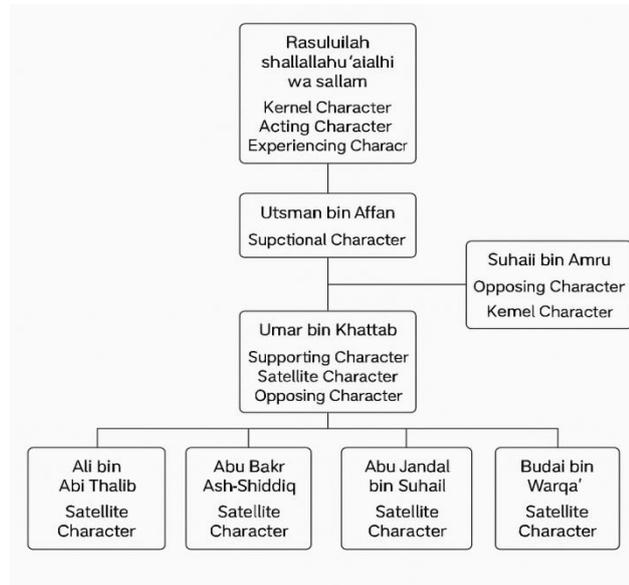
**Abu Jandal bin Suhail** merupakan *satellite character* dengan kekuatan emosional tinggi. Ia muncul pada titik genting dalam narasi dan membangkitkan simpati luar biasa ketika datang dalam keadaan dirantai, meminta perlindungan kepada Nabi, namun harus dikembalikan kepada pihak Quraisy. Meskipun tidak berperan aktif dalam pengambilan keputusan utama, kehadirannya memperkuat ketegangan moral dalam cerita serta menguji komitmen Nabi terhadap perjanjian yang baru saja disepakati. Abu Jandal memperkuat tema ujian iman dan kesabaran.

**Ali bin Abi Thalib** adalah *satellite character* yang menjalankan fungsi naratif sebagai juru tulis pada saat perjanjian berlangsung. Meskipun perannya lebih bersifat diplomatik dan tidak melibatkan konflik terbuka, Dengan demikian, Ali menjadi penghubung antara segmen narasi yang satu dan lainnya, meskipun ia bukan tokoh penggerak utama.

**Abu Bakr Ash-Shiddiq**, sebagai tokoh senior di kalangan sahabat, berfungsi sebagai *satellite character* yang memperkuat posisi Nabi. Ia membantu menenangkan Umar dengan mengingatkan bahwa Nabi tidak mungkin bertindak atas kemauannya sendiri tanpa wahyu. Perannya mendukung narasi sebagai stabilisator dan representasi kepercayaan penuh terhadap kenabian Muhammad, mengimbangi keraguan yang sempat muncul dari karakter lain.

**Budail bin Warqa'** adalah karakter minor yang berperan dalam membawa pesan dari Quraisy kepada Nabi dan menyampaikan kondisi Mekah. Sebagai *satellite character*, ia membantu membuka jalur komunikasi antara dua pihak tanpa menjadi pusat konflik atau peristiwa utama.

Diagram.1  
*Character Sulh al-Hudaibiyah*



## 7. Setting

Latar atau setting adalah elemen penting dalam sebuah cerita yang berfungsi membentuk suasana serta kondisi yang menyertai jalannya narasi. Selain itu, yang menjadi penentu utama dari sebuah latar bukan hanya deskripsinya, melainkan juga cara pengarang menempatkan tokoh-tokoh di dalamnya untuk menjalankan peran mereka.<sup>82</sup>

### a) Latar Tempat dalam Kisah Sulh al-Hudaibiyah

Latar tempat dalam kisah *Sulh al-Hudaibiyah* disebutkan sebanyak enam lokasi. Hal tersebut dilengkapi beberapa peristiwa sebagai berikut:

خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ الْحُدَيْبِيَّةِ فِي بَضْعِ عَشْرَةِ مَائَةٍ مِنْ أَصْحَابِهِ فَلَمَّا أَتَى ذَا  
 الْحُلَيْفَةِ قَلَدَ الْهُدْيَ وَأَشْعَرَهُ وَأَحْرَمَ مِنْهَا بِعُمْرَةٍ....

Berdasarkan potongan hadis di atas diceritakan bahwa Madinah merupakan setting awal tempat beranjaknya Rasulullah menuju Hudaibiyah. Rasulullah mendapatkan wahyu berupa mimpi untuk memasuki kota Mekah untuk melaksanakan umrah. Adapun ayatnya sebagai berikut:

<sup>82</sup> Furqaonul Aziez dan Abdul Halim, *Menganalisis Fiksi: Sebuah Pengantar* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), 74.

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّؤْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ آمِنِينَ مُحَلِّقِينَ  
 رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَجَعَلَ مِنْ دُونِ ذَلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿٢٧﴾ )  
 (الفتح/48: 27)

*Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya, tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat.*

Said Ramadhan al-Buthi menerangkan bahwa peristiwa Hudaibiyah terjadi pada bulan Dzulqa'dah tahun keenam hijriah. Rasulullah mengumumkan kepada kaum muslim akan berangkat ke Mekah untuk melaksanakan umrah. Ikut bersama beliau sejumlah sahabat dari kalangan Muhajirin maupun Ashar yang berjumlah sekitar seribu empat ratus orang.<sup>83</sup>

Latar tempat selanjutnya yang disebutkan adalah Dzul Hulaifah.<sup>84</sup> Dalam kisah tersebut tidak dijelaskan berapa lama Nabi berada di wilayah tersebut. Namun digambarkan ketika Nabi tiba di Dzul Hulaifah mengutus Basyar bin Sufyan untuk menggali informasi tentang penduduk Mekah. Selain itu di Dzul Hulaifah rombongan mulai *ihram*. Tempat lain yang berada dalam kisah Hudaibiyah adalah Ghadir Asyath. Di tempat tersebut mata-mata yang diutus oleh Rasulullah melaporkan situasi di Mekah, "Orang-orang Quraisy dan Ahabisy telah berkumpul untuk menghadapimu. Mereka akan menyerangmu dan menghalangimu dari Baitullah. Namun Rasulullah tidak gentar dengan informasi yang didapat, mereka tetap melanjutkan perjalanan. Latar selanjutnya adalah lemba perbukitan. Menurut keterangan al-Buthi tempat tersebut merupakan

<sup>83</sup> Said Ramdhan Al-Buthi, *Fiqh Al-Sirah Al-Nabawiyah Ma'a Mujaz Li Tarikh Al-Khilafah Al-Rasyidah* (Damaskus: Darul Fikr, 2009), 404.

<sup>84</sup> Dzul Hulaifah terletak sekitar 11 km dari Kota Madinah ke arah selatan dan merupakan titik terluar batas tanah haram dari arah Madinah. Secara administratif, wilayah ini termasuk dalam kawasan Abyar Ali, yang kini menjadi bagian dari kota modern Madinah di Arab Saudi.

*tsaniyah mirar* yaitu jalan pertengahan menuju Hudaibiyah. pada lokasi tersebut diceritakan bahwa unta Nabi mogok karena langkahnya dihentikan oleh Allah sebagaimana dulu menahan langkah tentara gajah.<sup>85</sup>

Kemudian tempat yang disebutkan adalah Hudaibiyah. Hudaibiyah merupakan lokasi utama dalam cerita ini sehingga dinamakan Perjanjian Hudaibiyah sebab di tempat inilah diplomasi berlangsung.<sup>86</sup>

قَالَ فَعَدَلَ عَنْهُمْ حَتَّى نَزَلَ بِأَفْصَى الْحُدَيْبِيَّةِ عَلَى تَمَدِّ قَلِيلِ الْمَاءِ يَتَبَرَّضُهُ النَّاسُ تَبَرُّضًا فَلَمْ يُلَبِّثْهُ  
النَّاسُ حَتَّى نَزَحُوهُ وَشُكِّيَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعَطَشُ فَأَنْتَزَعَ سَهْمًا مِنْ كِنَانَتِهِ ثُمَّ  
أَمَرَهُمْ أَنْ يَجْعَلُوهُ فِيهِ فَوَاللَّهِ مَا زَالَ يَجِيشُ لَهُمْ بِالرِّيِّ حَتَّى صَدَرُوا عَنْهُ

*Beliau meninggalkan mereka (berjalan lebih dahulu) hingga singgah di ujung Hudaibiyah di tepi sumur yang airnya sedikit dimana orang-orang sedang mengerumuninya. Tidak lama orang-orang mengerumuninya maka airnya habis lalu mereka melaporkan rasa haus kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka Beliau mencabut anak panah dari sarungnya lalu memerintahkan mereka agar menancapkannya disana. Maka demi Allah, setelah itu sumur itu selalu saja mengalirkan airnya yang segar untuk mereka sampai mereka meminum darinya....*

Berdasarkan potongan hadis di atas, adegan di lokasi tersebut diceritakan bahwa ada kejadian menarik yaitu Rasulullah memperlihatkan mu'jizatnya dengan menancapkan anak panah pada air sumur yang kering lalu kemudian airnya menjadi melimpah.

Tempat terakhir yang menjadi *setting* kisah Hudaibiyah adalah Mekah. Dalam hadis tidak diceritakan secara detail rekam peristiwa yang terjadi di kota Mekah hanya menerangkan bahwa orang-orang Quraisy memperingatkan Nabi untuk segera meninggalkan kota Mekah karena batas waktu sudah habis sesuai perjanjian.

---

<sup>85</sup> Al-Buthi, *Fiqh Al-Sirah Al-Nabawiyah Ma'a Mujaz Li Tarikh Al-Khilafah Al-Rasyidah*, 405.

<sup>86</sup> Hudaibiyah adalah nama sebatang pohon Hadba. Cara membaca Hudaibiyah ada dua; tasydid pada ya' dan tanpa tasydid. Namun, kebanyakan ahli bahasa tidak setuju jika dibaca tanpa tasydid. Hudaibiyah berada pada jarak 22 km dari Barat Mekah menuju Jeddah. Tempat tersebut juga disebut dengan as-Syumaisi. Lihat: Za'id bin 'Abd al-Karim Al-Za'id, *Fiqh Al-Sirah* (Riyadh: Dār al-Tadmuriyah, 1468), 522.

فَلَمَّا دَخَلَهَا وَمَضَى الْأَجَلَ أَتَوْا عَلِيًّا فَقَالُوا قُلْ لِمَصَاحِبِكَ اخْرُجْ عَنَّا فَقَدْ مَضَى الْأَجَلُ.....

*Ketika Beliau sudah memasuki kota Makkah dan batas waktunya sudah habis, orang-orang Musyrik menemui 'Ali dan berkata: "Katakan kepada temanmu itu, keluarlah dari kami karena batas waktunya sudah habis ".....*

Tabel.5

Latar Tempat

Lokasi	Deskripsi Naratif	Fungsi Naratif
<b>Madinah</b>	Titik awal keberangkatan Nabi dan para sahabat menuju Makkah untuk umrah.	Titik awal motivasi religius dan strategi damai.
<b>Dzul Hulaifah</b>	Miqat tempat Nabi dan sahabat berhram.	Penanda keseriusan niat ibadah, bukan perang.
<b>Ghadir Asythath</b>	Tempat mata-mata melaporkan situasi di Mekah	Tempat kesiapan Rasulallah menghadapi ancaman Quraisy
<b>Hudaibiyah</b>	Sebuah tempat dekat Makkah, di perbatasan tanah haram. Lokasi utama perundingan dan kemah pasukan Muslim	Titik klimaks naratif: tempat negosiasi dan ketegangan diplomatik
<b>Makkah (tidak dimasuki)</b>	Tujuan utama perjalanan umrah, tapi dihalangi oleh Quraisy.	Representasi simbolik dari tujuan spiritual dan konflik ideologis.

\*tempat dalam kisah hudaibiyah disebutkan beberapa lokasi yang berbeda beda. Sementara tempat intinya berada di Hudaibiyah.

b) Latar Waktu

Latar waktu dalam kisah *Sulh al-Hudaibiyah* dimunculkan satu scene. Yaitu pada saat Nabi hendak berangkat ke Mekah, hadisnya sebagai berikut:

اعْتَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي ذِي الْقَعْدَةِ فَأَبَى أَهْلُ مَكَّةَ أَنْ يَدْعُوهُ يَدْخُلُ مَكَّةَ حَتَّى قَاضَاهُمْ عَلَى أَنْ يُقِيمَ بِهَا ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ

*Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melaksanakan 'umrah pada bulan Dzul Qa'dah tapi penduduk Makkah menolak memberikan izin masuk hingga Beliau bersepakat membuat perjanjian dengan mereka dimana Beliau boleh tinggal di Makkah selama tiga hari.*

Tabel. 6

### Latar Waktu

<b>Elemen Waktu</b>	<b>Penjelasan</b>
<b>Tahun</b>	Tahun ke-6 Hijriah
<b>Bulan</b>	Dzulqa'dah (bulan haram, dilarang perang)
<b>Durasi total peristiwa</b>	-
<b>Momen penting waktu</b>	• Bai'at Ridwan • Hari-hari negosiasi • Penolakan sahabat kekecewaan sahabat terhadap hasil perundingan • Malam turunnya QS Al-Fath

#### c) Emosional

Kisah Perjanjian Hudaibiyah menggambarkan perjalanan emosi yang kuat yang dirasakan oleh Nabi Muhammad dan para sahabatnya. Saat mereka berangkat dari Madinah untuk melaksanakan umrah ke Makkah, suasana hati mereka penuh semangat, harapan, dan kedamaian. Mereka tidak membawa senjata untuk perang, hanya perlengkapan ibadah, karena tujuan mereka hanyalah beribadah, bukan berperang. Namun, suasana mulai berubah ketika mereka mendengar bahwa kaum Quraisy akan menghalangi mereka. Ketegangan pun muncul. Mereka terpaksa berhenti di daerah Hudaibiyah dan menunggu dalam ketidakpastian. Ketika utusan dari Quraisy datang dan perundingan dimulai, emosi para sahabat semakin diuji, terutama saat syarat-syarat yang berat dan terkesan merugikan diajukan oleh pihak Quraisy.

Salah satu syarat yang paling menyakitkan adalah bahwa umat Islam tidak boleh melanjutkan umrah tahun itu, dan bahkan Nabi diminta menghapus gelar "Rasulullah" dari isi perjanjian. Para sahabat merasa sangat kecewa dan marah. Mereka sulit menerima keputusan Nabi yang memilih perdamaian, meski kelihatannya merugikan. Ketika Nabi meminta mereka untuk menyembelih hewan kurban dan mencukur rambut sebagai tanda bahwa umrah telah selesai, mereka tidak langsung melakukannya. Ini menunjukkan betapa besar kekecewaan yang mereka rasakan. Dalam situasi ini, istri Nabi, Ummu Salamah, memberi saran yang bijak agar Nabi sendiri mulai melakukan ibadah penutup. Setelah Nabi melakukannya, para sahabat pun ikut, meskipun dengan berat hati. Perlahan, suasana emosional pun mereda. Beberapa waktu kemudian, Allah menurunkan

wahyu yang menyebut perjanjian itu sebagai “kemenangan yang nyata,” dan ini menguatkan hati mereka.

Tabel. 7  
Latar Emosional

Suasana	Keterangan
<b>Harapan &amp; ketulusan</b>	Awal keberangkatan untuk ibadah umrah.
<b>Ketegangan diplomatik</b>	Saat tertahan oleh Quraisy dan negosiasi alot dengan Suhail bin Amr.
<b>Kemarahan &amp; kekecewaan</b>	Ketika isi perjanjian dianggap merugikan umat Islam, para sahabat merasa tidak puas.
<b>Kepatuhan sunyi</b>	Saat Nabi mencukur rambutnya dan para sahabat mengikuti, setelah sempat menolak.
<b>Ketenangan spiritual</b>	Pasca turunnya QS Al-Fath yang meneguhkan bahwa perjanjian adalah kemenangan.

\*Emosional yang ditampilkan di Hudaibiyah sangat kompleks sehingga alur cerita menjadi lebih menarik.

#### d) Latar Sosial

Dalam kisah Perjanjian Hudaibiyah mencerminkan dinamika masyarakat Arab pra-Islam yang berbasis pada struktur kesukuan dan nilai-nilai kehormatan. Masyarakat Arab saat itu sangat menjunjung tinggi martabat suku, sebagaimana terlihat dalam sikap Quraisy yang menolak pengakuan terhadap kenabian Muhammad ﷺ demi menjaga gengsi dan status sosial mereka di mata bangsa Arab lainnya. Struktur sosial yang bersifat hierarkis dan patriarkal tampak jelas dalam peran negosiator seperti Suhail bin Amr dan Urwah bin Mas’ud yang menjadi juru bicara Quraisy, menunjukkan dominasi elite suku dalam pengambilan keputusan. Di sisi lain, komunitas Muslim menampilkan struktur sosial yang terorganisir secara vertikal dengan Rasulullah ﷺ sebagai pemimpin spiritual sekaligus politik. Sikap para sahabat yang penuh hormat, seperti tidak menatap langsung kepada Nabi dan berebut air wudhunya, menegaskan posisi sosial beliau yang sangat tinggi dalam komunitas mereka.

Relasi sosial antara Muslim dan Quraisy juga menunjukkan adanya ketegangan antara norma kesukuan dengan nilai-nilai baru yang dibawa Islam. Proses negosiasi berlangsung dalam kerangka diplomasi, namun tetap dibayangi oleh

persaingan ideologis dan politis. Menariknya, perempuan juga memiliki peran sosial signifikan, sebagaimana terlihat ketika Nabi ﷺ meminta pendapat Ummu Salamah dalam situasi genting, menunjukkan adanya penghargaan terhadap suara perempuan dalam ranah konsultatif. Secara keseluruhan, latar sosial kisah ini memperlihatkan pergeseran dari tatanan masyarakat tribal menuju masyarakat berbasis nilai-nilai Islam yang mengutamakan keadilan, musyawarah, dan loyalitas kepada kepemimpinan kenabian.

Tabel. 7  
Rangkuman *Settings*

Dimensi	Detail Utama
Tempat	Madinah –Dzul Hulaifah – Ghadir Asyathath – Mekah
Waktu	Dzulqa’dah 6 H
Suasana	Fluktuatif: harapan → ketegangan → kecewa → tenang
Sosial-Politik	Masa transisi dari konflik bersenjata menuju diplomasi. Islam naik kelas menjadi entitas politik sejajar Quraisy.

## B. Analisis Discourse

### 1. *Real Author*

Real author merupakan pengarang teks itu sendiri. Dalam hal ini *real author* pada kisah *Sulh al-Hudaibiyah* adalah Imam al-Bukhari. Nama lengkap dari Imam al-Bukhārī adalah Muhammad bin Isma’īl bin Ibrāhīm bin al-Mughirah bin Bardizbah. Beliau dilahirkan di kota Bukhara pada tahun 194 H/810 M. dan wafat pada tahun 256 H/870 M. kakeknya yaitu Bardizbah merupakan pemeluk Majusi hingga wafat. Kakeknya yang pertama memeluk islam ialah al-Mughirah yang diislamkan oleh Gubernur Bukhara yaitu al-Yaman al-Ja’fy. Dengan demikian, beliau dinisbatkan pada kota kelahirannya yaitu al-Bukhari dengan marganya al-Ju’fy. Ayahnya seorang ulama ternama dan wafat waktu Imam al-Bukhārī masih kecil dan meninggalkan untuknya harta yang cukup untuk membiayai kehidupan sehari-sehari.<sup>87</sup>

Pada usia 10 tahun beliau telah menimba ilmu dan pada para ulama di kotanya, hingga usia 16 tahun ia telah menghafal kitab-kitab susunan Ibnu al-

<sup>87</sup> Husin, *Periwayat Syi’ah Dalam Kitab Shahih Al-Bukhari Dan Shahih Muslim*, 40.

Mubarak dan Waki'. Masih dalam usia 16 tahun beliau bersama ibu dan kakaknya yaitu Ahmad pergi berhaji, setelah ibadah haji selesai ibu dan kakaknya pulang ke Bukhara sementara Imam Bukhari menetap di Mekah untuk belajar ilmu hadis. Pada usia 18 tahun beliau pindah ke kota Madinah, dan beliau mulai menulis sebagian karyanya termasuk pondasi *al-Jāmi' al-Ṣahīh*.<sup>88</sup> Selain Hijaz, beliau juga menuntut ilmu ke berbagai daerah seperti Syam, Mesir, Basrah, Kufah dan Baghdad. Kemudian beliau sering berkunjung ke kota Kufah dan Baghdad yang pada waktu itu sebagai pusat kekhalifahan Dinasti Abbasiyyah, hal itu pernah diucapkan oleh imam al-Bukhārī, "Aku tidak dapat menghitung berapa kali aku mengunjungi kota Kufah dan Bagdad untuk bertemu dengan para pakar hadis".<sup>89</sup>

Ibnū Ḥajar telah mengelompokkan guru-guru imam al-Bukhārī ke dalam lima periode: Pertama, dari kalangan *tabi'in* yaitu; Makki ibn Ibrahim, Muhammad ibn 'Abd Allah al-Ansari, Ubayd Allah ibn Musa, Abu Nu'aym, Abu 'Asim al-Nabil, Khallad ibn Yahya, 'Ali ibn Ilyas dan Abu al-Mughirah al-Khawlani. Kedua: kelompok sezaman dengan kelompok pertama, namun tidak mendengar langsung dari *ṣiqāt al-Tabi'in*. Ialah; Adam ibn Abi Ilyas, Abd al-A'la Ibn Mashar, Sa'id ibn Abi Maryam, Ayyub ibn Sulayman ibn Bilal. Ketiga: kelompok pertengahan yaitu mereka yang tidak bertemu dengan *tabi'in* namun mendengar dari senior pengikut *tabi'in* (*Atba' al-Tabi'in*). Mereka adalah Sulayman ibn Harb, Nu'aym ibn Hammad, 'Ali ibn al-Madini, Yahya ibn al-Ma'in, Ahmad ibn Hanbal, Ishaq ibn Rahuwayh, Abu Bakar ibn Saybah dan lainnya. Keempat: mereka yang satu angkatan dengan al-Bukhari atau seniornya yaitu Muhammad ibn Yahya al-Dhuhli, Abu Hatim al-Razi, Muhammad ibn 'Abd al-Rahim Sa'iqah, Ahmad ibn al-Nadar dan lainnya. Kelima: mereka adalah seumuran dan seperguruan dengan al-Bukhari, di mana Imam al-Bukhari mendengar dari mereka sebagai tambahan informasi. Mereka adalah 'Abd Allah ibn Abi al-'As al-Khawarizmi, Husain ibn Muhammad al-Qabbani dan lainnya.<sup>90</sup>

Semasa hidupnya imam al-Bukhārī telah menulis banyak kitab dalam berbagai disiplin ilmu. Karya beliau yang fenomenal adalah *al-Jāmi' al-Musnad*

---

<sup>88</sup> Ash-Shiddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadits*, 250–51.

<sup>89</sup> Husin, *Periwayat Syi'ah Dalam Kitab Shahih Al-Bukhari Dan Shahih Muslim*.

<sup>90</sup> Husin.

*al-Sahīh al-Muktasar min Umūr Rasulallah wa Sunnatihī wa Ayyamihī* yang terkenal dengan sebutan *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Karya beliau yang lainnya: *Qaḍaya al-Ṣahabah*, *Rafa'al Yadain*, *al-Tafsīr al-Kabīr*, *al-Musnad al-Kabīr*, *Tarikh Ṣagīr*, *Traikh Ausaṭ*, *Tarikh Kabīr*, *al-Adab al-Mufrad*, *Birruḥ Walidain*, *al-Du'afa'*, *al-Jāmi' al-Kabīr*, *al-Asyribah*, *Asma' al-Ṣahabah*, *al-Wuhdan*, *al-Mabsuṭ*, *al-'Ilal*, *al-Kuna* dan *al-Fawa'id*.<sup>91</sup>

## 2. *Implied Author*

*Implied author* atau pengarang terselubung mengacu pada karakter seorang yang disimpulkan oleh pembaca dari sebuah karya sastra. Hal ini yang menjadi pengarang terselubung dalam kisah *Sulh al-Hudaibiyah* adalah para sejarawan yang menulis secara eksplisit sejarah peristiwa hudaibiyah. mereka berperan sebagai figur yang menarasikan sejarah Hudaibiyah sehingga bisa dibaca atau dinikmati hingga sekarang.

## 3. *Narrator* dan *Narratee*

*Narrator* adalah tokoh wacana yang menceritakan sebuah cerita. Sedangkan *narratee* adalah pihak lawan dari narator. Jika narator adalah pencerita maka naratee merupakan penerima cerita. Adapun penggambaran narator dan naratee dalam kisah *Sulh al-Hudaibiyah*, dalam hal ini yang terlibat sebagai narator adalah perawi yang secara langsung menerima atau melihat informasi peristiwa Hudaibiyah bersama Nabi. Adapun *narratee*-nya adalah para perawi yang meriwayatkan setelah narator. Narator dalam kisah tersebut adalah narator *heterodiegetik*, artinya tidak ikut serta dalam cerita dan berada di luar dunia cerita, tetapi mengetahui peristiwa secara mendetail. Oleh sebab itu yang tergolong sebagai narator adalah; 1) al-Mishwar bin Makramah bin Naufal, 2) Marwan bin al-Hakam bin Abi al-'Ash bin Umayyah, 3) Ikrimah Maula Ibnu 'Abbas, 4) Aisyah binti Abi Bakar, 5) al-Bara' bin 'Azib bin al-Harits.

Sementara yang termasuk *narratee* adalah para perawi yang menerima informasi dari narator. Dalam terminologi hadis, penyampaian suatu riwayat dari perawi ke perawi lainnya dikenal dengan istilah *ṣiḡat al-adā'* yaitu lafaz yang digunakan periwayat dalam memberikan atau menyampaikan hadis kepada

---

<sup>91</sup> Muhsin, "Metode Bukhari Dalam Al-Jami' Al-Sahih."

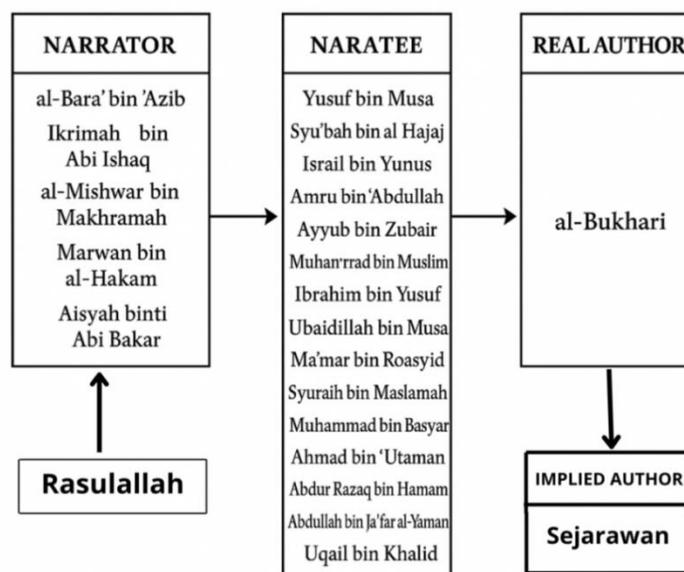
muridnya. Pada hadis-hadis *Sulh al-Hudaibiyah* terdapat beberapa bentuk lafaz yang digunakan oleh narator ke naratee, seperti قال، عن، اخبرني، حدثنا، حدثني.

Selain itu pada elemen ini terdapat analisis *point of view* (sudut pandang) yaitu yang menunjukkan dari posisi siapa cerita disampaikan baik secara visual, psikologis, maupun ideologis. Pada kisah *Sulh al-Hudaibiyah*, bisa diidentifikasi *point of view* dari dua aspek utama: *pertama*, sudut pandang naratif. Narator dalam kisah ini merupakan eksternal, yaitu tidak termasuk dalam cerita akan tetapi tahu segala yang terjadi meliputi percakapan, tindakan, dan perasaan tokoh. Ciri-cirinya dalam teks yaitu menggunakan kata ganti orang ketiga “Nabi berkata...”, “Umar berkata...” dan menyampaikan peristiwa dari luar tokoh bukan dari dalam kesadaran tokoh secara konsisten. Contohnya “Maka ‘Urwah pun kembali kepada sahabat-sahabtnya...” disini narator mengamati tindakan tokoh, bukan berbicara secara langsung oleh tokoh.

*Kedua*, sudut pandang focalisasi (Fokalization). Dalam teori Chatman, focalisasi adalah melihat melalui siapa cerita itu digambarkan bukan yang menceritakan. Misalnya ketika Umar resah dan berdialog dengan Abu Bakar. Umar (internal focalization) sebab kita tahu emosi dan kebimbangannya.

Diagram. 1

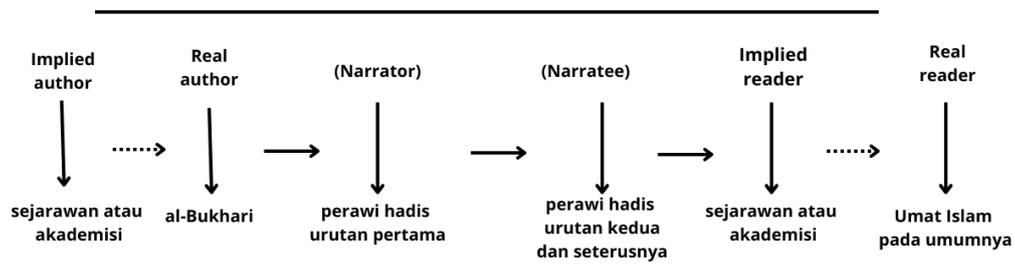
Real author, Implied author, Narrator, Narratee



#### 4. *Implied Reader, real reader*

Menurut Chatman, *implied reader* adalah pembaca ideal yang telah diproyeksikan atau diposisikan oleh struktur narasi itu sendiri pembaca yang memahami nilai-nilai, sudut pandang, dan pengetahuan yang diasumsikan oleh narator atau pengisah. Dalam konteks ini, *implied reader*-nya adalah pembaca yang percaya pada kebenaran Islam, mengagumi Rasulullah dan memahami simbol serta peristiwa dalam sejarah Islam. Sedangkan *real reader* adalah sejarawan atau akademisi yang memfokuskan pada validitas historis, dinamika politik saat itu, atau penggunaan narasi dalam membentuk identitas kolektif umat Islam

Diagram. 2. Struktur Komunikasi *Sulh al-Hudaibiyah*



## BAB VI PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian analisis yang telah dikaji sebelumnya mengenai topik penelitian ini, dapat disimpulkan dapat disimpulkan bahwa kisah *Sulh al-Hudaibiyah* memiliki struktur naratif yang kompleks, terdiri dari sejumlah 10 **kernel** yang membentuk alur utama peristiwa, seperti keberangkatan Nabi Muhammad Saw dan para sahabat menuju Mekah, penghadangan oleh Quraisy, proses perundingan, serta kesepakatan perjanjian. Di samping itu, 11 **satelit** atau peristiwa-peristiwa pendukung seperti pengiriman utusan, tanggapan emosional para sahabat, serta nasihat Ummu Salamah turut memperkaya narasi dengan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual. Dari aspek **discourse**, ditemukan bahwa real author adalah Imam al-Bukhari yang mendokumentasikan hadis-hadis *Sulh al-Hudaibiyah* dalam kitabnya, selanjutnya dinarasikan oleh implied author yaitu para sejarawan yang mendalami kisah hudaibiyah. Selain itu, hubungan komunikatif antar elemen seperti real author, implied author, narator, naratee, implied reader, dan real reader juga tampak berjalan selaras dalam membentuk pesan naratif yang kuat dan bernilai teologis.

Secara keseluruhan, kisah *Sulh al-Hudaibiyah* tidak hanya penting secara historis, tetapi juga memiliki struktur naratif yang utuh dan bernilai tinggi jika dilihat dari perspektif naratologi Seymour Chatman. Hal ini menunjukkan bahwa teks-teks sejarah Islam utamanya kitab hadis *sahih al-bukhari* dapat dianalisis secara naratif tanpa mengurangi nilai sakralnya, sekaligus memperkaya pemahaman terhadap strategi komunikasi dan pembentukan makna dalam teks keislaman.

### B. Saran

#### 1. Pengembangan kajian naratologi dalam Studi Hadis

Penelitian ini menunjukkan bahwa teori naratologi Seymour Chatman dapat diterapkan secara efektif pada hadis-hadis yang berpola naratif. Oleh karena itu disarankan agar kajian naratologi diperluas dalam studi-studi keislaman lainnya,

seperti *Sirah Nabawiyah* kisah para sahabat, maupun kisah para Nabi dalam al-Qur'an guna menggali struktur dan strategi naratif yang terkandung dalam teks tersebut.

## 2. Pendekatan interdisipliner

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan dua pendekatan misalnya dengan menggabungkan naratologi dengan pendekatan tafsir, sosilogi agama, ataupun psikologi sastra. Hal tersebut dapat memperkaya analisis terhadap dinamika karakter, konflik, dan pesan moral dalam teks sejarah Islam

## 3. Teori naratologi

Analisis selanjutnya dapat menggunakan teori naratologi lainnya, seperti Gerard Genette, Roland Barthes, atau Tzvetan Todorov, guna melihat perspektif lainnya terhadap struktur naratif teks-teks keagamaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: Syakir Media Press, 2021.
- Afzal, Muhammad, Humera Naz, Muhammad Abu Bakar, Usman Ilyas, Huma Bukhari, and Nabvi Shaheen. "The Political Impacts Of The Treaty Of Al-Hudaybiya." *Migration Letters* 21, no. S10 (May 8, 2024): 696–706. <https://migrationletters.com/index.php/ml/article/view/10557>.
- Ahmadi, Sidiq. "Perjanjian Hudaibiyah Sebagai Model Kepatuhan Terhadap Perjanjian Internasional Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Hubungan Internasional* 4, no. 2 (2015). <https://doi.org/10.18196/hi.2015.0076.162-170>.
- Al-Bukhārī, Abī ‘Abdillah Muḥammad bin Isma’īl. *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. 1st ed. Beirut: Dār Ibn Kaṣīr, 2002.
- Al-Buthi, Said Ramdhan. *Fiqh Al-Sirah Al-Nabawiyah Ma’a Mujaz Li Tarikh Al-Khilafah Al-Rasyidah*. Damaskus: Darul Fikr, 2009.
- Al-Hakami, Hafiz bin Muhammad Abdullah. *Marwiyyat Gazwah Al-Hudaibiyah*. Madinah: Ihya’ al-Turas al-Islami, n.d.
- al-Mubarakfuri, Safi al-Rahman. *Al-Rahiq Al-Makhtum*. Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi, 1991.
- al-Nāisābūrī, Abī al-Ḥusaīn Muslim bin al-Ḥajāj al-Qusyaīrī. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Riyadh: Baīt al-Afkār al-Daūliyah li al-Nasyr wa al-Taūzi’, 1998.
- Al-Qurtubi, Abu ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad Abu Bakr Syams al-Din. *Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an*. Cet: II. Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1964.
- al-Syaibani, Muhammad ibn Muhammad. *Kamil Fi Al-Tarikh*. Vol. 1. Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1987.
- Al-Zaīd, Zaīd bin ‘Abd al-Karīm. *Fiqh Al-Sīrah*. Riyadh: Dār al-Tadmuriyah, 1468.
- Ali, K. *Sejarah Islam Dari Awal Hingga Runtuhnya Dinasti Usmani*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Armstrong, Karen. *Muhammad: A Prophet for Our Time*. USA: Harper Collins Publisher, 20017.

- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadits*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009.
- Azizah, Rustam. “Analisis Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Quran Melalui Pendekatan Narratology.” UIN Alauddin Makasar. Accessed November 25, 2024. <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/25944/>.
- Chatman, Seymour. *Story and Discourse; Narrative Structure in Fiction and Film*. New York: Cornell University Press, 1978.
- Didipu, Herman. “Teori Naratologi Gerard Genette (Tinjauan Konseptual).” *TELAGA BAHASA* 7, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.36843/tb.v7i2.58>.
- Difinubun, Rafli. “Perjanjian Hudaibiyah (Suatu Analisis Historis Tentang Penyebaran Agama Islam Di Jazirah Arab).” *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan* 6, no. 1 (July 26, 2018): 64–86. <https://doi.org/10.24252/RIHLAH.V6I1.5457>.
- Faisol, M. “Struktur Naratif Cerita Nabi Khidir Dalam Al-Qur’an.” *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 10, no. 2 (2011). <https://doi.org/10.14421/ajbs.2011.10202>.
- “Glossary of Literary Terms - Poem Analysis.” Accessed December 2, 2024. <https://poemanalysis.com/glossary/>.
- H, Rosman. “Sekuen Pada Hempasan Gelombang Karya Taufik Ikram Jamil: Kajian Teori Struktur Naratif Seymour Chatman.” *Jurnal Ilmu Budaya* 5, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.31849/jib.v5i2.713>.
- Halim, Furqaonul Aziez dan Abdul. *Menganalisis Fiksi: Sebuah Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.
- Hawting, G. R. “Al-Hudaybiyya and the Conquest of Mecca: A Reconsideration of the Tradition about the Muslim Takeover of the Sanctuary.” In *The Life of Muhammad*, Vol. 4, 2022. <https://doi.org/10.4324/9781315238678-13>.
- Herdikkayanti, Yenita, Marii Marii, and Siti Rohana Hariana Intiana. “Analisis Suspense Pada Cerita Bersambung ‘Layangan Putus’ Karya Mom ASF.” *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan* 2, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.29303/kopula.v2i2.2659>.
- Hisyam, Ibn. *Al-Sirah Al-Nabawiyah*. Jld. 2., Beirut: Dar al-Kitab al-’Arabi, 1990.

- Husin, alwi bin. *Periwayat Syi'ah Dalam Kitab Shahih Al-Bukhari Dan Shahih Muslim*. Jakarta: Ufuk Press, 2019.
- Irving, Washington. *Lives of Mahomet and His Accessors*. Paris: Ethunot, 1850.
- Kenan, Shlomith Rimmon. *Narrative Fiction: Contemporary Poetics*. London & New York, 1986.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Muhammad. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Muhsin, Masrukhin. "Metode Bukhari Dalam Al-Jami' Al-Sahih." *Jurnal Holistic Al-Hadis* 2, no. 2 (2016).
- Muir, William. *Life of Mahomet*. London: Smith Elder and CO., 1961.
- Mukhtar Yahya dan M. Sanusi Latief. *Sejarah Dan Kebudayaan Islam*. Jld I. : Pustaka Alhusna, 1992.
- Perawati. "Analisis Kisah Nabi Nuh Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Narrative Criticism: A.H.Johns)." *Corporate Governance (Bingley)* 10, no. 1 (2020).
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Rifa'i, Usmani. Ahmad. *Jejak-Jejak Islam Kamus Sejarah Dan Peradaban Islam Dari Masa Ke Masa*. Bandung: Mizan, 2016.
- Sa'id, Hammam Abdurahaim. *Al-Fikr Al-Manhaji 'Inda Al-Muhaditsin*. Qatar: Kitab al-Umah, n.d.
- Sari, Milya, and Asmendri Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science* 6, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>.
- Sehandi, Yohanes. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 214AD.
- Shihab, M. Quraish. *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW Dalam Sorotan Al-Qur'an Dan Hadis-Hadis Shahih*. Tangerang: Lentera Hati, 2012.
- Siregar, Ali Syahbana. "Negosiasi Rasulallah Saw Dalam Mewujudkan Perjanjian Hudaibiyah." *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum* 2, no. 2 (April 12, 2023): 118–28. <https://doi.org/10.55681/SEIKAT.V2I2.458>.

- Sugihastuti dkk. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Evaluasi (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi)*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Suharianto. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Semarang: Rumah Indonesia, 2005.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. *Studi Kitab Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Susanto, Dwi. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: CAPS, 2011.
- Wahid, Agus. *Perjanjian Hudaibiyah*. Jakarta: Grafikatama Jaya, 1991.
- Yusuf, M. Yunan. *Dakwah Rasulullah Saw: Sejarah Dan Problematika Dari Seruan Kerabat Ke Perjanjian Hudaibiyah Hingga Deklarasi Hak Asasi Manusia*. Edited by Cet. I. Jakarta: Kecana, 2016.
- Zaimar, Okke K.S. *Menelusuri Makna Ziarah Karya Iwan Simtupang*. Jakarta: Intermasa, 1991.

## LAMPIRAN

### Hadis-Hadis *Ṣulḥ al-Hudaibiyah* dalam Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*

Imam al-Bukhari mendokumentasikan hadis-hadis *Sulh al-Hudaibiyah* di berbagai bab di antaranya; 1) *Kitāb al-Ṣulḥ, Bāb “Kaifa Yuktabu Hāza Mā Ṣālaḥa Fulān Ibn Fulān Fulān ibn Fulān*

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ قَالَ سَمِعْتُ الْبَرَاءَ بْنَ عَازِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ لَمَّا صَالَحَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَهْلَ الْحُدَيْبِيَّةِ كَتَبَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ بَيْنَهُمْ كِتَابًا فَكَتَبَ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ فَقَالَ الْمُشْرِكُونَ لَا تَكْتُبْ مُحَمَّدُ رَسُولُ اللَّهِ لَوْ كُنْتَ رَسُولًا لَمْ نَقَاتِكَ فَقَالَ لِعَلِيِّ أَمْحُهُ فَقَالَ عَلِيُّ مَا أَنَا بِالَّذِي أَمْحَاهُ فَمَحَاهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ وَصَالَحَهُمْ عَلَى أَنْ يَدْخُلَ هُوَ وَأَصْحَابُهُ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ وَلَا يَدْخُلُوهَا إِلَّا بِجُلْبَانِ السِّلَاحِ فَسَأَلُوهُ مَا جُلْبَانُ السِّلَاحِ فَقَالَ الْقِرَابُ بِمَا فِيهِ<sup>92</sup>

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar telah menceritakan kepada kami Ghundar telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Abu Ishaq berkata :aku mendengar Al Bara' bin 'Azib radliyallahu 'anhuma berkata:

*Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengadakan perjanjian damai dengan penduduk Hudaibiyah, 'Ali bin Abu Thalib adalah juru tulis (sekretaris) yang menulis surat perjanjian yang dibuat diantara mereka, dalam ikrar itu dia menulis: "Muhammad Rasulullah", maka kaum Musyrikin berkata: "Jangan kamu tulis 'Muhammad Rasulullah', sebab seandainya kamu seorang rasul tentu kami tidak akan memerangimu." Maka Beliau berkata kepada 'Ali: "Hapuslah!" Maka 'Ali berkata: "Aku tidak mau menjadi orang yang menghapusnya." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menghapusnya dengan tangan Beliau. Lalu Beliau membuat perjanjian dengan mereka, yang isinya Beliau dan para sahabat boleh memasuki kota selama tiga hari dan mereka tidak memasukinya kecuali dalam keadaan pedang-pedang mereka ditutupi (dalam sarung). Mereka*

<sup>92</sup> Abī ‘Abdillāh Muḥammad bin Isma‘īl Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, 1st ed. (Beirut: Dār Ibn Kaṣīr, 2002), 659. No. Hadis 2698.

*bertanya kepada Beliau: "Apa maksudnya menutupi senjata?" Maka Beliau menjawab: "Dimasukkan ke dalam sarungnya".*

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى عَنْ إِسْرَائِيلَ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ  
اعْتَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي ذِي الْقَعْدَةِ فَأَبَى أَهْلُ مَكَّةَ أَنْ يَدْعُوهُ يَدْخُلُ مَكَّةَ حَتَّى قَاضَاهُمْ عَلَى  
أَنْ يُقِيمَ بِهَا ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فَلَمَّا كَتَبُوا الْكِتَابَ كَتَبُوا هَذَا مَا قَاضَى عَلَيْهِ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ فَقَالُوا لَا نَقْرُ بِهَا  
فَلَوْ نَعْلَمُ أَنَّكَ رَسُولُ اللَّهِ مَا مَنَعْنَاكَ لَكِنْ أَنْتَ مُحَمَّدٌ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ أَنَا رَسُولُ اللَّهِ وَأَنَا مُحَمَّدٌ بْنُ عَبْدِ  
اللَّهِ ثُمَّ قَالَ لِعَلِيِّ امْحُ رَسُولُ اللَّهِ قَالَ لَا وَاللَّهِ لَا أَمْحُوكَ أَبَدًا فَأَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
الْكِتَابَ فَكَتَبَ هَذَا مَا قَاضَى عَلَيْهِ مُحَمَّدٌ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ لَا يَدْخُلُ مَكَّةَ سِلَاحٌ إِلَّا فِي الْفِرَازِ وَأَنْ لَا يَخْرُجَ  
مِنْ أَهْلِهَا بِأَحَدٍ إِنْ أَرَادَ أَنْ يَتَّبِعَهُ وَأَنْ لَا يَمْنَعَ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِهِ أَرَادَ أَنْ يُقِيمَ بِهَا فَلَمَّا دَخَلَهَا وَمَضَى  
الْأَجَلَ أَتَوْا عَلِيًّا فَقَالُوا قُلْ لِصَاحِبِكَ اخْرُجْ عَنَّا فَقَدْ مَضَى الْأَجَلُ فَخَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
فَتَبِعَهُمْ ابْنَةُ حَمْرَةَ يَا عَمَّ يَا عَمَّ فَتَنَاوَلَهَا عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَأَخَذَ بِيَدِهَا وَقَالَ لِفَاطِمَةَ  
عَلَيْهَا السَّلَامُ دُونَكَ ابْنَةُ عَمِّكَ حَمَلْتَهَا فَاخْتَصَمَ فِيهَا عَلِيُّ وَزَيْدٌ وَجَعْفَرٌ فَقَالَ عَلِيُّ أَنَا أَحَقُّ بِهَا وَهِيَ ابْنَةُ  
عَمِّي وَقَالَ جَعْفَرٌ ابْنَةُ عَمِّي وَخَالَئُهَا تَحْتِي وَقَالَ زَيْدٌ ابْنَةُ أَخِي فَقَضَى بِهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
لِخَالَئِهَا وَقَالَ الْخَالَةُ بِمَنْزِلَةِ الْأُمِّ وَقَالَ لِعَلِيِّ أَنْتَ مِنِّي وَأَنَا مِنْكَ وَقَالَ لِعَجْفَرٍ أَشْهَتَ خَلْقِي وَخُلْقِي وَقَالَ  
لِزَيْدٍ أَنْتَ أَحْوَنَا وَمَوْلَانَا<sup>93</sup>.

Telah bercerita kepada kami' Ubaidullah bin Musa dari Isra'il dari Ibnu Ishaq dari Al Bara' bin 'Azib radliyallahu 'anhu berkata:

*Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melaksanakan 'umrah pada bulan Dzul Qa'dah tapi penduduk Makkah menolak memberikan izin masuk hingga Beliau bersepakat membuat perjanjian dengan mereka dimana Beliau boleh tinggal di Makkah selama tiga hari. Ketika mereka menulis surat perjanjian, mereka menulis: "Ini adalah keputusan yang ditetapkan oleh Muhammad Rasulullah." Maka kaum Musyrikin berkata: "Kami tidak setuju, sebab seandainya kami mengetahui bahwa kamu adalah Rasulullah, tentu kami tidak akan*

<sup>93</sup> Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*.

*menghalangimu 'tapi kamu adalah Muhammad bin 'Abdullah." Beliau berkata: "Aku adalah Rasulullah dan aku adalah Muhammad bin 'Abdullah." Kemudian Beliau berkata kepada 'Ali: "Hapuslah kalimat Muhammad Rasulullah!" 'Ali berkata: "Demi Allah, aku tidak akan menghapusnya untuk selamanya." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengambil surat perjanjian itu lalu menuliskan: "Ini adalah keputusan yang ditetapkan oleh Muhammad bin 'Abdullah dimana dia tidak boleh memasuki kota Makkah dengan membawa senjata kecuali dimasukkan ke dalam sarungnya dan agar jangan keluar seorangpun dari penduduknya dengan mengikuti seseorang jika dia hendak mengikutinya, dan janganlah dihalangi seorangpun dari shahabat-shahabatnya bila ada yang berkehendak tinggal di Makkah".*

*Ketika Beliau sudah memasuki kota Makkah dan batas waktunya sudah habis, orang-orang Musyrik menemui 'Ali dan berkata: "Katakan kepada temanmu itu, keluarlah dari kami karena batas waktunya sudah habis." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam keluar lalu Beliau diikuti oleh putri dari Hamzah dengan berkata: "Wahai paman, wahai paman." Maka 'Ali bin Abu Thalib radliyallahu 'anhu menarik anak itu dan mengambilnya dengan tangannya lalu berkata kepada Fathimah 'alaihas salam: "Kamu jaga anak pamanmu ini!" Maka Fathimah membawanya. Lalu 'Ali, Zaid dan Ja'far bertikai dalam persoalan anak itu. 'Ali berkata: "Aku yang paling berhak atas anak ini, karena dia adalah putri pamanku." Sedangkan Ja'far berkata: "Dia putri dari pamanku dan bibinya ada dalam tanggunganku ".Adapun Zaid berkata: "Dia putri dari saudaraku." Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memutuskan anak itu menjadi hak bibinya lalu bersabda: "Seorang bibi kedudukannya sama dengan ibu." Lalu Beliau bersabda kepada 'Ali: "Kamu dariku dan aku darimu ".Dan kepada Ja'far Beliau bersabda: "Kamu serupa dengan rupa dan akhlaqku." Dan Beliau bersabda pula kepada Zaid: "Kamu adalah saudara kami dan maula kami".*

Selain dua hadis di atas ditemukan hadis yang setema dalam bab lainnya yang menarasikan peristiwa Hudaibiyah:

2. *Kitāb al-Syurūṭ, Bāb al-Syurūṭ fi al-Jihād, wa al-Muṣālihah ma'a Ahl al-Harb wa Kitābati al-Syurūṭ*

حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ قَالَ أَخْبَرَنِي الزُّهْرِيُّ قَالَ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ عَنِ الْمُسَوَّرِ بْنِ مَخْرَمَةَ وَمَرْوَانَ يُصَدِّقُ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا حَدِيثَ صَاحِبِهِ قَالَ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَمَنَ الْحُدَيْبِيَّةِ حَتَّى إِذَا كَانُوا بِبَعْضِ الطَّرِيقِ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ خَالِدَ بْنَ الْوَلِيدِ بِالْغَمِيمِ فِي خَيْلٍ لِقُرَيْشٍ طَلِيعَةٌ فَخُذُوا ذَاتَ الْيَمِينِ فَوَاللَّهِ مَا شَعَرَ بِهِمْ خَالِدٌ حَتَّى إِذَا هُمْ بِقَهْرَةِ الْجَيْشِ فَانْطَلَقَ يَرْكُضُ نَذِيرًا لِقُرَيْشٍ وَسَارَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى إِذَا كَانَ بِالثَّنَائِيَّةِ الَّتِي يُهْبَطُ عَلَيْهِمْ مِنْهَا بَرَكَتٌ بِهِ رَاحِلَتُهُ فَقَالَ النَّاسُ حَلْ حَلْ فَالْحَتَّ فَقَالُوا خَلَّاتِ الْقُصُوءُ خَلَّاتِ الْقُصُوءُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا خَلَّاتِ الْقُصُوءُ وَمَا ذَاكَ لَهَا بِخُلُقٍ وَلَكِنْ حَبَسَهَا حَابِسُ الْفِيلِ ثُمَّ قَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يَسْأَلُونِي خُطَّةً يُعْظَمُونَ فِيهَا حُرْمَاتِ اللَّهِ إِلَّا أَعْطَيْتُهُمْ إِيَّاهَا ثُمَّ زَجَرَهَا فَوَثَبَتْ قَالَ فَعَدَلَ عَنْهُمْ حَتَّى نَزَلَ بِأَقْصَى الْحُدَيْبِيَّةِ عَلَى تَمَدٍ قَلِيلٍ الْمَاءِ يَتَبَرَّضُهُ النَّاسُ تَبَرُّضًا فَلَمْ يَلْبِثْهُ النَّاسُ حَتَّى نَزَحُوهُ وَشَكِيَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعَطَشُ فَاَنْتَزَعَ سَهْمًا مِنْ كِنَانَتِهِ ثُمَّ أَمَرَهُمْ أَنْ يَجْعَلُوهُ فِيهِ فَوَاللَّهِ مَا زَالَ يَجِيشُ لَهُمْ بِالرَّيِّ حَتَّى صَدَرُوا عَنْهُ فَبَيْنَمَا هُمْ كَذَلِكَ إِذْ جَاءَ بُدَيْلُ بْنُ وَرْقَاءَ الْخُرَازِمِيُّ فِي نَفَرٍ مِنْ قَوْمِهِ مِنْ خُرَاعَةَ وَكَانُوا عَيْبَةً نُصِحَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَهْلِ تِهَامَةَ فَقَالَ إِنِّي تَرَكْتُ كَعْبَ بْنَ لُؤَيٍّ وَعَامِرَ بْنَ لُؤَيٍّ نَزَلُوا أَعْدَادَ مِيَاهِ الْحُدَيْبِيَّةِ وَمَعَهُمُ الْعُودُ الْمُطَافِيلُ وَهُمْ مُقَاتِلُوكَ وَصَادُوكَ عَنِ الْبَيْتِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّا لَمْ نَجِئْ لِقِتَالِ أَحَدٍ وَلَكِنَّا جِئْنَا مُعْتَمِرِينَ وَإِنَّ قُرَيْشًا قَدْ تَهَكَّتْهُمْ الْحَرْبُ وَأَضْرَبَتْ بِهِمْ فَإِنْ شَاءُوا مَا دَدْتُهُمْ مَدَّةً وَيُخَلُّوا بَيْنِي وَبَيْنَ النَّاسِ فَإِنْ أَظْهَرَ فَإِنْ شَاءُوا أَنْ يَدْخُلُوا فِيمَا دَخَلَ فِيهِ النَّاسُ فَعَلُوا وَالْأَقْدَقُ جَمُّوا وَإِنْ هُمْ أَبَوْا فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَأَقَاتِلَهُمْ عَلَى أَمْرِي هَذَا حَتَّى تَنْفَرِدَ سَالِفَتِي وَلِيُنْفِدَنَّ اللَّهُ أَمْرَهُ فَقَالَ بُدَيْلٌ سَابَلْتُهُمْ مَا تَقُولُ قَالَ فَانْطَلَقَ حَتَّى آتَى قُرَيْشًا قَالَ إِنَّا قَدْ جِئْنَاكُمْ مِنْ هَذَا الرَّجُلِ وَسَمِعْنَاهُ يَقُولُ قَوْلًا فَإِنْ شِئْتُمْ أَنْ نَعْرِضَهُ عَلَيْكُمْ فَعَلْنَا فَقَالَ سَفَهَاؤُهُمْ لَا حَاجَةَ لَنَا أَنْ تُخْبِرَنَا عَنْهُ بِسَيِّئِهِ وَقَالَ دُوو الرَّاْيِ مِنْهُمْ هَاتِ مَا سَمِعْتَهُ يَقُولُ قَالَ سَمِعْتُهُ يَقُولُ كَذَا وَكَذَا فَحَدَّثْتُهُمْ بِمَا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَامَ عُرْوَةُ بْنُ مَسْعُودٍ فَقَالَ أَيُّ قَوْمٍ أَلَسْتُمْ بِالْوَالِدِ قَالُوا بَلَى قَالَ أَوْلَسْتُ بِالْوَالِدِ قَالُوا بَلَى قَالَ فَهَلْ تَتَّهَمُونِي قَالُوا لَا قَالَ أَلَسْتُمْ تَعْلَمُونَ أَيُّ اسْتَنْفَرْتُ أَهْلَ عُكَاظٍ فَلَمَّا بَلَحُوا عَلَيَّ جِئْتُكُمْ بِأَهْلِي وَوَلَدِي وَمَنْ أَطَاعَنِي قَالُوا بَلَى قَالَ فَإِنَّ هَذَا قَدْ عَرَضَ لَكُمْ خُطَّةٌ رُشِدٍ أَقْبَلُوهَا وَدَعُونِي آتِيهِ قَالُوا آتِيهِ فَأَتَاهُ فَجَعَلَ يُكَلِّمُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوًا مِنْ قَوْلِهِ لِبَدِيلٍ فَقَالَ عُرْوَةُ عِنْدَ ذَلِكَ أَيُّ مُحَمَّدٍ أَرَأَيْتَ إِنْ اسْتَأْصَلْتُ أَمْرَ قَوْمِكَ هَلْ سَمِعْتَ بِأَحَدٍ مِنَ الْعَرَبِ اجْتَاخَ أَهْلَهُ قَبْلَكَ وَإِنْ تَكُنِ الْأُخْرَى فَإِنِّي وَاللَّهِ لَأَرَى وُجُوهًا وَإِنِّي لَأَرَى أَوْشَابًا مِنَ النَّاسِ حَلِيقًا أَنْ يَفْرُجُوا وَيَدْعُوكَ فَقَالَ لَهُ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ امْصُصْ بِبَطْرِ اللَّاتِ أَنْحُنْ نَفِرْ عَنْهُ وَنَدَعُهُ فَقَالَ مَنْ ذَا قَالُوا أَبُو بَكْرٍ قَالَ أَمَا وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْلَا يَدُ كَانَتْ لَكَ عِنْدِي لَمْ أَجْزِكَ بِهَا لِأَجْبُنُكَ قَالَ وَجَعَلَ يُكَلِّمُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَلَّمَا تَكَلَّمَ أَخَذَ بِلِحْيَتِهِ وَالْمُغِيرَةُ بِنْتُ شُعْبَةَ قَائِمٌ عَلَى رَأْسِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَعَهُ السِّيفُ وَعَلَيْهِ الْمَغْفَرُ فَكَلَّمَا أَهْوَى عُرْوَةُ بِيَدِهِ إِلَى لِحْيَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضَرَبَ يَدَهُ بِنَعْلِ السِّيفِ وَقَالَ لَهُ أَخْرَ يَدَكَ عَنِ لِحْيَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَزَعَّ عُرْوَةُ رَأْسَهُ فَقَالَ مَنْ هَذَا قَالُوا الْمُغِيرَةُ بِنْتُ شُعْبَةَ فَقَالَ أَيُّ عُذْرٍ أَلَسْتُ أَسْعَى فِي عُذْرَتِكَ وَكَانَ الْمُغِيرَةُ صَحَبَ قَوْمًا فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَكَتَلَهُمْ وَأَخَذَ أَمْوَالَهُمْ ثُمَّ جَاءَ فَأَسْلَمَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَا الْإِسْلَامَ فَأَقْبَلُ وَأَمَا الْمَالَ فَلَسْتُ مِنْهُ فِي شَيْءٍ ثُمَّ إِنَّ عُرْوَةَ جَعَلَ يَرْمِي أَصْحَابَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَيْنِيهِ قَالَ فَوَاللَّهِ مَا تَنَحَّمُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نُحَامَةً إِلَّا وَقَعَتْ فِي كَفِّ رَجُلٍ مِنْهُمْ فَذَلِكَ بِهَا وَجْهُهُ وَجِلْدُهُ وَإِذَا أَمَرَهُمْ ابْتَدَرُوا أَمْرَهُ وَإِذَا تَوَضَّأَ كَادُوا يَفْتَتِلُونَ عَلَى وَضُوئِهِ وَإِذَا تَكَلَّمَ خَفَضُوا أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَهُ وَمَا يُحِدُونَ إِلَيْهِ النَّظَرَ تَعْظِيمًا لَهُ فَرَجَعَ عُرْوَةُ إِلَى أَصْحَابِهِ فَقَالَ أَيُّ قَوْمٍ وَاللَّهِ لَقَدْ وَفَدْتُ عَلَى الْمُلُوكِ وَوَفَدْتُ عَلَى قَيْصَرَ وَكِسْرَى وَالنَّجَاشِيِّ وَاللَّهِ إِنْ رَأَيْتُ مَلِكًا قَطُّ يُعْظِمُهُ أَصْحَابُهُ مَا يُعْظِمُ أَصْحَابَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُحَمَّدًا وَاللَّهِ إِنْ تَنَحَّمُ نُحَامَةً إِلَّا وَقَعَتْ فِي كَفِّ رَجُلٍ مِنْهُمْ فَذَلِكَ بِهَا وَجْهُهُ وَجِلْدُهُ وَإِذَا أَمَرَهُمْ ابْتَدَرُوا أَمْرَهُ وَإِذَا تَوَضَّأَ كَادُوا يَفْتَتِلُونَ عَلَى وَضُوئِهِ وَإِذَا تَكَلَّمَ خَفَضُوا أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَهُ وَمَا يُحِدُونَ إِلَيْهِ النَّظَرَ تَعْظِيمًا لَهُ وَإِنَّهُ قَدْ عَرَضَ عَلَيْكُمْ خُطَّةٌ رُشِدٍ فَأَقْبَلُوهَا فَقَالَ

رَجُلٌ مِنْ بَنِي كِنَانَةَ دَعُونِي آتِيهِ فَقَالُوا انْتَبِهْ فَلَمَّا أَشْرَفَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابِهِ قَالَ  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَذَا فُلَانٌ وَهُوَ مِنْ قَوْمٍ يُعْظِمُونَ الْبُدْنَ فَابْعَثُوا لَهُ فَبِعِثَتْ لَهُ  
وَاسْتَقْبَلَهُ النَّاسُ يُلْبُونَ فَلَمَّا رَأَى ذَلِكَ قَالَ سُبْحَانَ اللَّهِ مَا يَنْبَغِي لِهَؤُلَاءِ أَنْ يُصَدُّوا عَنِ الْبَيْتِ فَلَمَّا  
رَجَعَ إِلَى أَصْحَابِهِ قَالَ رَأَيْتُ الْبُدْنَ قَدْ قُلِدَتْ وَأُشْعِرَتْ فَمَا أَرَى أَنْ يُصَدُّوا عَنِ الْبَيْتِ فَقَامَ رَجُلٌ مِنْهُمْ  
يُقَالُ لَهُ مَكْرَزُ بْنُ حَفْصٍ فَقَالَ دَعُونِي آتِيهِ فَقَالُوا انْتَبِهْ فَلَمَّا أَشْرَفَ عَلَيْهِمْ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ هَذَا مَكْرَزٌ وَهُوَ رَجُلٌ فَاجِرٌ فَجَعَلَ يُكَلِّمُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبَيْنَمَا هُوَ يُكَلِّمُهُ إِذْ جَاءَ  
سُهَيْلُ بْنُ عَمْرٍو قَالَ مَعْمَرٌ فَأَخْبَرَنِي أَيُّوبُ عَنْ عِكْرِمَةَ أَنَّهُ لَمَّا جَاءَ سُهَيْلُ بْنُ عَمْرٍو قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَدْ سَهَلْ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ قَالَ مَعْمَرٌ قَالَ الرَّهْرِيُّ فِي حَدِيثِهِ فَجَاءَ سُهَيْلُ بْنُ عَمْرٍو فَقَالَ  
هَاتِ اكْتُبْ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ كِتَابًا فَدَعَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْكَاتِبَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ قَالَ سُهَيْلُ أَمَّا الرَّحْمَنُ فَوَاللَّهِ مَا أَدْرِي مَا هُوَ وَلَكِنْ اكْتُبْ بِاسْمِكَ  
اللَّهِمْ كَمَا كُنْتَ تَكْتُبُ فَقَالَ الْمُسْلِمُونَ وَاللَّهِ لَا نَكْتُبُهَا إِلَّا بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اكْتُبْ بِاسْمِكَ اللَّهِمْ ثُمَّ قَالَ هَذَا مَا قَاضَى عَلَيْهِ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ فَقَالَ سُهَيْلُ وَاللَّهِ  
لَوْ كُنَّا نَعْلَمُ أَنَّكَ رَسُولُ اللَّهِ مَا صَدَدْنَاكَ عَنِ الْبَيْتِ وَلَا قَاتَلْنَاكَ وَلَكِنْ اكْتُبْ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ فَقَالَ  
النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاللَّهِ إِنِّي لَرَسُولُ اللَّهِ وَإِنْ كَذَّبْتُمُونِي اكْتُبْ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ الرَّهْرِيُّ  
وَذَلِكَ لِقَوْلِهِ لَا يَسْأَلُونِي خُطَّةً يُعْظِمُونَ فِيهَا حُرْمَاتِ اللَّهِ إِلَّا أَعْطَيْتُهُمْ إِيَّاهَا فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى أَنْ تُخْلُوا بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْبَيْتِ فَتَطُوفَ بِهِ فَقَالَ سُهَيْلُ وَاللَّهِ لَا تَتَحَدَّثُ الْعَرَبُ أَنَا أُحْدِثُ  
ضُغْطَةً وَلَكِنْ ذَلِكَ مِنَ الْعَامِ الْمُقْبِلِ فَكَتَبَ فَقَالَ سُهَيْلُ وَعَلَى أَنَّهُ لَا يَأْتِيكَ مِنَّا رَجُلٌ وَإِنْ كَانَ عَلَى دِينِكَ  
إِلَّا رَدَدْتَهُ إِلَيْنَا قَالَ الْمُسْلِمُونَ سُبْحَانَ اللَّهِ كَيْفَ يَرُدُّ إِلَى الْمُشْرِكِينَ وَقَدْ جَاءَ مُسْلِمًا فَبَيْنَمَا هُمْ كَذَلِكَ إِذْ  
دَخَلَ أَبُو جَنْدَلٍ بْنُ سُهَيْلِ بْنِ عَمْرٍو يَرْسُفُ فِي فُيُودِهِ وَقَدْ حَرَجَ مِنْ أَسْفَلِ مَكَّةَ حَتَّى رَمَى بِنَفْسِهِ بَيْنَ  
أَطْرَافِ الْمُسْلِمِينَ فَقَالَ سُهَيْلُ هَذَا يَا مُحَمَّدُ أَوَّلُ مَا أَقَاضِيكَ عَلَيْهِ أَنْ تَرُدَّهُ إِلَيَّ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ إِنَّا لَمْ نَقْضِ الْكِتَابَ بَعْدُ قَالَ فَوَاللَّهِ إِذَا لَمْ أَصَالِحْكَ عَلَى شَيْءٍ أَبَدًا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّم فَأَجَزَهُ لِي قَالَ مَا أَنَا بِمُجِيزِهِ لَكَ قَالَ بَلَى فَاَفْعَلْ قَالَ مَا أَنَا بِفَاعِلٍ قَالَ مِكْرَزُ بَلْ قَدْ أَجَزْنَاكَ لَكَ  
 قَالَ أَبُو جَنْدَلٍ أَيُّ مَعْشَرَ الْمُسْلِمِينَ أُرِدُّ إِلَى الْمُشْرِكِينَ وَقَدْ جِئْتُ مُسْلِمًا أَلَا تَرَوْنَ مَا قَدْ لَقِيتُ وَكَانَ قَدْ  
 عَدَّبَ عَدَابًا شَدِيدًا فِي اللَّهِ قَالَ فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ فَأَتَيْتُ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ  
 أَلَسْتُ نَبِيَّ اللَّهِ حَقًّا قَالَ بَلَى قُلْتُ أَلَسْنَا عَلَى الْحَقِّ وَعَدُّونَا عَلَى الْبَاطِلِ قَالَ بَلَى قُلْتُ فَلِمَ نُعْطِي الدِّينِيَّةَ  
 فِي دِينِنَا إِذَا قَالَ إِيَّايَ رَسُولُ اللَّهِ وَلَسْتُ أَغْصِيهِ وَهُوَ نَاصِرِي قُلْتُ أَوْلَيْسَ كُنْتَ تُحَدِّثُنَا أَنَا سَنَأْتِي الْبَيْتَ  
 فَنَطُوفُ بِهِ قَالَ بَلَى فَأَخْبَرْتُكَ أَنَا نَأْتِيهِ الْعَامَ قَالَ قُلْتُ لَا قَالَ فَإِنَّكَ آتِيهِ وَمَطُوفٌ بِهِ قَالَ فَأَتَيْتُ أَبَا  
 بَكْرٍ فَقُلْتُ يَا أَبَا بَكْرٍ أَلَيْسَ هَذَا نَبِيَّ اللَّهِ حَقًّا قَالَ بَلَى قُلْتُ أَلَسْنَا عَلَى الْحَقِّ وَعَدُّونَا عَلَى الْبَاطِلِ قَالَ  
 بَلَى قُلْتُ فَلِمَ نُعْطِي الدِّينِيَّةَ فِي دِينِنَا إِذَا قَالَ أَيُّهَا الرَّجُلُ إِنَّهُ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَيْسَ  
 يَعْصِي رَبَّهُ وَهُوَ نَاصِرُهُ فَاسْتَمْسِكْ بِغَرْزِهِ فَوَاللَّهِ إِنَّهُ عَلَى الْحَقِّ قُلْتُ أَلَيْسَ كَانَ يُحَدِّثُنَا أَنَا سَنَأْتِي  
 الْبَيْتَ وَنَطُوفُ بِهِ قَالَ بَلَى أَفَأَخْبَرْتُكَ أَنَّكَ تَأْتِيهِ الْعَامَ قُلْتُ لَا قَالَ فَإِنَّكَ آتِيهِ وَمَطُوفٌ بِهِ قَالَ الرَّهْرِيُّ  
 قَالَ عُمَرُ فَعَمِلْتُ لِذَلِكَ أَعْمَالًا قَالَ فَلَمَّا فَرَغَ مِنْ قِصَّةِ الْكِتَابِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 لِأَصْحَابِهِ قُومُوا فَانْحَرُوا ثُمَّ احْلِفُوا قَالَ فَوَاللَّهِ مَا قَامَ مِنْهُمْ رَجُلٌ حَتَّى قَالَ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ فَلَمَّا لَمْ  
 يَقُمْ مِنْهُمْ أَحَدٌ دَخَلَ عَلَى أُمِّ سَلَمَةَ فَذَكَرَ لَهَا مَا لَقِيَ مِنَ النَّاسِ فَقَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ يَا نَبِيَّ اللَّهِ أَتَحِبُّ ذَلِكَ  
 اخْرُجْ ثُمَّ لَا تُكَلِّمَ أَحَدًا مِنْهُمْ كَلِمَةً حَتَّى تَنْحَرَ بَدَنَكَ وَتَدْعُو حَالِقَكَ فَيَحْلِقَكَ فَخَرَجَ فَلَمْ يُكَلِّمَ أَحَدًا  
 مِنْهُمْ حَتَّى فَعَلَ ذَلِكَ نَحَرَ بَدَنَهُ وَدَعَا حَالِقَهُ فَحَلَقَهُ فَلَمَّا رَأَوْا ذَلِكَ قَامُوا فَانْحَرُوا وَجَعَلَ بَعْضُهُمْ يَحْلِقُ  
 بَعْضًا حَتَّى كَادَ بَعْضُهُمْ يَقْتُلُ بَعْضًا غَمًّا ثُمَّ جَاءَهُ نِسْوَةٌ مُؤْمِنَاتٌ فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا  
 جَاءَكُمْ الْمُؤْمِنَاتُ مُهَاجِرَاتٍ فَاْمْتَحِنُوهُنَّ حَتَّى بَلَغَ بِعِصْمِ الْكُوفِرِ فَطَلَّقَ عُمَرُ يَوْمَئِذٍ امْرَأَتَيْنِ كَانَتَا لَهُ فِي  
 الشَّرِكِ فَتَزَوَّجَ إِحْدَاهُمَا مُعَاوِيَةَ بْنَ أَبِي سُفْيَانَ وَالْأُخْرَى صَفْوَانَ بْنَ أُمَيَّةَ ثُمَّ رَجَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
 وَسَلَّمَ إِلَى الْمَدِينَةِ فَجَاءَهُ أَبُو بَصِيرٍ رَجُلٌ مِنْ قُرَيْشٍ وَهُوَ مُسْلِمٌ فَأَرْسَلُوا فِي طَلْبِهِ رَجُلَيْنِ فَقَالُوا الْعَهْدُ  
 الَّذِي جَعَلْتَ لَنَا فَدَفَعَهُ إِلَى الرَّجُلَيْنِ فَخَرَجَا بِهِ حَتَّى بَلَغَا ذَا الْحُلَيْمَةِ فَزَلُّوا يَأْكُلُونَ مِنْ ثَمَرٍ لَهُمْ فَقَالَ  
 أَبُو بَصِيرٍ لِأَحَدِ الرَّجُلَيْنِ وَاللَّهِ إِنِّي لَأَرَى سَيْفَكَ هَذَا يَا فُلَانُ جَيْدًا فَاسْتَلَّهُ الْآخَرُ فَقَالَ أَجَلٌ وَاللَّهِ إِنَّهُ

لَجِيْدٌ لَقَدْ جَرَّبْتُ بِهِ ثُمَّ جَرَّبْتُ فَقَالَ أَبُو بَصِيْرٍ اِرْبِي اَنْظُرْ اِلَيْهِ فَاَمَكْنَهُ مِنْهُ فَضَرَبَهُ حَتَّى بَرَدَ وَفَرَ الْاٰخِرُ  
حَتَّى اَتَى الْمَدِيْنَةَ فَدَخَلَ الْمَسْجِدَ يَغْدُو فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِيْنَ رَاَهُ لَقَدْ رَأَى هَذَا  
دُعْرًا فَلَمَّا اِنْتَهَى اِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قُتِلَ وَاللهِ صَاحِبِي وَاِنِّي لَمَقْتُوْلٌ فَجَاءَ أَبُو بَصِيْرٍ  
فَقَالَ يَا نَبِيَّ اللهِ قَدْ وَاللهِ اُوْفَى اللهُ ذِمَّتَكَ قَدْ رَدَدْتَنِي اِلَيْهِمْ ثُمَّ اَنْجَانِي اللهُ مِنْهُمْ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ وَيْلُ اُمِّهِ مِسْعَرَ حَرْبٍ لَوْ كَانَ لَهُ اَحَدٌ فَلَمَّا سَمِعَ ذَلِكَ عَرَفَ اَنَّهُ سَبَرْدُهُ اِلَيْهِمْ فَخَرَجَ حَتَّى اَتَى  
سَيْفَ الْبَحْرِ قَالَ وَيَنْفَلْتُ مِنْهُمْ أَبُو جَنْدَلِ بْنِ سَهْلٍ فَلَحِقَ بِاَبِي بَصِيْرٍ فَجَعَلَ لَا يَخْرُجُ مِنْ قُرَيْشٍ رَجُلٌ  
قَدْ اَسْلَمَ اِلَّا لِحِقَ بِاَبِي بَصِيْرٍ حَتَّى اجْتَمَعَتْ مِنْهُمْ عِصَابَةٌ فَوَاللهِ مَا يَسْمَعُونَ بِعِيْرِ خَرَجَتْ لِقُرَيْشٍ اِلَى  
الشَّامِ اِلَّا اعْتَرَضُوا لَهَا فَقَتَلُوهُمْ وَاَخَذُوا اَمْوَالَهُمْ فَاَرْسَلَتْ قُرَيْشٌ اِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
تُنَاشِدُهُ بِاللَّهِ وَالرَّحِمِ لَمَّا اُرْسِلَ فَمَنْ اَتَاهُ فَهُوَ اَمِيْنٌ فَاَرْسَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اِلَيْهِمْ فَاَنْزَلَ اللهُ  
تَعَالَى وَهُوَ الَّذِي كَفَّ اَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ وَاَيْدِيَكُمْ عَنْهُمْ بِبَطْنِ مَكَّةَ مِنْ بَعْدِ اَنْ اَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ حَتَّى بَلَغَ  
الْحَمِيَّةَ حَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ وَكَانَتْ حَمِيَّتُهُمْ اُمَّهُمْ لَمْ يَقْرُوا اَنَّهُ نَبِيُّ اللهِ وَلَمْ يَقْرُوا بِ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ  
الرَّحِيْمِ وَحَالُوا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ الْبَيْتِ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ مَعْرَةَ الْعُرِّ الْجَرَبِ تَزَيَّلُوا تَمَيَّزُوا وَحَمَيْتُ الْقَوْمَ  
مَنْعْتُهُمْ حِمَايَةً وَاَحْمَيْتُ الْجَمِيَّ جَعَلْتُهُ حِيَّ لَا يُدْخَلُ وَاَحْمَيْتُ الْحَدِيْدَ وَاَحْمَيْتُ الرَّجُلَ اِذَا اَغْضَبْتَهُ  
اِحْمَاءً وَقَالَ عَقِيْلٌ عَنِ الرَّهْرِيِّ قَالَ عُرْوَةُ فَاَخْبَرْتَنِي عَائِشَةُ اَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ  
يَمْتَحِنُهُنَّ وَبَلَّغْنَا اَنَّهُ لَمَّا اَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى اَنْ يَرُدُّوْا اِلَى الْمُشْرِكِيْنَ مَا اَنْفَقُوْا عَلٰى مَنْ هَاجَرَ مِنْ اَزْوَاجِهِمْ  
وَحَكَمَ عَلٰى الْمُسْلِمِيْنَ اَنْ لَا يَمْسِكُوْا بِعَصَمِ الْكُفَّارِ اَنْ عَمَرَ طَلَّقَ امْرَاَتَيْنِ قَرِيْبَةً بِنْتِ اَبِي اُمِيَّةَ وَاِبْنَةَ  
جَزُوْلِ الْخَزَاعِيِّ فَتَزَوَّجَ قَرِيْبَةً مُعَاوِيَةَ وَتَزَوَّجَ الْاُخْرٰى أَبُو جَهْمٍ فَلَمَّا اَبَى الْكُفَّارُ اَنْ يَقْرُوا بِاَدَاءِ مَا اَنْفَقَ  
الْمُسْلِمُوْنَ عَلٰى اَزْوَاجِهِمْ اَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى وَاِنْ فَاتَكُمْ سَيِّءٌ مِنْ اَزْوَاجِكُمْ اِلَى الْكُفَّارِ فَعَاقِبْتُمْ وَالْعَقْبُ مَا  
يُوَدِّي الْمُسْلِمُوْنَ اِلٰى مَنْ هَاجَرَتْ امْرَاَتُهُ مِنَ الْكُفَّارِ فَاَمَرَ اَنْ يُعْطٰى مَنْ ذَهَبَ لَهُ زَوْجٌ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ مَا  
اَنْفَقَ مِنْ صَدَاقِ نِسَاءِ الْكُفَّارِ اللَّائِي هَاجَزْنَ وَمَا نَعْلَمُ اَنْ اَحَدًا مِنَ الْمُهَاجِرَاتِ ارْتَدَّتْ بَعْدَ اِيْمَانِهَا

وَبَلَّغَنَا أَنَّ أَبَا بَصِيرٍ بِنَ أَسِيدِ الثَّقَفِيِّ قَدِمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُؤْمِنًا مُهَاجِرًا فِي الْمُدَّةِ فَكَتَبَ  
الْأَخْنَسُ بْنُ شَرِيْقٍ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْأَلُهُ أَبَا بَصِيرٍ قَدْ كَرَّ الْحَدِيثُ<sup>94</sup>.

Telah bercerita kepadaku' Abdullah bin Muhammad telah bercerita kepada kami 'Abdur Rozzaq telah mengabarkan kepada kami Ma'mar berkata telah bercerita kepadaku Az Zuhriy berkata telah bercerita kepadaku' Urwah bin Az Zubair dari Al Miswar bin Makhramah dan Marwan dimana setiap perawi saling membenarkan perkataan perawi lainnya, keduanya berkata:

*Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam keluar pada waktu perjanjian Hudaibiyah hingga ketika mereka berada di tengah perjalanan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya Khalid bin Al Walid sedang berada di wilayah Al Ghomim mengawasi pasukan berkuda Quraisy yang ada di bagian depan pasukan, karena itu ambillah jalan sebelah kanan (jalan yang menuju pasukan Khalid)." Demi Allah, Khalid tidak menyadari dengan keberadaan mereka (Quraisy) hingga ketika mereka berada di markas pasukan, Khalid bergegas berlari menakut-nakuti Quraisy. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berjalan hingga ketika sampai di bukit yang menjadikan mereka berjalan menurun, unta Beliau berhenti dan menderum. Maka orang-orang berkata: "Bangun, bangun ayo jalan." Namun unta itu tetap menderum. Lalu mereka berkata: "Unta Al Qushwa' mogok, unta Al Qushwa' mogok." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: "al-Qushwa' tidaklah mogok karena bukan tabi'atnya tapi dia ditahan oleh Yang Menahan pasukan gajah." Lalu Beliau bersabda: "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, mereka tidaklah meminta kepadaku satu langkah perbuatan yang membuat mereka mengagungkan kehormatan-kehormatan Allah melainkan aku pasti akan memenuhinya." Lalu Beliau menghentaknya maka unta itu bangkit. Perawi berkata: Maka Beliau meninggalkan mereka (berjalan lebih dahulu) hingga singgah di ujung Hudaibiyah di tepi sumur yang airnya sedikit dimana orang-orang sedang mengerumuninya. Tidak lama orang-orang mengerumuninya maka airnya habis lalu mereka melaporkan rasa haus kepada Rasulullah*

---

<sup>94</sup> Al-Bukhārī.

*shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka Beliau mencabut anak panah dari sarungnya lalu memerintahkan mereka agar menancapkannya disana. Maka demi Allah, setelah itu sumur itu selalu saja mengalirkan airnya yang segar untuk mereka sampai mereka meminum darinya. Ketika mereka sedang dalam keadaan tersebut tiba-tiba datang Budail bin Warqo' Al Khuza'iy beserta serombongan orang dari kaumnya yaitu suku Khuza'ah. Dahulu mereka adalah orang-orang kepercayaan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dari penduduk Tihamah. Ia berkata: "Sesungguhnya aku biarkan Ka'ab bin Lu'ay dan 'Amir bin Lu'ay singgah mengambil air di tanah Hudaibiyah. Bersama mereka ada beberapa ekor unta yang baru melahirkan yang masih menyusukan anaknya dan menjadi induk yang ditemani anak-anaknya. Mereka akan memerangi dan menghalangi Tuan dari Baitulloh. Maka Beliau bersabda: "Sesungguhnya kami datang bukan untuk memerangi seorangpun, akan tetapi kedatangan kami untuk melaksanakan ibadah 'umrah. Dan sesungguhnya orang-orang Quraisy telah dilemahkan kekuatannya dan menderita kerugian akibat perang. Jika mereka mau aku akan memberikan tempo kepada mereka untuk bebas berlalu tanpa terhalang apapun antara aku dan manusia. Seandainya aku menang, kalau mau mereka boleh masuk (Islam), agama yang telah dipeluk orang banyak. Kalau tidak mau, mereka bisa beristirahat dari kelelahan berperang. Namun jika mereka enggan (dari tawaran ini), maka demi Dzat Yang jiwaku berada di tangan-Nya, aku sungguh akan memerangi mereka atas nama agama ini hingga siapa yang akan menang lebih dahulu dan sungguh Allah akan merealisasikan urusan-Nya." Maka Budail berkata: "Aku akan sampaikan kepada mereka apa yang Anda katakan tadi." Perawi berkata: Maka iapun pergi menjumpai kaum Quraisy lalu berkata: "Sesungguhnya kami datang kepadamu setelah menemui laki-laki ini dimana kami mendengar apa yang telah dikatakannya. Jika kalian mau untuk kami paparkan perkataannya itu maka akan kami lakukan." Orang-orang yang bodoh dari mereka mengatakan: "Kami tidak butuh kabar apapun tentangnya dari kamu." Dan orang yang bijak dari mereka berkata: "Sampaikan apa yang kamu dengar darinya." Dia (Budail) berkata: "Aku mendengar dia berkata begini dan begini,*

lalu dia menyampaikan kepada mereka apa yang dikatakan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka 'Urwah bin Mas'ud berdiri seraya berkata: "Wahai kaum, bukankah kalian ini para orangtua?" Mereka menjawab: "Ya benar." Dia berkata lagi: "Atau bukankah aku ini adalah seorang anak (dari kalian)?" Mereka menjawab: "Ya benar." Lalu dia bertanya lagi: "Apakah kalian mencurigai aku?" Mereka menjawab: "Tidak." Dia berkata lagi: "Bukankah kalian mengetahui bahwa aku pernah meminta bantuan kepada orang-orang Ukazh lalu ketika enggan, aku datang menemui kalian dengan membawa keluargaku, anak-anakku dan orang-orang yang taat kepadaku?" Mereka menjawab: "Ya benar." Dia berkata: "Sungguh orang ini telah menawarkan kepada kalian satu penawaran yang bijak maka terimalah dan biarkanlah aku untuk menemuinya." Mereka berkata: "Temuilah dia." Maka dia menemui Beliau lalu dia berbicara dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata seperti yang Beliau katakan kepada Budail. Lalu saat itu 'Urwah berkata: "Wahai Muhammad, apa pendapatmu jika kamu menghabiskan urusan kaummu, apakah kamu pernah mendengar ada orang dari kalangan bangsa 'Arab yang pernah melakukannya sebelumnya? Kalau ada yang lain, demi Allah, sesungguhnya aku melihat beberapa tokoh, dan juga beberapa kelompok orang dibelakang yang akan menghindar darimu dan meninggalkanmu." Maka Abu Bakar berkata kepadanya: "Tutup mulutmu! Apakah kami akan menghindar dan meninggalkannya?" Ia bertanya: "Siapa orang ini?" Para sahabat menjawab: "Dia Abu Bakar." Abu Bakar berkata: "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya tidak ada jasa yang pernah kamu lakukan kepadaku dan belum aku balas tentu aku akan menjawabmu." Perawi berkata: 'Lalu 'Urwah kembali berbicara dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan setiap kali berbicara dia memegang jenggot Beliau sementara Al Mughirah bin Syu'bah berdiri dekat kepala Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan dia memegang pedang serta mengenakan baju besi. Dan setiap kali 'Urwah memegang jenggot Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan tangannya, Al Mughirah memukul tangannya dengan bagian bawah sarung pedang seraya

berkata: "Enyahkan tanganmu dari jenggot Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam." Maka 'Urwah mengangkat kepalanya seraya berkata: "Siapakah orang ini?" Para sahabat menjawab: "Dia adalah Al Mughirah bin Syu'bah." 'Urwah lantas berkata: "Hai pengkhianat, bukankah aku telah menjadi susah payah akibat pengkhianatanmu?" Dahulu Al Mughirah dimasa jahiliyah pernah menemani suatu kaum lalu dia membunuh dan mengambil harta mereka. Kemudian dia datang dan masuk Islam. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata saat itu: "Adapun keIslaman maka aku terima. Sedangkan mengenai harta, aku tidak ada sangkut pautnya sedikitpun." Kemudian 'Urwah melayangkan pandangan kedua matanya kepada para shahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Perawi berkata: "Demi Allah, tidaklah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam apabila membuang dahak lalu dahak Beliau tepat jatuh di telapak tangan salah seorang dari sahabat melainkan orang itu menggosokkannya pada wajah dan kulitnya. Dan bila Beliau menyuruh mereka, merekapun segera begerak melaksanakan perintah Beliau. Dan apabila Beliau hendak berwudlu', selalu mereka hampir berkelahi karena berebut untuk menyiapkan air untuk wudlu' Beliau. Bila Beliau berbicara mereka merendahkan suara mereka di hadapan Beliau dan mereka tidaklah menajamkan pandangan kepada Beliau sebagai pengagungan mereka terhadap Beliau. Maka 'Urwah pun kembali kepada sahabat-sahabatnya lalu berkata: "Wahai kaum, demi Allah, sungguh aku pernah menjadi utusan yang diutus mengahap raja-raja, juga Qaisar (raja Romawi) dan Kisra (raja Parsia) juga kepada raja an-Najasiy. Demi Allah, tidak pernah aku melihat seorang rajapun yang begitu diagungkan seperti para sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam mengagungkan Muhammad. Sungguh tidaklah dia berdahak lalu mengenai telapak seorang dari mereka kecuali dia akan membasuhkan dahak itu ke wajah dan kulitnya dan jika dia memerintahkan mereka maka mereka segera berebut melaksanakannya dan apabila dia berwudlu' hampir-hampir mereka berkelahi karena memperebutkan sisa air wudlu'nya itu dan jika dia berbicara maka mereka merendahkan suara mereka (mendengarkan dengan seksama) dan tidaklah mereka mengarahkan pandangan kepadanya karena

sangat menghormatinya. Sungguh dia telah menawarkan kepada kalian satu tawaran yang membawa kepada kebaikan, maka terimalah". Lalu seorang dari Bani Kinanah berkata: "Biarkan aku yang akan menemuinya". Mereka berkata: "Temuilah". Ketika orang itu telah mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabat Beliau, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: "Ini si fulan. Dia berasal dari kaum yang mengagungkan unta, karena itu kirimkan unta kepadanya". Maka dikirimlah unta kepadanya. Dan orang-orang kemudian menyambutnya seraya mengucapkan talbiyah. Ketika orang itu melihat hal ini maka dia berkata: "Maha suci Allah. Tidak sepatutnya orang-orang ini dihalangi untuk mendatangi Baitulloh". Setelah dia kembali kepada teman-temannya dia berkata: "Aku melihat unta-unta telah dikalungi dan diberi tanda, maka aku berpendapat tidak sepatutnya mereka dihalangi dari Baitulloh". Tiba-tiba berdiri seorang laki-laki dari mereka yang biasa dipanggil dengan Mikraz bin Hafsh seraya berkata: "Biarkan aku untuk menemuinya". Lalu mereka berkata: "Temuilah". Ketika orang itu telah mendatangi mereka, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: "Inilah Mikraz, dia adalah seorang yang durjana". Maka Mikraz mulai berbicara dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Ketika dia sedang berbicara dengan Beliau, tiba-tiba Suhail bin 'Amru datang .Ma'mar berkata: Maka telah bercerita kepadaku Ayyub dari 'Ikrimah bahwa dia mengabarkan: Ketika Suhail bin 'Amru datang, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: "Sungguh urusan kalian telah menjadi mudah .Ma'mar berkata :Az Zuhriy berkata dham riwayat hadits ini: "Maka Suhail bin 'Amru datang seraya berkata: "Bawa kemari (kertas) dan buatlah surat perjanjian antara kami dan kalian". Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memanggil seorang penulis lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "(Tulislah) bismillahir rahmaanir rahim". Maka Suhail berkata: "Tentang sebutan ar-Rahman, demi Allah, aku tidak mengenalnya. Tetapi tulislah Bismika Allahumma (Dengan namu-Mu ya Allah) sebagaimana sebelumnya kamu biasa menuliskannya". Maka kaum Muslimun berkata: "Demi Allah, janganlah ditulis melainkan bismillahir rahmaanir rahim". Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: "Tulislah:

*"Bismika Allahumma". Kemudian Beliau berkata: "Ini adalah perjanjian yang ditetapkan oleh Muhammad Rasulullah". Seketika itu juga Suhail berkata: "Demi Allah, seandainya kami mengetahui bahwa kamu utusan Allah, tentu kami tidak akan menghalangi kamu dari Baitulloh dan tidaklah kami memerangimu. Akan tetapi tulislah: "Muhammad bin 'Abdullah". Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: "Demi Allah, sungguh aku ini adalah memang benar Utusan Allah sekalipun kalian mendustakan aku. Tulislah: Muhammad bin 'Abdullah ."Az Zuhriy berkata: "Hal ini berkenaan dengan sabda Beliau: "Tidaklah mereka meminta kepadaku satu permintaan dimana didalamnya mereka mengagungkan kehormatan-kehormatan Allah melainkan pasti aku akan berikan kepada mereka". Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepadanya: "Dengan syarat kalian memberi kebebasan kami mendatangi Baitulloh untuk melaksanakan thawaf disana". Suhail berkata: "Demi Allah, jangan sampai bangsa 'Arab bercerita bahwa kami direbut secara paksa. Namun kesempatan itu kami akan berikan untuk tahun depan. Dan syarat berikutnya, bahwa tidak seorangpun yang datang kepadamu dari pihak kami sekalipun dia sudah mengikuti agamamu, melainkan kamu harus mengembalikannya kepada kami". Lalu Kaum Muslimun (prates) berkata: "Subhaanalloh, bagaimana mungkin dia dikembalikan kepada orang-orang musyrik padahal dia datang sebagai seorang muslim?" Ketika mereka sedang dalam keadaan bersitegang itu, tiba-tiba datang Abu Jandal bin Suhail bin 'Amru dalam keadaan terikat yang kabur dari dataran rendah kota Makkah hingga bisa bergabung ditengah-tengah Kaum Muslimin. Maka Suhail berkata: "Wahai Muhammad, inilah orang pertama yang kamu harus serahkan kepadaku sesuai kesepatan kamu". Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: "Sungguh kita belum lagi menetapkan kesepakatan". Suhail berkata: "Demi Allah, kalau begitu aku tidak akan membuat perjanjian damai apapun kepadamu untuk selamanya". Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: "Berikanlah dia kepadaku sebagai pengecualian". Suhail berkata: "Aku tidak akan pernah memberikannya kepadamu". Beliau kembali berkata: "Jangan begitu, berikanlah kepadaku". Suhail berkata: "Aku tidak akan melakukannya".*

*Mikraz berkata: "Bahkan kami telah memberikannya (kemudahan) kepadamu".*

*Abu Jandal berkata: "Wahai sekalian Muslimin, apakah aku akan dikembalikan kepada orang-orang musyrik padahal aku datang sebagai seorang Muslim? Tidakkah kalian melihat apa yang sudah aku alami?" Memang Abu Jandal telah didiksa dengan siksaan yang sangat kejam karena memilih jalan Allah.*

*Perawi berkata: Maka 'Umar bin Al Khaththab radliallahu 'anhu berkata: 'Maka aku menemui Nabi Allah shallallahu 'alaihi wa sallam lalu aku bertanya: "Bukankah Anda ini benar-benar Nabi Allah?" Beliau menjawab: "Ya benar".*

*Aku katakan: "Bukankah kita berada diatas kebenaran sedangkan musuh-musuh kita di atas kebatilan". Beliau menjawab: "Ya benar".*

*Aku katakan: "Lalu kenapa kita terima penghinaan ini kepada agama kita?" Beliau berkata: "Sungguh aku ini adalah Utusan Allah dan aku tidak mendurhakai-Nya dan Dialah Penolongku".*

*Aku katakan: "Bukankah Anda pernah mengatakan bahwa kita pasti akan mendatangi Baitulloh lalu kita thawaf disana?" Beliau berkata: "Benar. Tapi apakah aku mengatakannya kepadamu bahwa kita akan mendatangnya tahun ini?" 'Umar berkata: Aku jawab: "Memang tidak".*

*Beliau berkata lagi: "Sungguh kamu pasti akan mendatangnya dan thawaf disana".*

*'Umar berkata: "Maka kemudian aku menemui Abu Bakar lalu aku katakan: "Wahai Abu Bakar, bukankah Beliau itu benar-benar Nabi Allah?" Abu Bakar menjawab: "Ya benar".*

*Aku katakan: "Bukankah kita berada diatas kebenaran sedangkan musuh-musuh kita di atas kebatilan". Dia menjawab: "Ya benar".*

*Aku katakan lagi: "Lalu kenapa kita terima kehinaan ini kepada agama kita?"*

*Abu Bakar berkata: "Wahai pejuang, sungguh Beliau itu adalah Utusan Allah shallallahu 'alaihi wa sallam dan Beliau tidak akan durhaka kepada Robb-Nya dan Dialah Penolongnya. Maka itu berpeganglah pada perintah Beliau dan jangan menyelisihinya. Demi Allah, sungguh Beliau berada diatas kebenaran".*

*Aku katakan: "Bukankah Beliau pernah mengatakan bahwa kita pasti akan mendatangi Baitulloh lalu kita thawaf disana?"*

*Abu Bakar menjawab: "Benar. Tapi apakah Beliau mengatakannya bahwa kita akan mendatangnya tahun ini?"*

*Aku jawab: "Tidak".*

*Abu Bakar berkata: "Sungguh kamu pasti akan mendatangnya dan melaksanakan thawaf disana".*

*Az Zuhriy berkata: 'Umar*

berkata: "Karena tindakanku itu maka aku melakukan beberapa amal kebajikan (sebagai penebus atas ucapan yang tidak patut) ". Setelah selesai dari membuat perjanjian, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada para sahabat Beliau: "Bangun dan sembelihlah hewan qurban kalian lalu cukurlah kepala kalian". Perawi berkata: "Demi Allah, tidak ada satupun orang yang beranjak berdiri (untuk melaksanakan perintah Beliau) hingga Beliau memerintahkannya sampai tiga kali. Ketika tidak ada seorangpun dari mereka yang berdiri, untuk melaksanakan perintah Beliau, akhirnya Beliau masuk menemui Ummu Salamah lalu menceritakan kejadian yang Beliau dapatkan di kalangan Kaum Musliminan. Maka Ummu Salamah berkata: "Wahai Nabi Allah, apakah Tuan suka agar mereka melakukannya? Keluarlah lalu janganlah Tuan berbicara sepatah katapun dengan siapapun dari mereka hingga Tuan menyembelih unta qurban Tuan lalu Tuan panggil tukang cukur Tuan untuk mencukur rambut Tuan". Maka Beliau keluar dan tidak berbicara dengan seorangpun dari mereka hingga Beliau menyembelih unta qurban Beliau lalu memanggil tukang cukur hingga beliau bercukur.

### 3. Kitāb al-Jizyah, Bāb al-Muṣālihah ‘ala Ṣalāsah Ayāmin au Waqtin

#### Ma'lūm

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عُمَرَ بْنِ حَكِيمٍ حَدَّثَنَا شُرَيْحُ بْنُ مَسْلَمَةَ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ يُوسُفَ بْنِ أَبِي إِسْحَاقَ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ قَالَ حَدَّثَنِي الْبَرَاءُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا أَرَادَ أَنْ يَعْتَمِرَ أُرْسِلَ إِلَى أَهْلِ مَكَّةَ يَسْتَأْذِنُهُمْ لِيَدْخُلَ مَكَّةَ فَاشْتَرَطُوا عَلَيْهِ أَنْ لَا يُقِيمَ بِهَا إِلَّا ثَلَاثَ لَيَالٍ وَلَا يَدْخُلَهَا إِلَّا بِجُلْبَانِ السِّلَاحِ وَلَا يَدْعُو مِنْهُمْ أَحَدًا قَالَ فَأَخَذَ يَكْتُبُ الشَّرْطَ بَيْنَهُمْ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ فَكَتَبَ هَذَا مَا قَاضَى عَلَيْهِ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ فَقَالُوا لَوْ عَلِمْنَا أَنَّكَ رَسُولُ اللَّهِ لَمْ نَمْنَعَكَ وَلَبَايَعْنَاكَ وَلَكِنْ أَكْتُبْ هَذَا مَا قَاضَى عَلَيْهِ مُحَمَّدٌ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ فَقَالَ أَنَا وَاللَّهِ مُحَمَّدٌ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ وَأَنَا وَاللَّهِ رَسُولُ اللَّهِ قَالَ وَكَانَ لَا يَكْتُبُ قَالَ فَقَالَ لِعَلِيٍّ امْحَ رَسُولَ اللَّهِ فَقَالَ عَلِيُّ وَاللَّهِ لَا أَمْحَاهُ أَبَدًا قَالَ فَأَرْنِيهِ قَالَ فَأَرَاهُ إِيَّاهُ فَمَحَاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ فَلَمَّا دَخَلَ وَمَضَتْ الْآيَاتُ أَتَوْا عَلِيًّا فَقَالُوا مُرْ

صَاحِبِكَ فَلْيَرْجُلْ فَذَكَرَ ذَلِكَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ نَعَمْ ثُمَّ

ارْتَجَلَ<sup>95</sup>.

Telah bercerita kepada kami Ahmad bin 'Utsman bin Hakim telah bercerita kepada kami Syuraih bin Malsmah telah bercerita kepada kami Ibrahim bin Yusuf bin Abu Ishaq berkata telah bercerita kepadaku bapakku dari Abu Ishaq berkata telah bercerita kepadaku Al Bara' radliyallahu 'anhu bahwa

*Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika hendak menunaikan 'umrah Beliau mengutus utusan kepada penduduk Makkah untuk meminta mereka mengizinkan Beliau memasuki Makkah. Maka mereka mengajukan syarat kepada Beliau yaitu, Beliau tidak boleh tinggal di Makkah kecuali hanya tiga malam, Beliau tidak boleh masuk kota Makkah kecuali dalam keadaan senjata disarungkan dan Beliau tidak diperkenankan menda'wahi seorangpun. Lalu 'Ali bin Abu Thalib menuliskan syarat yang mereka ajukan. Dia menulis: "Inilah ketentuan yang dibuat oleh Muhammad Rasulullah". Maka mereka spontan berkata: "Kalau kami ketahui bahwa kamu Rasulullah, tentu kami tidak akan menghalangi kamu dan pasti kami sudah berbai'at kepadamu. Akan tetapi tulislah: "Inilah ketentuan yang dibuat oleh Muhammad bin 'Abdullah". Maka Beliau berkata: "Demi Allah, aku ini Muhammad bin 'Abdullah dan demi Allah aku ini benar Rasulullah". Perawi (Al Bara') berkata: "Saat itu 'Ali tidak mau menuliskannya". Perawi berkata: "Maka Beliau berkata kepada 'Ali: "Hapuslah kalimat Rasulullah". 'Ali berkata: "Demi Allah, sekali-kali aku tidak akan menghapusnya". Beliau berkata: "Tunjukkan kepadaku tulisan kalimat itu". Perawi berkata: "Maka 'Ali menunjukkannya lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menghapusnya dengan tangan Beliau. Ketika akhirnya Beliau masuk Makkah dan telah berlalu masa yang disyaratkan, mereka mendatangi 'Ali dan berkata: "Perintahkan temanmu itu agar segera meninggalkan (Makkah)." Kemudian 'Ali menyampaikan hal itu kepada*

---

<sup>95</sup> Al-Bukhārī.

*Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam maka Beliau berkata: "Ya". Lalu Beliau berangkat meninggalkan (Makkah).*

4. *Kitāb al-Maghazi, Bāb 'Umrah al-Qadā'. Żikruhu Anas 'an al-Nabi*

حَدَّثَنِي عُيَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى عَنْ إِسْرَائِيلَ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْبَرَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ لَمَّا اعْتَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي ذِي الْقَعْدَةِ فَأَبَى أَهْلُ مَكَّةَ أَنْ يَدْعُوهُ يَدْخُلُ مَكَّةَ حَتَّى قَاضَاهُمْ عَلَى أَنْ يُقِيمَ بِهَا ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فَلَمَّا كَتَبُوا الْكِتَابَ كَتَبُوا هَذَا مَا قَاضَى عَلَيْهِ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ قَالُوا لَا نُقِرُّ لَكَ بِهَذَا لَوْ نَعْلَمُ أَنَّكَ رَسُولُ اللَّهِ مَا مَنَعْنَاكَ شَيْئًا وَلَكِنْ أَنْتَ مُحَمَّدٌ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ فَقَالَ أَنَا رَسُولُ اللَّهِ وَأَنَا مُحَمَّدٌ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ ثُمَّ قَالَ لِعَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَمَحُّ رَسُولُ اللَّهِ قَالَ عَلِيُّ لَا وَاللَّهِ لَا أَمْحُوكَ أَبَدًا فَأَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْكِتَابَ وَلَيْسَ يُحْسِنُ يَكْتُبُ فَكَتَبَ هَذَا مَا قَاضَى عَلَيْهِ مُحَمَّدٌ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ لَا يَدْخُلُ مَكَّةَ السِّلَاحَ إِلَّا السَّيْفَ فِي الْقِرَابِ وَأَنْ لَا يَخْرُجَ مِنْ أَهْلِهَا بِأَحَدٍ إِنْ أَرَادَ أَنْ يَتَّبِعَهُ وَأَنْ لَا يَمْنَعَ مِنْ أَصْحَابِهِ أَحَدًا إِنْ أَرَادَ أَنْ يُقِيمَ بِهَا فَلَمَّا دَخَلَهَا وَمَضَى الْأَجَلَ أَتَوْا عَلِيًّا فَقَالُوا قُلْ لِمَصَاحِبِكَ اخْرُجْ عَنَّا فَقَدْ مَضَى الْأَجَلَ فَخَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَبِعَتْهُ ابْنَةُ حَمْزَةَ تُنَادِي يَا عَمُّ يَا عَمُّ فَتَنَاقَلَهَا عَلِيُّ فَأَخَذَ بِيَدِهَا وَقَالَ لِفَاطِمَةَ عَلَيْهَا السَّلَامُ دُونَكَ ابْنَةُ عَمِّكَ حَمَلَتْهَا فَاخْتَصَمَ فِيهَا عَلِيُّ وَزَيْدٌ وَجَعْفَرٌ قَالَ عَلِيُّ أَنَا أَحَدُهَا وَهِيَ بِنْتُ عَمِّي وَقَالَ جَعْفَرُ ابْنَةُ عَمِّي وَخَالَهَا تَحْتِي وَقَالَ زَيْدُ ابْنَةُ أَحِي فَقَضَى بِهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِخَالَهَا وَقَالَ الْخَالَةُ بِمَنْزِلَةِ الْأُمِّ وَقَالَ لِعَلِيِّ أَنْتَ مِثِّي وَأَنَا مِنْكَ وَقَالَ لِعَمِّهِ أَشْهِبَتْ خَلْقِي وَخَلْقِي وَقَالَ لَزَيْدٍ أَنْتَ أَحْوَنَا وَمَوْلَانَا وَقَالَ عَلِيُّ أَلَا تَنْزَوُجُ بِنْتُ حَمْزَةَ قَالَ إِنَّهَا ابْنَةُ أَحِي مِنَ الرِّضَاعَةِ<sup>96</sup>.

Telah menceritakan kepadaku' Ubaidullah bin Musa dari Israil dari Abu Ishaq dari Al Barra' radliyallahu 'anhu, dia berkata:

*Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berumrah di bulan Dzul qa'dah, dan penduduk Makkah enggan membiarkan beliau memasuki Makkah hingga memperkarakan mereka untuk tinggal hanya selama tiga hari, ketika itu kaum*

<sup>96</sup> Al-Bukhārī.

muslimin menulis surat perjanjian, mereka tulis dengan redaksi: "Inilah ketetapan yang diterima Rasulullah". Orang-orang Quraisy pun mengajukan protes: "Kami tidak mengakui ini, kalaulah kami sadar bahwa engkau adalah Rasulullah, kami sama sekali tidak melarangmu, namun engkau hanyalah Muhammad bin Abdullah." Rasulullah pun berujar 'Aku Rasulullah, sekaligus aku juga Muhammad bin Abdullah.' Kemudian beliau katakan kepada 'Ali bin Abu Thalib radliyallahu 'anhu: "Hapuslah redaksi Rasulullah!" Ali katakan: "Demi Allah, saya tidak akan menghapusnya selama-lamanya." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kemudian mengambil kertas tersebut -padahal beliau tidak bisa menulis dengan baik- dan beliau tulis "Inilah ketetapan yang diterima Muhammad bin Abdullah agar ia tidak memasuki Makkah dengan senjata selain pedang yang terbungkus dalam sarung, dan agar jangan sampai penduduk Makkah menghalangi siapapun yang ingin mengikuti beliau melakukan thawaf, dan untuk tidak menghalangi salah seorangpun dari sahabatnya yang ingin bermukim disana." Tatkala Nabi sudah memasuki Makkah dan waktu sudah selesai, Orang-orang Quraisy menemui Ali dan berujar: "Katakan kepada kawanmu (maksudnya Muhammad), masa tinggal di Makkah telah habis!" Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam keluar dari Makkah kemudian anak perempuan Hamzah mengikuti beliau seraya memanggil: "Wahai paman, wahai paman." Ali kemudian menggandengnya, dan ia tarik tangannya dan berujar kepada Fathimah 'alaihas salam: "Tolong rawatlah anak perempuan pamanmu!" Maka Fathimah menggendongnya. Kemudian Ali, Zaid dan Ja'far mempersengketakan anak perempuan Hamzah (maksudnya, masing-masing menginginkan agar anak itu dirumahnya). Ali mengatakan: "Akulah yang mengambilnya dan dia anak perempuan pamanku." Sedang Ja'far mengatakan: "Dia adalah anak perempuan pamanku dan bibinya adalah isteriku sendiri." Sedang Zaid mengatakan: "Ia adalah anak perempuan saudaraku." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memutuskannya untuk bibinya dan berujar: "Bibi adalah pengganti ibu." Dan beliau katakan kepada Ali: "Engkau bagian dariku, dan aku bagian darimu." Dan beliau katakan kepada Ja'far: "Akhlaqku menyerupai akhlaqmu." Dan

*beliau katakan kepada Zaid: "Engkau adalah saudara dan maula kami." Ali katakan kepada Rasulullah: "Tidakkah engkau nikahi anak perempuan Hamzah?" Nabi menjawab: "Dia adalah anak perempuan saudaraku sepersusuan".*

## **CURRICULUM VITAE**

Nama : Hakma Hamzah

Tempat, tanggal lahir : Perendekan, 11 desember 1997

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat Asal : Perendekan, Labulia, Jonggat, Lombok Tengah,  
NTB

Alamat Sekarang : Pengok PJKA blok K, Demangan, Gondokusuman,  
Yogyakarta

HP : 087767275737

Orang Tua/Wali : Ayah- Amaq Mudahar,  
Ibu- Alimah

Anak Ke- : 5 dari 6 bersaudara

Status : Belum Menikah

Facebook : Hamka Hamza

Email : h4mk4hamzah@gmail.com

## **RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL**

SDN 1 Giri Sasak, Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat, 2011

MTs Darul Qur'an, Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat, 2014

MA Darussalam, Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat, 2017

S-1 Ilmu Hadis ,UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017-2021

S-2 Magister Studi Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023-2025

### **RIWAYAT PENDIDIKAN NON-FORMAL**

Ponpes Darul Qur'an, Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat, 2014

Ponpes Darussalam, Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat, 2017